SEJARAH SASTRA JAWA

DR. PURWADI, M.HUM

YOGYAKARTA

2007

KATA PENGANTAR

Penulisan buku ajar *Sejarah Sastra Jawa* ini meliputi aspek sosiologis, epigrafis, estetis dan filosofis. Aspek sosiologis berkaitan dengan sistem kemasyarakatan Jawa yang telah berinteraksi dengan kelompok lain, baik dalam tataran lokal, regional mapun internasional. Pergaulan masyarakat Jawa yang amat luas itu kemudian terjadi kontak budaya yang saling mempengaruhi. Akulturasi dan asimilasi kebudayaan itu menjadikan masyarakat Jawa terbiasa dengan perubahan, sehingga muncul sebuah jati diri yang terbuka dan akomodatif.

Sistem pewarisan kultural itu dikemas dalam bentuk nilai estetis yang sangat tinggi. Adanya karya sastra hasil ciptaan para pujangga yang tersimpan dalam berbagai musium dan perpustakaan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mempunyai citarasa seni yang cukup mengagumkan dan membanggakan.

Dalam *pasrawungan* atau interaksi sosial kerap kali dijumpai ungkapan-ungkapan dari kutipan kitab Jawa Kuno yang mengandung *wisdom* atau *kawicaksanan.* Orientasinya adalah terciptanya kehidupan yang penuh dengan keselarasan, keserasian dan keseimbangan, *memayu hayuning bawana.*

Yogyakarta, 9 November 2007

Dr. Purwadi, M.Hum

DAFTAR ISI

BAB I

SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA

Perkembangan sastra Jawa dimulai sejak jaman kraton Mataram Hindu, Budha, Medang, Kahuripan, Jenggala, Daha, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Pada awal abad 20 sesungguhnya kesusastraan Jawa sudah mendapat pengaruh dari metrum-metrum kesusastraan yang berasal dari Barat. Untuk sejarah Mataram Islam Graff (1987) telah menulis buku dengan judul *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*.

Sastra merupakan produk masyarakat Jawa yang sudah berusia sangat panjang. Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, meliputi: sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Dalam hal ini Drewes, 1965. Telah menulis *De Drie Javaansche Goeroc's*.

Kesusastraan adalah bagian dari kebudayaan, maka dengan kebudayaan India datang pulalah kesusastraan India di Nusantara. Mulai pertama tahun Masehi di India berkembanglah kesusastraan yang terutama berpusat kepada kitab-kitab suci agama Hindu sesudah perkembangan agama Budha, yaitu kitab-kitab purana (Wojowasito, 1967). Di samping Hinduisme ini berkembang pulalah agama Budha, baik Mahayana, maupun Hinayana, dengan seluruh kesusastraannya. Tidak hanya kesusastraan yang berhubungan dengan agama saja yang berkembang, tetapi di samping itu terdapat pula

karangan-karangan yang terutama mementingkan indahnya bahasa, halusnya rasa, bagusnya irama. Selama inilah timbul sajak yang terkenal bagusnya bagi bangsa India, yaitu yang disebut Kawya.

Dalam abad ketujuh di Nusantara ada kerajaan besar yang sedang memuncak kekuasaannya yaitu Sriwijaya di Sumatra dan Mataram di Jawa-Tengah. Kebesaran Sriwijaya dapat dilihat dari adanya piagam-piagam yang terdapat dan dari berita-berita orang Tionghoa, sedang kebesaran Mataram dapat dilihat dari bekas-bekasnya, misalnya Borobudur, Kalasan dan Mendut. Kesusastraan pada waktu itu tentu berkembang pula, karena dipusat kerajaan Sriwijaya diibukotanya ada perguruan tinggi agama Budha, sedang pada Borobudur ada terpahat cerita Lalitawistara. Tetapi sayang sekali, bahwa tidak ada hasil kesusastraan yang ketinggalan dari kedua kerajaan itu, yang tentunya akan besar faedahnya untuk mengetahui corak kesusastraan pada waktu itu, jika kita dapat mempelajarinya. Hal ini disebabkan, oleh karena kitab-kitab itu terbuat dari bahan yang mudah rusak dan tidak dapat bertahan lama, lain halnya dengan candi-candi yang terbuat dari batu. Berubahnya keadaan politik, disertai oleh peperangan-peperangan, hancurnya keraton, kurangnya perhatian akan harga atau nilai kebudayaan kuno semua itu menyebabkan dan mempercepat lenyapnya hasil-hasil kesusastraan pada waktu itu.

Kesusastraan Sumatra dan sekitarnya termasuk pula Semenanjung Malaka hanya dapat dipelajari hingga permulaan abad ketujuh belas dan itupun sangat sukarnya, oleh karena kurangnya kitab-kitab yang dapat dipelajari. Bagaimana halnya dengan Jawa? Dalam bagian tentang sejarah politik dalam kitab ini telah diketahui, bahwa pusat kerajaan berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Raja yang mula-mula didengar yaitu Empu Sindok yang mendirikan dinasti yang dapat berlangsung hingga tahun 1222 ingat akan Kertajaya. Dengan berpindahnya keraton, berpindah pula pusat

perkembangan kesusastraan, karena harus diingat, bahwa keratonlah yang pada waktu itu memelihara kaum pujangga. Kebiasaan itu masih dapat dilihat hingga akhir abad 19 di keraton Sunan Solo. Pujangga-keraton daerah istimewa kesunanan yang terakhir yaitu Ronggowarsito. Nama ini sangat terkenal dalam lapangan kesusastraan di Solo. Maka berhubung dengan apa yang telah diuraikan di atas sejarah kesusastraan bahasa Kawi Jawa Kuno ini berkisar pada perurutan kekuasaan-kekuasaan sebagai berikut: kerajaan Sindok dan pengganti-penggantinya. Pemerintahan Udayana dan Airlangga di Bali. Kerajaan Airlangga di pulau Jawa. Kerajaan-kerajaan Jenggala dan Kediri, Daha, kerajaan Singasari, kerajaan Majapahit, kerajaan Samprangan Gelgel Bali dan kerajaan Klungkung Bali.

Sejak datangnya agama Islam perhatian kepada kesusastraan kuno sangat berkurang dan akhirnya hilang sama sekali. Jadi dengan lenyapnya kerajaan Majapahit dari Jawa Timur itu, lenyap pulalah kesusastraan Kawi dari daerah itu. Untunglah ada Bali yang sejak bersatu dengan Majapahit tetap menjunjung tinggi pusaka nenek-moyangnya dari jaman Majapahit hingga sekarang. Dari Balilah didapatkan sebagian besar hasil kesusastraan jaman pengaruh India hingga berakhirnya Kerajaan Majapahit, dan oleh karena naskah-naskah itulah maka dapat diketahui sebagian besar perkembangan politik di Nusantara hingga lenyapnya Majapahit.

Studi sejarah Jawa Kuno secara tertulis dimulai tanggal 25 Maret 804, dengan ditemukannya Prasasti Sukabumi yang berbunyi: Pada tahun 726 penanggalan *Saka*, dalam bulan *Saitra*, pada hari kesebelas *paro terang*, pada hari *Haryang* atau hari kedua dalam minggu yang berhari enam, *Wage* atau hari keempat dalam minggu berhari lima, *Saniscara* atau hari ketujuh dalam minggu yang berhari tujuh (Zoetmulder, 1985: 3). Keterangan ini amat berharga berkaitan dengan validitas sumber penulisan historiografi lokal pada khususnya, sejarah nasional pada umumnya.

Sejajar dengan kitab-kitab parwa dapat disebut purana, yaitu Brahmandapurana. Purana itu mengambil contohnya dari kitab purana di India dan menjadi milik kaum pendeta pedanda di Bali. Yang mendapatkan kitab lontar Brahmandapudna di Bali yaitu Friederikh pada tahun 1849. Tetapi baru pada tahun 1933 kitab itu diterbitkan dan diterjemahkan oleh Gonda. Gaya bahasanya seperti parwa. Untuk memudahkan pemandangan, marilah dilihat contoh sebagai berikut: *Hana sira maharaja Adisimakrsna ngaran ira, siniwi ring Baratawarsa, mahasakti lituhayu mahardika gunawang tuwi. Sadaraka ta sira, tan hana pada nireng buwana, wenang ta sira milangaken kalengka ning buwana. Tatan hana musuh wanya pramuka paduka nira*.

Artinya : Adalah seorang maharaja Adisimakrsna namanya memerintah di Baratawarsa, India, amat berkuasa, indah, budiman dan saleh. Ia adalah seorang yang amat dihormati yang tiada taranya didunia, ia dapat menghancurkan noda dunia. Tiada musuh yang berani berhadapan dengan baginda.

BAB II

SASTRA JAWA DAN PEMBINAAN JATI DIRI

Kesusastraan diyakini dapat membentuk kepribadian sebuah bangsa. Masyarakat Jawa menyadari bahwa dengan kesusastraan itulah nilai pendidikan budi pekerti luhur dapat dibina dari generasi ke generasi. Oleh karenanya muncul kitab-kitab yang berisi tentang pembinaan mental spiritual misalnya Kitab Tantu Panggelaran.

Kitab Tantu Panggelaran berisi bermacam-macam cerita, sebagian berupa kisah, yang menerangkan bagaimana terjadinya pulau Jawa, sebagian tentang pengalaman dan perbuatan-perbuatan Siwa sebagai mahaguru dan sebagai organ isator dunia keamanan, sebagian membentangkan timbulnya para alim-ulama dengan aturan-aturannya. Seterusnya kitab Tantu itu hanya berisi cerita-cerita tentang riwayat timbulnya madzab-madzab itu, uraian tentang pengalaman, pekerjaan dan perbuatan para dewa guru. Dengan uraian tersebut di atas ini dapat katakan, bahwa kitab Tantu itu sekedar memberi gambaran kepada kita tentang paham-paham agama pada waktu itu.

Kitab Kurawasrama, isi ringkas kitab ini sebagai berikut: Destarata, yang tinggal seorang diri dengan permaisurinya, sesudah perang *Baratayuda* selesai, oleh karena semua Kurawa meninggal, menyatakan hendak bertapa seperti kakaknya Pandu. Lalu dinasehati oleh Kerpa supaya bertemu dengan Pendawa minta pelajaran tentang hidup bertapa. Destarata setuju dan pergi ke Indraprasta. Setelah Kerpa memperbicangkan hal itu dengan Yudistira, Darmaputra berkata, bahwa Wiyasa harus dipanggil untuk menghidupkan para Kurawa. Datanglah Wiyasa yang menyanggupkan bantuannya dan yang menunjumkan, bahwa para Pendawa sesudah mencapai kemegahan, akan datang waktunya untuk dihina oleh para Kurawa.

Wiyasa dengan murid-murid lalu pergi ke medan perang, tempat Kurawa gugur dan berjumpa di situ dengan Narada. Bersama-sama dengan Narada, Abiasa menghidupkan kembali bangkai Kurawa. Sesudah para Kurawa hidup dan bangun, mereka itu mendapat perintah dari suara yang terdengar dari angkasa, supaya bertapa untuk mendapat izin dari dewa untuk membalas dendam kepada Pendawa. Wiyasa memberi para Kurawa petunjuk-petunjuk untuk hidup sebagai orang pertapa. Sesudah mendapat petunjuk dari Wiyasa itu, para Kurawa pergi ke tempat pertapaan Ramaparasu, supaya mendapat pelajaran dari padanya.

Sementara itu Pendawa menerima kekuasaan di Gajahwaya. Wiyasa, sesudah memberikan tentara kepada Pendawa, ia bersama-sama Narada kembali ke tempat tinggal masing-masing. Wiyasa ke tempat pertapaannya, Narada ke surga. Sekarang Destarata menerima pelajaran dari Yudistira tentang berbagai hal, semuanya bertujuan memperdalam filsafat hidup, misalnya: tentang asal-mula kebijaksanaan Yudistira. Tentang hidup bertapa, tentang dewa-dewa, tentang pembagian para dewa ke dalam kastanya masing-masing. Sesudah selesai pelajaran itu Destarata bermohon diri dan pergi ke tempat bertapa Ramaparasu, yang menghiburkannya dengan cerita-cerita. Sesudah itu Destarata pergi ke tempat bertapa Pandu. Dalam pada itu para Kurawa diberi petunjuk oleh Ramaparasu, di mana mereka itu masing-masing harus bertapa. Tujuan mereka semua menghendaki matinya Pendawa.

Kitab Kunjarakarna**,** cerita ini mempunyai dua redaksi satu berbentuk kakawin, satu berbentuk prosa. Tetapi hingga sekarang yang diterbitkan hanya yang prosa saja. Kitab ini adalah karangan seorang penganut Mahayana. Pembentukan kalimat mendekati kitab-kitab parwa. Kitab itu mencoba menggambarkan hukuman-hukuman yang diberikan di dalam neraka, dan terutama hendak memuji-muji Budha Wairocana

dengan menganggapnya sebagai lambang kebijaksanaan yang tertinggi, dan sebagai guru yang termulia. Isi cerita ringkasnya sebagai berikut: Ada seorang yaksa bemama Kunjarakarna. Kalau ia nanti meninggal, maka dalam penjelmaan yang akan datang, ia berharap hendak mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu berlatih dirilah ia sebagai orang pertapa. Berkaitan dengan aspek kepertapaan itu Andjar Any (1983) menulis buku dengan judul *Menyingkap Serat Wedhatama*.

Lalu bimbanglah ia, hendak menjelma sebagai manusia ataukah sebagai dewa. Karena bimbang hatinya itu, ia bemiat pergi mendapatkan Wairocana untuk menerima pelajaran dari padanya tentang darma. Maka ia pergi ke Bodicita, tempat tinggal Wairocana. Tetapi sesudah berjumpa dengan Wairocana, Wairocana menolak permintaan Kunjarakarna, dan mengatakan kepadanya, bahwa ia harus pergi menghadap Yama, dewa neraka, dahulu supaya dapat diberitahu olehnya tentang keadaan neraka, dan sesudah itu barulah ia akan mendapat pelajaran tentang darma. Kunjarakarna menurut perintah Wairocana dan pergi menghadap Yama. Sesudah bertemu dengan Yama dan memberikan kepadanya ilmu-ilmu yang perlu, dan sesudah mendengar pelajaran Yama itu, Kunjarakarna melihat ketel besar yang sedang disiapkan bagi menghukum orang. Lalu ia menanyakan untuk siapa ketel itu disiapkan. Atas pertanyaan itu, Yama menjawab, bahwa ketel itu disiapkan untuk menghukum Purnawijaya, seorang widyadara. Mendengar itu Kunjarakarna sangat terperanjatnya, oleh karena Purnawijaya itu seorang temannya. Sesudah mendapat perintah dari Yama supaya segera kembali mendapatkan Wairocana, Kunjarakarna segera meninggalkan dunia neraka.

Kitab Pararaton, kitab ini menguraikan sejarah Singasari dan Majapahit. Kitab Pararaton pada tahun 1849 telah terkenal namanya di antara ahli-ahli kesusastraan, tetapi baru pada tahun 1896 kitab ini diterbitkan. Menurut para ahli kitab ini merupakan

kitab sejarah yang dalam garis besarnya dapat dipercaya, kecuali beberapa soal-soal yang kecil dan bagian-bagian yang menyerupai kisah. Menurut bentuknya tertulis sesudah tahun 1481, tetapi bagian-bagiannya lebih tua. Kitab Pararaton juga menceriterakan, bahwa sang Hyang Lohgawe pergi dari tanah Jawa ke tanah Indu dengan menumpang *roning kakatang telung tugel* (Poerbatjaraka, 1957).

Adapun penggubah kitab Calon-arang ini tidak diketahui orang. Demikian pula pada jaman mana digubahnya. Hanya dapat ditentukan, bahwa kitab itu gubahan jaman bahasa Jawa Tengahan. Ceritera Calon-arang sudah dicetakkan dengan huruf latin disertai terjemahannya dalam bahasa Belanda dalam Bij Drahen Kon. Inst V. Ned. Ind. Yang berbahasa Jawa sekarang terdapat di Balai Pustaka. Isi Pararaton seluruhnya dapat dibagi sebagai perikut : Riwayat Ken Arok yang menjadi raja Singasari yang pertama dan menurunkan raja Majapahit. Raja-raja yang memerintah dalam jaman Singasari dan Majapahit. Dua pengumpulan cerita yang dipusatkan kepada Raden Wijaya dan Gajah Mada. Uraian-uraian tentang keadaan raja-raja Majapahit.

Cerita Ken Arok meliputi separo kitab Pararaton, yang mengatakan bahwa Ken Arok itu sebetulnya putra Brahma, bahwa Ken Arok itu ketika masih bayi, diletakkan di sawah dan ditinggalkan di situ seorang diri oleh ibunya, bahwa dari bayi itu keluarlah cahaya. Cerita lain yang diuraikan dengan panjang lebar yaitu tentang Raden Wijaya. Tentang hal cerita ini dapat dilihat dalam bagian 41, juga hal-hal yang menurut tinjauan yang kritis tidak sesuai dengan keadaan, kami hilangkan, misalnya tentang hal putri yang diminta oleh jenderal utusan Kubilai Khan, karena mustahil bahwa maharaja Kubilai Khan mengirimkan tentaranya ke Jawa itu hanya oleh karena mencari putri saja.

Di samping dua cerita Ken Arok dan Raden Wijaya itu, di dalam Pararaton masih terdapat beberapa cerita yang pendek-pendek yang merupakan isi ringkas kitab-

kitab lain yang memuat cerita roman dan berbentuk kidung, misalnya Kidung Rangga Lawe, Kidung Sorandaka dan Kidung Sunda. Kesimpulan yang dapat diambil tentang kitab Pararaton sebagai kitab sejarah yaitu, bahwa isi kitab Pararaton itu tidak dapat ditelan atau percaya begitu saja, tetapi harus ditinjau secara krisis, mana yang dapat kita percaya, mana tidak, kita samakan isinya dengan sumber-sumber lain.

Kitab Pemancangah sebetulnya bukan gelar sebuah kitab, tetapi nama suatu jenis kitab, yang dapat kita samakan dengan kitab babad. Tetapi dengan Pamancangah yang kita maksudkan ialah Pamancangah yang terbesar, yang terutama membicarakan. sejarah Gelgel, walaupun banyak juga hubungannya dengan Pamancangah-Pamancangah yang lain. Sejarah Gelgel itu adalah sejarah raja-raja Bali, yang mula-mula berkeraton di Samprangan, kemudian berpindah di Gelgel dan akhirnya di Klungkung. Di samping itu terdapat pula Kidung Pamancangah. Kitab ini sebagai kitab sejarah harus ditinjau dengan kritis, oleh karena di dalamnya banyak sekali hal-hal yang aneh seperti yang terdapat di dalam Pararaton.

Kitab Tantri Kamandaka mengisahkan dongeng hewan, seperti juga kitab Kancil. Adapun induk karangannya ialah kitab Pancatantra berbahasa Sansekerta asal dari tanah Indu. Tetapi datangnya di tanah Jawa sudah sejak jaman kuno. Kitab tersebut berbeda sedikit dengan kitab Pancatantra. Perbedaan ini terletak dibagian permulaan. Kitab Pancatantra mulai dengan ceritera tentang seorang raja yang mempunyai putera yang bodoh-bodoh sekali. Seorang pendeta dititahkan mengajar mereka itu dengan jalan menceriterakan dongeng-dongeng hewan itu. Adapun kitab Tantri Kamandaka permulaannya menyerupai ceritera 1001 malam, yakni: ada seorang raja yang tiap malam kawin dengan anak perawan yang tulen. Pada suatu waktu habislah sekalian anak perawan di negeri itu, hanya tinggal puteri sang patih seorang diri lagi, bernama

Diyah Tantri, yang belum mendapat giliran. Sebelum diperintahkan melayani sang prabu, iapun mohon diperkenankan berceritera. Sang prabu memperkenankannya. Setelah habis ceriteranya maka karena indahnya, sang prabu minta supaya berceritera lagi. Demikianlah seterusnya, hingga sang puteri tidak jadi melayaninya. Malahan nafsu sang prabu untuk kawin tiap malam itu reda pula. Banyaklah ceritera yang termuat dalam kitab Tantri Kamandaka.

Alkisah ada seorang raja agung bernama prabu Aridarma. Pada suatu hari sang prabu pergi berburu ke hutan. Maka ada dilihatnya puteri naga yang sedang lilit-melilit dengan seekor ular kebanyakan. Kata sang prabu dalam hatinya: “Buruk benar kelakuanmu, Nagini. Kau putri naga, mengapa berbuat tidak senonoh dengan ular kebanyakan. Itu berarti merusak peraturan kebangsaan. Itu perbuatan yang tidak layak. Aku tak dapat mengelakkan kewajibanku, karena aku penghulu sekalian hamba. Apa pula maksudnya? Kelakuan demikian itu salah”. Demikianlah ujar sang prabu. Kemudian ular kebanyakan itu dibunuhnya dan puteri naga dipukulnya.

Puteri naga itupun pulanglah dengan sakit hati dan berdatang sembah kepada ayahnya, sang naga-raja sambil menangis. Maka bertanyalah sang naga-raja: “Apa gerangan sebabnya kau menangis, anakku?” Jawab puteri naga: “Ada seorang raja berburu di hutan, ayah; namanya maharaja Aridarma. Serta melihat saya ia berhenti. Saya dibujuk-bujuknya, tetapi saya tak mau. Terdorong nafsunya saya hendak diperkosanya. Sayapun lari, terus dikejarnya saja. Akhirnya saya dipukul, dianiaya dan karena itulah saya menangis”.

“Diamlah, anakku, tunggulah sebentar, kubunuh prabu Aridarma itu. Sudahlah, jangan bingung hatimu”. Tak lama kemudian berangkatlah sang naga-raja ke istana prabu Aridarma dengan menyamar sebaai brahmana. Sampai di dalam istana, ia bersalin

rupa menjadi naga lagi dan tubuhnya dikecilkan sekali. Kemudian ia bersembunyi di bawah peraduan. Ketika itu sang prabu sedang tidur-tiduran dengan permaisurinya, dewi Mayawati. Sang prabu kelihatannya bermuram durja. Maka berkatalah sang dewi "Tuanku apa mulanya, maka tidak seperti biasa?" Jawab sang prabu kepada permaisurinya: "Tadi ketika aku berburu di hutan, ada kulihat puteri naga yang tak senonoh kelakuannya. Masakan, ia lilit-melilit dengan ular kebanyakan. Tingkah semacam itu tidak patut, bukan? Sama halnya dengan puteri brahmana yang kawin dengan orang sudera. Bukankah itu merusak dunia, merusak peraturan kebangsaan itu namanya. Sebenarnya ia harus kawin dengan brahmana. Seandainya puteri naga tadi bukan puteri naga-raja, kelakuannya itu tak jadi apa. Tetapi, karena ia puteri naga tak pantas ia kawin dengan ular kebanyakan. Sebab itu si ular kebanyakan itu kubunuh dan puteri naganya kupukul". Demikianlah ujar sang prabu.

Sang naga raja di bawah peraduan, mendengar ujar itu dan berpikir: "Alih-alih, anakkulah yang tak senonoh kelakuannya. Kalau begitu buruk benar Nagini itu. Jadi sang prabu memang raja yang utama, dengan sungguh-sungguh hati menunaikan kewajibannya sebagai raja, menghilangkan kecemaran jagat, menyingkirkan sekalian yang berwatak jahat". Demikian pikir sang naga-raja itu. Maka keluarlah ia dari bawah peraduan dan menjelma menjadi brahmana lagi. Sang pendeta disambut dengan ramahnya oleh sang prabu, dan sambutan itu dijawab pula dengan halusnya: "Hamba ini bapak naga betina yang paduka pukul tadi itu, karena buruk perbuatannya. Memang wajib sang prabu menghukum barang laku yang kurang pantas. Karena amat senang rasa hamba, maka sudilah kiranya sang prabu minta kepada hamba barang apa yang paduka inginkan". Sang prabu pun menjawab: "Saya ingin tahu percakapan hewan semuanya, supaya dapat mengerti".

Kata sang naga-raja: “Baiklah Tuanku, jangan kuwatir, akan saya persembahkan pengetahuan itu, tetapi ada suatu janji hamba pinta pada tuanku: pengetahuan itu tidak boleh diberikan kepada orang lain. Pasti sang Prabu akan mangkat, kalau memberikan pengetahuan itu kepada orang lain”. Maka sang prabupun diwejangnya. Sesudah itu pulanglah sang naga-raja ke dasar bumi. Prabu Aridarma tetap tinggal dalam istana. Pada suatu hari sang prabu tidur-tiduran lagi dengan permaisurinya. Di atas peraduan sang prabu ada seekor cicak betina. Cicak ini berkata kepada diri sendiri: “Aduh, ingin benar aku dicumbu-cumbu semesra cumbuan sang prabu terhadap permaisurinya; sungguh, tidak seperti saya ini, ditinggalkan suami dengan tidak ditalaki, tidak dicintai, tidak pula ditemani. Alangkah besar cintanya sang prabu kepada permaisurinya itu”. Demikianlah kata cicak betina itu.

Mendengar perkataan itu tersenyumlah sang prabu. Maka sang dewi bertanya: “Aduh Tuanku, agak syak rasa hati hamba. Apa gerangan yang paduka tertawakan itu?” “Tak ada suatu apa, dinda, aku hanya tertawa saja”. Demikianlah jawab sang prabu, tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya. Dewi Mayawatipun bertanya lagi: “Sungguh, Tuanku hamba ingin tahu”. “Jangan dinda, kalau hal itu kukatakan kepadamu, maka matilah aku”. Sang dewi menjawab: “Kalau demikian, Tuanku, lebih baik hamba mati saja, kalau paduka tak sudi berkata sebenarnya”. “Baiklah dinda, kalau dinda ingin kuberitahu, suruhlah buatkan tumang dahulu untuk mati tunu. Sudahlah, suruhlah buatkan tumang, panggung selengkapnya dan saji-sajian. Suruh saja para penggawa itu”. Setelah tumang selesai dibuat, sang prabu Aridarmapun memberikan sedekah kepada para pendeta, brahmana dan para resi. Harta benda seistana dihabiskannya, didermakan sebagai sedekah.

BAB III

KEBERADAAN SASTRA JAWA KLASIK

Keberadaan sastra Jawa klasik terkait dengan aspek spiritual dan penyelenggaraan upacara keagamaan. Misalnya kitab Kidung Pangastuti. Kitab Kidung Pangastuti adalah kitab-kitab yang penting sekali untuk mengetahui tinjauan-tinjauan agama dan filsafat pada waktu itu. Kitab-kitab itu bermaksud memberi keterangan-keterangan tentang filsafat, kepercayaan Tuhan dan tentang bagaimana cara mencapai muksa. Dalam kitab-kitab itu selalu diperbicangkan tentang pertanyaan mengapa. Ada kitab yang masuk aliran Budha ada pula yang masuk aliran Siwa. Dapat disamakan dengan Upanishad dan agama.

Kitab-kitab itu sangat berlainan jenisnya. Mula-mula masuk kasta kesusastraan purana menurut bentuk dan isinya. Perkembangannya adalah sebagai berikut: Mula-mula bagi mereka yang kurang mengerti bahasa Sansekerta, dibuat terjemahan yang teliti menurut susunan kata-kata dalam bahasa Sansekertanya. Tiap-tiap kalimat diterjemahkan, sedang pembagian kedalam bab-bab tetap seperti kitab Sansekertanya (Wojowasito, 1967 : 35).

Kemudian pembagian kedalam bab-bab itu tidak diadakan lagi, artinya dihapuskan, sedang terjemahannya menjadi terjemahan merdeka terbagi dalam bagian yang kecil-kecil yang didahului oleh kalimat-kalimat Sansekerta. Akhirnya sampailah kita kepada keadaan Kidung Pangastuti yang paling muda. Dalam kitab-kitab Kidung Pangastuti semacam ini hubungan antara terjemahan dan kitab-aslinya dalam bahasa Sansekerta itu telah hilang sama sekali, karena kalimat-kalimat Sansekerta itu sangat

rusaknya. Hubungannya dengan kalimat-kalimat Jawa Kunonya tidak ada. Karena itu kalimat-kalimat Sansekerta itu dapat dihilangkan saja.

Kemudian bentuk prosa itu dihilangkan dan yang dipakai bentuk kakawin, tetapi jika bentuk prosa itu masih dipakai, pada umumnya hanya merupakan kutipan-kutipan saja yang tidak dibubuhi titel atau gelar. Kutipan itu dikumpulkan dan disebut pengumpulan-kelepasan. Kitab Kidung Pangastuti yang terkenal yaitu Sang Hyang Kamahayanikan. Untuk cerita yang berkaitan dengan keislaman Gibb, H.A.R dan J.H. Kramers (1953) telah menulis *Shorter Encyclopedia of Islam*.

Sang Hyang Kamahayanikan berarti Kitab Suci Mahayana. Kitab ini menerangkan pelajaran Mantrayana, bagaimana cara mempelajarinya kebajikan yang sempurna, menguraikan mandala-mandala lingkaran-kesaktian, suatu pengertian dalam ilmu yoga samadi, cara mengatur perjalanan nafas, memberi pemandangan tentang perimbangan antara beberapa Budha dengan dewinya, menyebut beberapa madzab yang ada di Jawa dengan perbedaan-perbedaannya, menjumlah sifat-sifat, tempat warna dan sikap tangan mudra beberapa Tuhan. Diterangkan pula apakah kebajikan sempurna itu, misalnya suka memberi, bertabiat baik, sabar, dapat menahan diri, ramah-tamah, kasih-sayang. Kitab itu berbentuk percakapan antara guru dan murid. Misalnya sebagai berikut:

Guru : Ong. Taklim kepada Budha, Ong. Demikianlah bunyi kitab suci Mahayana, yang akan saya ajarkan kepadamu, bodisatwa dari keturunan Tatagata, Adikarmika. Kitab suci Mahayana akan saya ajarkan. Kalau kamu tinggal di pegunungan, di dalam gua, di pantai, atau di dalam pondok, biara, kuil, tempat pertapaan, atau di padang, di rimba, perbaikilah tempat-tempat suci untuk berkurban, tempat bagi menjalankan samadi, rumah-rumah sunyi untuk berlatih samaya yang suci,

tempat-berkurban dan tempat sembahyang. Bawalah ke sana tempat-tidur bagi beristirahat, tikar, bantal, tempat duduk dan apa yang mengenakkan kamu. Begitu pula badanmu, jangan berdera-diri, janganlah berpantang kepada makanan yang mengenakkan kamu. Apa yang termakan akan lenyap maka makanlah lagi. Itulah sebabnya mengapa harus makan. Jangan lupa menghormati makan.

Begitu pula jika ada dukacita dalam tubuhmu, tidak berdosa kalau kamu menggunakan penawar. Peliharalah tubuhmu, karena kesehatan tubuh adalah jalan untuk mendapat kebahagiaan, kebahagiaan adalah jalan untuk mendapat hati teguh, dan hati teguh adalah jalan untuk berhasilnya samadi, dan samadi adalah jalan untuk mencapai muksa. Peliharalah tubuhmu! Pakailah dengan selengkapnya pakaian niwasana, pakailah ikat-pinggang dan jubah rahib dengan tanda-tandanya, bawalah kendi dan peganglah tongkat pengemis. Para paderi pada waktu itu harus hidup mengemis. Kalau tuan menjadi orang pertapa, pakailah pakaian daluwang terbuat dari kulit pohon dengan selendang di atas bahu kita, kunyahlah kayu cendana, pakailah tasbih dengan segala perlengkapan. Jika kamu menjadi anggauta biasa bukan ulama, usahakanlah pemadaman rasa diri-sendiri dengan cenderung hatimu hendak menolong, latihlah berdiam diri sambil memusatkan pemandanganmu ke ujung hidungmu.

Kitab Sastra Manawa ini kitab yang membicarakan undang-undang. Di India kitab-kitab Sastra ini membicarakan kewajiban-kewajiban manusia kepada para dewa, dan apa yang diharuskan oleh para dewa kepada manusia, jika mereka itu hidup bergaul dalam masyarakat. Kemudian ditambahkan uraian-uraian yang khusus mengenai hukum dan tata-negara, berhubungan dengan kewajiban yang harus dijalankan oleh raja.

Oleh karena seluruh masyarakat itu menurut teori diurus oleh para dewa, maka dilihat pula bahwa yang dianggap penulis kitab undangan-undangan masyarakat itu

ialah orang pertama yang menurunkan sekalian manusia di dunia ini yaitu Manu. Kitab-kitab Sastra di sini berasal dari kitab-kitab Sastra yang terdapat di India. Oleh karena perkembangan kekuasaan Majapahit, maka kitab Sastra ini besar pula pengaruhnya kepada daerah-daerah yang menjadi daerah kekuasaan Majapahit, misalnya kitab *Salasilah Banjarmasin*.

Bagi kita kitab-kitab ini besar artinya untuk mengetahui keadaan masyarakat pada waktu itu, oleh karena kitab-kitab ini tidak membicarakan alam dewa, filsafat-filsafat yang dalam, cerita-cerita yang bersifat roman-pahlawan, yang umumnya tidak berhubungan dengan keadaan masyarakat rakyat yang sebenarnya, tetapi kitab-kitab itu menguraikan aturan-aturan bagi memperlindungi hak milik rakyat, menghukum mereka yang bertindak salah, misalnya orang mencuri, orang yang suka mempergunakan mantera bagi mencelakakan orang lain, orang yang merusak kehormatan orang perempuan, orang yang bertindak sebagai lintah darat.

Kitab-kitab Sastra di sini mula-mula bentuknya hampir tidak berubah dari yang terdapat dalam bahasa Sansekerta. Tetapi kemudian masuklah pengaruh Nusantara, walaupun sifat Hindu itu tidak hilang. Sedang kitab-kitab Sastra dalam bahasa Sansekerta berbentuk syair, di sini kitab-kitab itu berbentuk prosa. lsi pokok kitab-kitab itu sama, perbedaan hanya mengenai soal-soal kecil saja. lsinya kadang-kadang hanya terdiri dari suatu aturan-aturan yang sangat tidak menarik perhatian, tetapi kadang-kadang ditambahkan cerita-cerita untuk menerangkan mengapa timbul aturan-aturan itu. Cerita itu kadang-kadang mengingatkan kita kepada cerita binatang yang terdapat di dalam Tantri. Sastra Jawa Kuno yang terkenal ialah Kutaramanawadarmasastra. Untuk memperdalam pengertian kita tentang kitab undang-undang itu, marilah dilihat beberapa

bagian. Mengenai penetapan, siapakah yang dapat disebut pencuri, menurut Kutaramana Darmasastra ada delapan jenis. Ini diuraikan sebagai berikut :

Sekarang akan kami beritahukan, siapakah yang disebut delapan pencuri itu: 1. mereka yang menjalankan pencurian: 2. mereka yang mengasut supaya mencuri: 3. mereka yang memberi makanan kepada seorang pencuri : 4. mereka yang memberi tempat tinggal kepada seorang pencuri : 5. mereka yang bersahabat dengan seorang pencuri : 6. mereka yang memberi petunjuk kepada seorang pencuri hingga mendapat kesempatan untuk mencuri: 7. mereka yang menolong seorang pencuri : 8. mereka yang menyembunyikan seorang pencuri, inilah yang disebut delapan orang pencuri itu, dan mudah-mudahan mereka itu dihukum oleh baginda: tetapi ayah mereka, ibu mereka, anak-anak mereka dan saudara-saudaranya yang lain tidak boleh dihukum oleh baginda, kalau mereka itu tidak ikut bersalah: hanya delapan orang yang tersebut di atas itu boleh dihukum.

Hukuman-hukuman yang diberikan kepada delapan orang pencuri itu berlainan. Bagaimana cara memberikan hukuman itu dapat dilihat dalam bagian 22 dan 23, bagian-bagian itu sebagai berikut bunyinya :

Bagian 22. Mereka yang mencuri dan mereka yang menghasut supaya mencuri, kalau ada bukti-buktinya, dapat dikenakan hukuman mati oleh baginda; isteri, anak pencuri itu dengan segala hak miliknya dibawa kedalam tempat tinggal baginda untuk dijual oleh baginda atau diberikan kepada orang lain; isteri dan anak mereka yang menghasut supaya mencuri, boleh tetap ditempat tinggalnya dan dikenakan denda 10.000; kalau mereka juga ikut menghasut supaya mencuri, maka mereka itu harus mati pula oleh baginda.

Bagian 23. Mereka yang memberi tempat tinggal kepada seorang pencuri juga mereka yang memberi makan kepada seorang pencuri, kalau ada bukti-buktinya, dikenakan denda 20.000 oleh baginda; isteri dan anak-anaknya tidak dikenakan hukuman; mereka yang menjembunyikan seorang pencuri atau menjaga seorang pen-curi, dan mengatakan bahwa ia itu bukan pencuri, atau mereka yang menyingkirkan seorang pencuri; sedang terdapat bukti-bukti yang menyatakan, bahwa orang itu pencuri, dikenakan denda 40.000 oleh baginda; mereka yang membantu pencuri, sedang tahu bahwa orang itu pencuri, atau berdiam diri, sedang mereka itu telah lama bersahabat dengan orang itu, dikenakan denda 10.000 oleh baginda; kalau mereka itu menghasut pula supaya mencuri, maka mereka itu dikenakan hukuman mati pula oleh baginda.

Yang sangat menarik yaitu peraturan mengenai pemberantasan guna-guna atau tenung, yang kita sekarang sangat ganjil mendengarnya, oleh karena jaman sekarang hal semacam itu dianggap sebagai takhayul dan tidak untuk memasukkannya kedalam suatu ayat undang-undang. Ini diuraikan dalam bagian 173. Bunyinya sebagai berikut :

Jika orang menulis nama orang lain pada pakaian atau kain orang meninggal, atau pada kain yang berbentuk boneka, atau boneka terbuat dari tepung dan mengubur boneka itu dikuburan, atau meletakkannya di dalam pohon, ditanah yang telah dibubuhi mantera, atau pada simpang:m jalan, maka orang yang demikian itu dianggap sebagai tukang sunglap yang jahat; kalau kejahatan orang yang demikian itu terbukti, maka baginda harus membunuhnya dengan semua anak cucunya dan orang-tuanya; tidak seorangpun di antaranya boleh dibiarkan hidup oleh baginda, kalau baginda hendak mencapai kesejahteraan dunia; semua hak miliknya yang ada di dalam daerahnya boleh diambilnya.

Hidup kesusilaan pada waktu itu sangat dijunjung tinggi. Hal itu berhubung dengan kepercayaan mereka, bahwa masyarakat itu adalah sebagian dari Tuhan. Maka jika kesusilaan dilanggar, bencana akan menimpa seluruh masyarakat. Oleh karena itu lihat bagaimana kerasnya tindakan-tindakan untuk memberantas perbuatan-perbuatan yang melanggar kesusilaan. Dalam hal yang demikian rupa hukuman mati sering dengan lekas diberikan. Ini dapat dilihat dalam bagian 250:

Kalau ada orang memberi hadiah kepada orang perempuan yang sudah bersuami atau orang perempuan yang dilarang oleh kasta, atau menerimanya dari orang perempuan itu karena terdorong oleh cinta hati, tidak perduli terdiri dari apakah hadiah itu, entah bedak, bunga hiasan telinga, cincin, pisau, sepotong pakaian atau hiasan, pendek kata apa saja diberikan oleh laki-laki atau perempuan sebagai hadiah, atau jika ada orang diketemukan sedang bersenda-gurau atau ketawa dengan diam-diam dengan orang perempuan, maka itu dianggap sebagai strisanggrahana zina dan ia dikenakan hukuman mati.

Pemerintah pada waktu itu juga seperti pemerintah sekarang selain berusaha memberantas bunga yang sangat besar yang dipungut oleh kaum lintah-darat. Bunga yang boleh dipungut pada waktu itu hanya setengah prosen tiap-tiap bulan, itupun bunga yang paling tinggi. Masyarakat pada waktu itu terdiri dari beberapa kasta seperti yang terdapat di India. Juga hukuman-hukuman yang diberikan kepada kasta-kasta itu berlainan. Hal ini dapat kita samakan dengan sastra yang terdapat di India. Perbedaan-perbedaan itu-dapat lihat dari bagian 220:

Kalau orang ksatriya mencaci maki orang brahmana ia dikenakan denda 2000; kalau orang waisya mencaci maki orang brahmana, ia dikenakan denda 5000; kalau orang sudra mencaci-maki orang brahmana, ia dikenakan hukuman mati; baginda

harus membunuh orang yang diperhamba ini. Kalau orang brahmana mencaci-maki orang ksatriya, ia dikenakan denda 1000; kalau ia mencuci-maki orang waisya, dikenakan denda 500; jika orang sudra, dikenakan 250. Sayang sekali, bahwa kita tidak dapat mengetahui ukuran uang yang dipakai pada waktu itu. Denda yang paling tinggi 160.000.

Kitab-kitab sasana ini dapat dianggap sebagai kitab-kitab sastra. Dapat dikatakan, bahwa kitab-kitab Sasana itu kitab-kitab undang dalam arti yang luas. Kitab-kitab itu memuat bermacam-macam aturan bagi berbagai kasta dalam masyarakat. Sesuai dengan adanya kasta itu jumlah sasana ada empat macam, yaitu Darmasasana, kitab pemimpin untuk bertindak bagi para kepala; Dewasasana, memuat aturan-aturan dan hak-hak bagi para alim-ulama; Raisasana, menguraikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban para orang pertapa.

Kitab-kitab sasana yang menguraikan apa-apa yang harus dijalankan oleh raja dan apa yang tidak boleh dijalankannya, yaitu Rajasasana disebut pula kitab-kitab niti. Pada umumnya bentuk kitab ini sebagai berikut: seorang raja hanya bersenang-senang saja atau selalu bimbang hatinya dalam, hal menjalankan kewajibannya, lalu diberi nasehat olen seorang bagawan tentang tindakan politik, dan nasehat-nasehat itu seringkali dihias dengan cerita-cerita binatang yang kadang-kadang diambil dari kitab-kitab Tantri. Kitab-kitab niti ini sangat berkembang di India, dan kitab niti yang terkenal ialah Kautiliya-artasastra, karangan Khanakya. Kautilya : Wisnugupta.

Kitab-kitab niti dalam kesusastraan Jawa Kuno; di antaranya yaitu Kamandaka, Rajaniti dan Nitipraya. Kitab Kamandaka ini sudah disebut-sebut dalam *Arjuna Wiwaha* dan Dahana Asmara. Lain dari pada itu dapat disebut pula Smaratantra dan Anggguliprawesa. Kitab niti yang besar pengaruhnya di Jawa-Tengah yaitu yang terkenal

dengan Kawi *Nitisastra* dan di Bali dengan nama *Nitisara*. Kitab ini dikalangan istana Surakarta selalu dijunjung tinggi untuk pendidikan hingga datangnya cara pendidikan Barat yang baru. Dalam bahasa Jawa yang muda baru terkenal sebagai *Panitisastra*, baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Isi *Nitisastra* dititikberatkan kepada penundukan kebaktian terhadap orang Brahmana. Didahului oleh tinjauan yang kritis *Nitisastra* dalam bentuk kakawin telah diterjemahkan oleh Poerbatjaraka (1952). Sebuah sajak dari kitab tersebut, jika diterjemahkan kedalam bahasa Nusantara, berbunyi sebagai berikut: Orang yang tak tahu bahasa baik, tak dapat berbicara tentang enam pancaindera. Orang yang tak tahu rasa sirih dan pinang dan jauh dari pada sekapur sirih, menyerupai orang yang tersarak dari ilmu. Dalam pertemuan yang membicarakan ilmu ia orang yang demikian duduk tak acuh seolah berjanji hendak berdiam diri. Orang yang demikian itu mukanya seperti gua kosong, pada hematku.

Dalam masyarakat sekarang yang modern, kitab-kitab yang membicarakan sesuatu ketrampilan teknologi itu tidak dapat dimasukkan ke dalam kesusastraan, karena bagian-bagian atau cabang-cabang dalam masyarakat modern itu, sangat ter-pisah-pisah hingga tidak saling berhubungan dengan langsung. Misalnya sebuah kitab pemimpin bagi tukang listrik tidak akan menarik perhatian seorang ahli hukum, oleh karena perkerjaan ahli hukum itu tidak berhubungan sama sekali dengan ilmu listrik. Tidak demikian halnya dengan masyarakat jaman dahulu. di Eropa misalnya perkembangan masyarakat modern baru mulai sejak Renaissance, sedang di Nusantara baru pada permulaan abad sekarang ini.

Jaman dahulu pembagian masyarakat kedalam berbagai cabang belum begitu luas dan jauh, hingga seluruh masyarakat itu masih mempakan kesatuan yang masih bulat. Dalam masyarakat itu cabang-cabang yang ada masih saling rapat hubungannya,

hingga yang disebut ketrampilan-ketrampilan teknologi itu rapat hubungannya dengan lain-lain cabang masyarakat, di antaranya kesusastraan dengan agama.

Harus pula jangan kita lupakan, bahwa ketrampilan teknologi atau teknik yang kita pelajari itu pada jaman sekarang ini bersifat internasional, sedang ketrampilan teknologi atau teknik jaman itu sangat rapat hubungannya dengan masyarakatnya hingga tidak dapat dipraktekkan dalam masyarakat lain. Di India kitab-kitab ketrampilan teknologi ini merupakan tambahan kepada kitab-kitab Brahmana dan sekalian itu ditujukan kepada penyempurnaan upacara-upacara yang harus dijalankan, supaya berakhir dengan baik dan bermanfaat. Jumlah tambahan-bahan ini banyak sekali. Pengaruhnya terdapat pula di Nusantara.

Waktu penulisan sastra diterangkan oleh Bratakesawa (1952). Dalam bukunya yang berjudul *Katrangan Candra Sangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.

A. Sengkalan Wilangan 1

Candra : bulan purnama

Sebutan, panggilan, nama,

Condra atau candra : bulan benda langit, jenis, bulan

Hitungan waktu, candra : bulan.

Sasi : bulan penuh atau lengkap

Bulan, nomin. Caci.

Nabi : pusar

Nabiullah arab : nabiy, pusar, nabi.

Sasa : bintang

Panas, kokoh, bintang, singa, caca : kelinci, yang tampak hitam-hitam di

permukaan bulan. Sasadara bintang besar, bulan. Cacadhara : bulan.

Dhara:perut

Lemah-lembut, sabar, menyembah, bintang besar, induk dhara, dan lihat : dara.

Dara : perut udara, merpati, tabung merpati, singkatan kata : bendara : tuan.

Dara atau dhara : hina adhara, perawan.

Bumi : tanah

Tanah, bumi : ksiti : tanali.

Budha : lebih, nama musim pertama

Perhitungan musim menurut tata cara pertanian tradisional buda : budi, telanjang.

Buda atau budha : hari rabu, budha : bintang planet merkurius, sang budha, : budha.

Roning : daun

Kata dasar : ron : daun jawa kuno : rwan, ngronake : merepotkan.

Medi : dubur

Lebih, dari : edi, dubur liang kotoran.

Iku : ekor

Itu, ekor, jawa kuno : iku : ekor.

Dara : merpati

Lihat keterangan di atas : dhara.

Janma : orang

Janma atau jalma : orang. Njalma : menjelma, menitis lahir kembali.

Janma : lahir.

Eka : satu, benih, tubuh

Satu, kerabat, eka. Saeka : sebenih, seasal. Ngeka : memperinci. Ngeka-eka : berpura-pura.

Wak: badan sebatang kara

Awak disingkat : wak : badan, arab : badan carira.

Suta : anak

Anak, suta : anak laki-laki; suta : anak perempuan.

Siti : tanah berpasir

Tanah, bumi ksiti, kewajiban, sitija ksitija : anak laki-laki tanah. Boma : anak laki-laki bumi, ialah bintang planet mars. Dalam pedalangan Dewi Pertiwi berputra Suteja atau Boma Narakasura.

Awani : berani, matahari

Kata dasar : want jawa kuno : wani : berkuasa, mau, berani.

Wungkulan: seutuhnya, lingkaran, bulatan

Kata dasar : wungkul : utuh atau bulat untuk benda berbentuk bola atau bilangan, intan s yang belum dibelah atau dipecahkan.

Wulan : bulan benda angkasa

Bulan, tanggal, nama sejenis pisang, bulan.

Niyata : benar-benar

Niyata : nyata, benar atau sebenarnya, benar-benar, atau sebenar-benarnya, sejati, sesungguhnya.

Tunggal kabeh : berwatak satu semua

Dari : tunggal + kabeh. Kata kabeh dalam hal ini hanya untuk melengkapkan hitungan guru wilangan : jumlah suku kata sebaris puisi. Yang digunakan untuk sengkalan hanyalah kata : tunggal : satu.

Tunggal : kerabat, saudara, satu, sama, berkumpul, bercampur.

B. Sengkalan wilangan 2

Netra : penglihatan, mata

Mata, netra.

Caksu : obor, penyuluhan

Orang-orangan mata, caksus : mata, jawa kuno : caksuh.

Nayana : air muka, rona

Air muka, nayana : mata.

Sikara : tangan

Lambung, tangan, bahu lengan raksasa, campur tangan atau gangguan. Nikara nikara : nyikara, menganiaya.

Buja : bau, nama musim kedua

Bahu, tangan, buja. Sang hyang catur buja yang berbahu empat, batara guru, catur buja : wisnu.

Buja juga sama dengan boja : pangan, makanan.

Paksa : rahang

R.: harus, mendahului, maksud, paksa paksa : sisi, tepi, pinggir.

W.: paksa, harus, bahu, maksud, lari nom..

Drasthi : alis

R.: drasthi, tidak dijumpai, yang ada : dresthi : alis, menyalahi janji : dhesthi.

W.: drasthi clan dresthi, keduanya ada : ails, menyalahi janji, ingkar.

Ama : hama, wabah

R.: hama, wabah

W.: hama, memaksa.

Locana : orang-orangan mata

Mata, locana, pengoboran, air mata.

Carana : rambut pelipis

Hiasan, rambut dipelipis, anak mata, tempat yang dihias. Carana : hiasan, atau curana : menatah dengan permata - nyarana, macarana : menghias, mengukir.

Karna : telinga

Telinga, tanduk, gelar panggilan suryaputra karnna : telinga atau suryaputra : adipati karna.

Karni : daun telinga, kelebaran telinga, tanduk

Telinga, tanduk,

Anebah : kelopak mata, menepuk dada

Kata dasar : tebah : pukulan ke dada, berbeda, jauh, ukuran lima jari, memukul tangan, sapu.

'I'alingan : pendengaran telinga

Telinga. Tanda bunyi taling tanda bunyi pada huruf jawa, yang menyebabkan bunyi e tajam.

Mata : kelebaran buka mata

Mata, pandang, penglihatan, permata, mata kayu.

Len tangana : dan kedua tangan

Terdiri dari 2 kata : len + tangana dari tangan. Yang digunakan untuk sengkalan hanya: tangan, lainnya hanya untuk melengkapkan hitungan guru wilangan tembang saja.

Tangan, telah jelas artinya : asta.

Lar : bulu sayap

Lar atau elar : bulu, sayap, mengembang : melar.

Anembah : berbakti, menyembah, datang menghormat.

Kata dasar : sembah, telah jelas. Nembah : menyembah.

Suku loro : dua kaki

Terdiri dari dua kata : suku + loro, keduanya dipakai dalam sengkalan berwatak bilangan dua. Jadi susunan kata itu memang baik dituliskan dengan dua kata. Suku jawa kuno suku : kaki, sandhangan suku tanda bunyi pada huruf jawa yang menyebabkan berbunyi u, lima puluh sen nilai mata uang lama setengah rupiah atau setengah gulden, tiang penopang. Loro atau roro, dari : ro jawa kuno : rwa : dua.

C. Sengkalan wilangan 3

Bahni : api pandai besi

Api, wahni : bahni.

Pawaka : api puncak gunung

Api, pawaka; disingkat : waka.

Siking : api upet : pemegang api, tongkat

Upet sernacam korek api tradisional yang selalu memhara, dari seludang kelapa kering, tongkat.

Guna : api diacukan, kepandaian

Api acuan, pandai, tipu muslihat, kaya, faidah, sakti, usaha, bendul cambuk, gana-gini harta pendapat berumah tangga, lipat ganda. Guna : kelakuan, mahir,

hasil, juga berarti: tiga - guna kaya : pendapatan, hasil.

Dahana : api tak diketahui asalnya

Api, dahana.

Trining rana : api sulutan, api peperangan

Terdiri dari dua kata : trining, dari: tri + rana. Keduanya dapat digunakan dalam sengkalan berwatak bilangan tiga. Susunan kata itu sebaiknya memang ditulis dalam dua kata.

Tri : tiga tri, ramai atri.

Rana : perang, tengah medan perang, dan jawa kuno : rana. Rananggana, ranagana, ranangga? Atau ranongga dan jawa kuno: rananggana, : peperangan, rata, perempuan, singkatan dari warana : tirai.

Uta : lintah

Lintah.

Ujel : belut

Belut.

Anauti : cacing

R. Dituliskan : nauti : casing.

W. Dituliskan: nautti : cacing, nyautti.

Jatha: api diwadahi, taring

R. : gimbal rambut kusut lebat, taring, semacam raksasa, jatha : gimbal, jathasura : nama raja raksasa. Parijatha : nama pohon parijata. W. : taring, tempat wadah.

Wedha : api dapur, kitab pedoman, nama musim ketiga.

Dituliskan : weda : ilmu, pedoman, pelajaran, perintah, sedekah derma, beda,

lain meda weda : kesenian, pengetahuan.

Analagni : api panas hati

Terdiri dari dua kata : anala + gni, keduanya dapat untuk sengkalan berwatak bilangan tiga. Susunan kata itu sebagknya memang dituliskan dengan dua kata. Anala disingkat: nala : api, anala, nama bawahan. Prabu sugriwa, raja kera. Adapun: nala : hati, nala : detak jantung, singkatan dari: anala : inti, pusat. Gni atau agni : api, agni : api, gelar dewa api batara agni.

Utawaka : api orang memanggang sesuatu

Api, hutawaha.

Kaya lena : api mijdah padam

Terdiri dari dua kata: kaya + lena, tetapi yang berwatak bilangan tiga hanya: kaya. Lena, jika untuk sengkalan berwatak bilangan: 0 nol. Kaya : seperti, kuat, kekuatan, jerih payah, hasil, berkekuatan, kaya, keuntungan, rejeki, natkah, gunakaya : pengh.asilan, hasil.

Len atau lina : lupa, mati, hilang, terbenam, lina, - pralena : mati, pralina

Puyika : api lampu

R.: tidak ditemukan.

W .: api.

Tiga : tiga

Tiga.

Uninga : api obor, api suluh

R.: tahu, mengetahui, periksa dan sebagainya. Candrasengkala : berwatak bilangan 3 : obor.

W. : mengetahui, memelihara.

(Bratakesawa, 1952)

D. Sengkalan wilangan 4

Wedang : air panas, air matang

Air panas karena dikenai api berasal dari we : air dan:dang : dikukus.

Segara : air mengelilingi dunia

Laut, sigara.

Karti : air sumur

Membuat, perbuatan, krtti.

Suci : air isi tempat wudhu air sembahyang

Bersih, cuci

Jaladri : air rawa, laut

Laut, jaladhi.

Nadi : air sungai

Sungai, dan jawa kuno : nadi, laut, air yang terdapat dalam buah-buahan.

Bayu : angin nadhi. Lebih dari : adi. Kebun, lirikan.

Her : air di puncak gunung

Air, mestika, sampai atau sehingga, menunggu. Melayu air.

Nawa : air dingin

Sembilan nawa, terang, menyilaukan, dan dari rasa tawar untuk air.

Tawa : tawar untuk air jawa kuno : taws, tawar, tawi menyadarkan dari mabuk, sebaliknya dari air panas atau air matang, menawari.

Singkatan dari utawi : atau.

Samudra : air inti,

Laut, samudra.

Jalanidhi : air terkumpul menjadi lubuk

Dituliskan : jalanidi : taut, jalanidhi.

Warna : air tertampak

Lukis, pulas, warna, intan, perkataan, gubahan puisi, karang, warnna : warna, bangsa, kebangsaan, air waruna.

Toyadi : air dalam tempayan

Terdiri dari dua kata : toya + di, singkatan : adi atau dadi. Jikalau : di berasal dadi : adi, hanya untuk melengkapi jumlah suku kata guru wilangan saja. Tetapi mungkin juga maksud yang mengarang, di itu berasal dari : dadi, yang juga mempunyai watak bilangan empat, singkatan dari : waudadi.

Toya : telah jelas k. : banyu n. : air.

Wwahana : air hujan

Dalam kamus : wahana atau wahhana : kendaraan, uraian, terurai. Wahana : kendaraan, wahana : uraian, mengembang atau terurai lihat di bawah.

Waudadi : air sadapan, pancuran air mancur

Laut.

Sindu : air susu

Air, sindhu : sungai.

Warih : air kelapa

Air, wari.

Dik : empat sudut

Hai ?, sangat, angkasa, kahyangan, dik, bentuk nominatif dari : di, : angkasa

Lihat di bawah.

Tasik : air akar, laut

Laut, bedak.

Caturyuga : kiblat empat, nama musim keempat.

Terdiri dari dua kata: catur + yuga, kedua-duanya untuk sengkalan berwatak bilangan empat. Susunan katakata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata. Catur : empat, catur, nama permainan catur skaakspel, kess, bercakap. Yoga : pantas, baik, sebaiknya, yoga dan yogya, membuat, perintah, anak, menitahkan, pujaan, semadi. Yoga juga berarti : laba, sebab, semadi, sejenis.

Pat : empat

Papat n. : sekawan k. : empat.

E. Sengkalan wilangan 5

Buta : raksasa jantan bertaring

Besar, galak, kuat, raksasa, buta : marah, buta, hina.

Pandhawa : anak-anak pandu

Pandhawa : lima putra pandu.

Tata : darah urat

Aturan, pengaturan, duduk, berhias, jawa kuno : tata, angin skr..

Gati : detak jantung, awas, nama musim kelima.

Sesungguhnya, jujur, perbuatan, aturan, ulah, kegairahan, bercumbu, juga berarti tertarik, perlu, gati : sebab, keadaan, alat.

Wisaya + : perbuatan, alat

Bisa racun, buruk, perbuatan jahat, durhaka, gemar pengertian buruk, kegemaran pengertian buruk, tipu daya, penipuan, alat, wisaya : segala sesuatu

yang dituju oleh panca-indera atau yang dihasratkan. Wicaya : angin

Indri : kekuatan mata

Angin sepoi-sepoi basa.

Yaksa : raksasa betina bertaring

Raksasa, gelar raja raksasa, yaksa : nama sejenis makhluk setengah dewa, pengurus gedung hyang kuwera. Juga gelar hyang kuwera sendiri.

Sara : barang tajam

Panah, barang tajam, senjata, tajam sekali, pembalasan, sara : panah.

Maruta : angin membawa harum bunga

Angin, maruta.

Pawana : angin kencang

Angin, pawana.

Bana : hutan lebat

Hutan, bintang di lagit, supaya, senjata, panah, bana : panah.

Margana : angin di jalan

Panah, marggana, juga diartikan sebagai gelar raden harjuna.

Samirana : angin penghilang keringat

Angin sepoi basa, salnzrana udara, hawa, angin.

W.arayang : senjata

Panah, tempayan, bagian melengkung induk panah, bagian bedil, sebangsa cacing.

Panca : lima

Lima, pendawa, panca.

Bayu : angin keluar masuk

Angin, gelar seseorang dewa, wayu : angin, juga berarti dewa.

Wisikan : pengajaran dari bapak

Kata dasarnya : wisik : ulah, pesan gaib, pengajaran, guling.

Gulingan + : angin melalui tempat tidur ranjang

Kata dasarnya : guling : tidur, gelintir membentuk bulat panjang, melereng, mengubah, nama bentuk biji sawo atau tanjung, bantal berbentuk bulat panjang, badan tubuh.

Lima : lima

Telah jelas lima n. : gangsal k. : lima.

F. Sengkalan wilangan 6

Masa: musim keenam

Masa atau mangsa : waktu, bagian dari waktu, masa : bulan kesatuan waktu, seper dua belas tahun, cara binatang buas atau raksasa makan, mangsa. Kata untuk menyatakan kurang percaya. Ukuran sedang, ?masa : ukuran.

Sadrasa: enam rasa

Terdiri dari dua kata: sad + rasa, kedua-duanya dipakai sengkalan dengan watak bilangan enam. Susunan kata itu memang sebaiknya dituliskan menjadi dua kata, tid.ak disatukan.

Sad : enam, sath, sad pada atau sat pada : kumbang, capung, lebah, bath pada : lebah, nama hewan yang berkaki enam sad - rasa : enam rasa. Rasa : sebagai, umpama, seperti, kiasan, tempat wadah, rasa. Rasaning binukti : rasa karena dimakan : manis masam, pedas getir : rasa kulit jeruk pahit, sepat rasa salak muda, langu : rasa cabe muda, aor rasa bekas hambar, asin sengir : rasa daun

segar, amis rasa ikan mentah,[j]gurih rasa nasi ditanak bersantan, leteh rasa jenuh lidah, rasa : bunyi, kata, juga berarti : air raksa. Rahasya : rahasia.

Winaya : serangga pejalan di air anggang - anggang, nama musim keenam

Dalam kamus r.: winaya : mencuri. Dalam kamus w: tidak ditemukan, sedangkan: naya menurut r.: air muka, perbuatan, kiasan, naya, banyak. Mangsa naya? Pramayoga - ranggawarsita. Menurut w. : seperti menurut r. + penglihatan atau mata.

Nggana : lebah

Gana : awan, angkasa, sendiri, laki-laki, dewa, baris puisi, calon, tubuh melingkar, lebah, kuasa, dapat, lebih, lawan kata gini, nama dewa yang merajai hutan dan binatang buas, ujud, ghana:awan, gana : pengiring syiwa.

Retu : tercampur, berdesak-desakan, campur aduk

Pahit, bergerak, tidak tenteram, kacau rawan, keributan, kegemparan, gara-gara : sebab pokok kejadian, rtu : kesatuan hitungan tahun : 6 tahun.

Anggas : kayu tebangan, unggas hewan bersayap bulu

Belalang, tebangan, tali anggas : jenis belalang, nama semacam hantu, menggertak.

Oyag : bergerak, gerak

Oyag atau oyog, jawa kuno: oyag : bergerak, goyang. - moyag - mayig : bergerak-gerak, tidak mantap tentang suatutegak atau tempat.

Karengya : terdengar, dihias, dipelihara

Kata dasarnya : rengya : tersinggung, terdengar, dengar, sedih, haru, marah.

Pangrarasing nem : pelarasan watak bilangan enam

Terdiri dari dua kata: pangrarasing dari raras + nem. Kedua-duanya dipakai

sengkalan berwatak bilangan enam. Susunan kata kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata, tidak disatukan. Raras : r. : reres : benar, riris : gerimis kecil-kecil, rurus : jujur. Lihat hal: kris, res, kris, lurus. W.: mempesona untuk pemandangan, indah, kesukaan, keluar, rasa, menggairahkan, tergila-gila, cantik, bersedih, pemikiran.

Nem : telah jelas k. N. : bilangan enam.

Tahen : pohon berumur panjang bahan bangunan taun

Tahan, tetap, menahan tahan di rumah, tawakal, tabah, kayu. Nahen : menahan, mencegah, menghentikan, menderita.

Wreksa : kayu ditebang

Wreksa atau wraksa : pohon besar, kayu. Wreksa : pohon-pohonan apa saja.

Prabatang : kayu roboh melintang jalan

Pohon tumbang, pohon terletak di tanah, juga: mayat yang terbaring di sebarang tempat.

Melayu : batang : kata bantu bilangan berbentuk panjang kaku.

Kilating kanem : kilatan lidah petih pada musim keenam

Terdiri dari dua kata : kilating, dari : kilat + kanem, dari : nem. Kedua-duanya dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan enam. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata, tidak disatukan. Kilat : kirat : kilatan, kilat, guruh, guntur, lidah. Kanem : ka + nem, yang keenam.

Lona : pedas

Pedas, lawana : asin.

Mla : masam, asam

Dalam kamus : amla : masam, amla - amlapala : buah asam, amlaphala.

Tikta : pahit

Pahit, empedu, tikta : pahit.

Kyasa : gurih rasa nasi ditanak dengan santan

Dalam kamus : kayasa : sepat : rasa buah salak muda, ka5aya : sepat.

Dura: asin

Dura atau dora : jauh, sangat sulit, hampir mustahil, dura : jauh, adapun: medura : manis, madhura.

Sarkara : manis

Gula, manis, carkara : gula.

(Bratakesawa, 1952)

G. Sengkalan wilangan 7

Ardi : gunung sepanjang pantai pesisir.

Ardi atau adri : gunung adri.

Prawata : gunung bersambung-sambungan

Prawata atau parwata : gunung prawata.

Turangga:kuda

Kuda, turangga.

Girl : gunung besar

Gunung, sangat terlampau, girl - aja girl - jangan dilakukan dulu. - girl-girl : menakut-nakuti. - nggirekake : menggiringkan bersama, menggiring.

Resi : pendeta suci

Orang suci, dewa yang berasal dari pendeta, rsi : arsi : pendeta.

Angsa : angsa, keturunan

Angsa atau ongsa : angsa, angsa, keturunan, wangsa.

Dapat juga : angsa : terlanjur-lanjur, nama jenis padi, sebangsa angsa.

Biksuka : sapi, nama musim ketujuh

Sapi, dari kekeliruan pengertian, dan jawa kuno biksuka : pendeta pengemis bedelmonnik bld., orang yang membuang keduniaan, pendeta, : biksu : pendeta budha.

Cala : kaki gunung

Gerak, bergerak, bergerak-gerak, cala. Gunung, benarnya: acala. Sengaja, cacad, kala. Sebagai, berkumur. Adapun: acala atau ancala : gunung, acala : gunung. Arti sebenarnya: yang tidak bergerak.

Himawan : awan di puncak gunung

Nama gunung, bentuk nominatif. Himawan : pegunungan himalaya, gunung.

Sapta : tujuh

Tujuh, sapta. Septa : ketujuh, seta : putih, suka gemar. ? Sakta.

Pandhita : tamat, khatam, mahir

Orang yang membelakangi keduniaan, guru ilmu kejiwaan, pertapa, pandhita.

Swara : pendeta terkenal

Suara, mudah mendengar, bunyi, sabawa : bunyi halus, swara. - aksara swara atau sastra swara : a, i, e, o, u, re, le, vokal abjad jawa.

Gora : agung

R. : lebah lebah hutan, besar, sangat, ghora : yang mengejutkan, yang mengejutkan serta menakutkan atau membahayakan.

Muni : pendeta mengajar, muni

Berbunyi, dari : uni : bunyi, pendeta, muni.

Swakuda : kuda dikebiri

Terdiri dari dua kata : swa + kuda, kedua-duanya dapat diguriakan dalam sengkalan berwatak bilangan tujuh. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata swa : kuda, acwa, baik, lebih, sangat pandai, yang memberi, kepala, wajah, lama, istirahat, tidak tergesa-gesa. Kuda : kuda, untuk penyebutan satria, nama sejenis pohon, nama sejenis getah, kuda kuda, sewenang-wenang.

Tungganganing gunung : pertengahan lereng gunung

Terdiri dari dua kata: tungganganing dari tunggang + gunung. Kedua-duanya untuk sengkalan berwatak bilangan tujuh. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata, tidak disatukan. Tunggang : naik, tunggang. - tunggan6an : kenaikan, : turangga : kuda.

Gunung : gunung.

Wiku : pendeta di gunung

Pendeta, harus, barangkali dari kata bahasa prakerta bikku, pada kata bikku : orang yang membelakangi keduniaan : monnik bld..

Ya pepitu : ya tujuh juga

Terdiri dari dua kata : ya + pepitu dari : pitu. Kata ya, di sini hanya untuk melengkapi bilangan suku kata untuk guru wilangan saja.

Pitu, telah jelas berarti k. N. : bilangan tujuh.

H. Sengkalan wilangan 8

Naga : ular besar

Ular besar, gelar hyang antaboga, dan jawa kuno naga : ular, orang dari jadi jadian ulang. Naga raja nagaraja, juga jawa kuno, juga : raja gajah.

Panagan : sarang ular besar

Sudah jelas, juga : perhitungan perjalanan naga taun, naga jatingarang, : perhitungan peruntungan menurut kepercayaan jawa dan sebangsanya.

Salira : biawak

Badan. Kawuk : sangat tua, nyambik : berumur banyak, biawak.

Basu : tokek, kewibawaan naga, nama musim kedelapan

R. : anjing, mandi, cuci basuh, ular, tokek, wasu : sebangsa dewa : berjumlah delapan. W.: tirai, mandi, tokek, anjing, ular.

Tanu : bunglon semacam reptil bengkarung pohon

Bunglon, tinta, tanu : halus, lemah-lembut. - tanu astra : nama semacam pegawai penjaga pintu. - tanu ita : luar biasa.

Murti : cecak, sangat

Berkumpul terkumpul, sepakat, bersatu, sangat, sangat mahir, cecak, nyata, murti : badan, wangsa bangsa, golongan, ujud.

Harimurti : ujud wisnu : kresna, hari : matahari atau : indra, atau : wisnu, murti : wujud. - trimurti trimurti : tiga yang bersatu : brahma, wisnu, syiwa.

Kunjara : kandang gajah, penjara

Gajah, kunjara. Gedung hukuman, panjara : kurungan, penjara.

Gajah : gajah di kandangnya

Gajah, gaja. Nama kasau rumah, nama ikan, nama kupu kupu dan sebagainya.

Dipangga : gajah kenaikan raja

Gajah, kawi : dwipangga : dipa : gajah.

Esthi : gajah dipelanai

Sungguh, gajah, hasti. Renungan, niat, rasa, isthi.

Samadya : gajah di tengah jalan

W.: samaja : gajah. R.: tidak terdapat. Adapun

Madya : tengah, sedang cukup-cukup, lumbung, balai. Juga berarti: lambung, pinggang, madhya.

Manggala : gajah dibawa berperang, pemuka

Permulaan, pemuka, pembesar, perjurit tangguh, gajah, udang, manggala : memberi alamat keberuntungan, : untung, baik, tatalaksana segala sesuatu yang memakai upacara.

Dirada : gajah beraksi, gajah mengamuk

Gajah, dwirada, sebenarnya berarti : yang bergading dua.

Bujangga : ular jantan

Naga, bujangga, dan : bujaga.

Pujangga.

Brahmanastha : pendeta seberang yang delapan orang

Bentuk majemuk dari dua kata : brahmana + astha, kedua-duanya dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan delapan. Karena merupakan majemuk gabung kopulatif, tidak boleh dituliskan dengan dua kata, harus disatukan. Brahmana bramana : nama golongan bangsa yang tertinggi tingkatannya di india, pendeta seberang, brahmana, gelar putra laki-laki batara brama, astha : delapan, astha.

Dipara : gajah dibawa bertamasya

Nyreweteh : cerewet ?, lebih, mustahil, nglengkara : sangat sulit, hampir mustahil dwapara. Adapun dipa : terang, gajah, nyala, bakar, obor, matahari,

dipa : obor, lampu. Raja, adhipa. Gajah, dwipa. Pulau, dwipa.

Liman : gajah dibawa bertandang bergadang

Gajah.

Lan ula : serta ular

Terdiri dari dua kata: lan + ula. Kata: lan : dan, di sini hanya dipakai untuk melengkapi jumlah suku kata guru wilangan, tidak termasuk dapat dipakai sengkalan dengan watak bilangan delapan. Ula, jawa kuno : ula, melayu ular : ular, kawi : wula.

(Bratakesawa, 1952)

I. Sengkalan wilangan 9

Trustha : lubang laras bedil, gembira

Trustha atau tustha : gembira, lega, puas, tustha

Trustha atau tustha : bang, lubang tembus, trusthi : rengat, retak.

Trusthi : lubang sumpitan

Truthi, lihat : trustha, di atas.

Muka : wajah

Muka, wajah, kepala, air muka, depan, serambi depan, pemuka, mulut, mukha.

Gapura : pintu gerbang untuk raja

Pintu agung, pintu halaman, gopura.

Juga berarti : yang runcing mencuat, tinggi, melayang di angkasa.

Wiwara : pintu halaman

Liang, tembusan, pintu, wiwara.

Dwara : pintu rumah

Pintu, gerbang, dwara.

Nanda : liang katak, permata, nama musim kesembilan

Berkata, berbicara, bersuara, nada

Adapun : anda : permata mats kayu, baik, sepoi-sepoi. Anda atau onda : mabuk, gelap, andha : buta.

Wilasita : liang kumbang

Tingkah bergembira wilasita, hang bila, hang kumbang.

Guwa : liang di pertapaan

Telah jelas maksudnya : lubang besar di dinding, guha.

Rago : liang tersembunyi, liang tersamun

Gua, halangan, melayu: ragu : rusuh, kacau -- ngragoni : menghalang-halangi.

Ludra : urutan kekerabatan dewa

Rudra atau rodra : gelar batara guru, rudra : gelar syiwa dan penjelmaan syiwa. Rudra, rodra, ludra atau lodra : galak, memarahi, marah, raudra : menakutkan, marah.

Gatra : liang gangsir semacam cengkerik besar.

Rupa, badan, tampang, gambar, tempayak lebah, gatra : sekujur tubuh, bagian dari sekujur tubuh.

Ganda:bau

Bau, ghandha.

Leng : liang semut

Telah jelas eleng k. N. : lubang kecil di tanah.

Rong : liang ular.

Dua, dari : ro : dua, jawa kuno : rwa. Berlubang, berlubang besar, liang, tungku.

Song : liang landak

Lubang, liang ular, liang. - ngesongi : mengatasi, melebihi, menyinari.

Terusan : pintu tembusan

Kata dasarnya : terus atau : trus : tembus : asap, titik cairan, terus melaju, sampai, tembus.

Yeku angka : ialah bilang-bilangan

Yang ini tidak mempunyai watak bilangan sembilan. Dicantumkan di sini hanya dipakai untuk melengkapi bilangan jumlah suku kata guru wilangan saja.

Babahan : liang jalan masuk pencuri

Kata dasarnya : babah : berlubang, memecah dinding, memecah bendungan, bakal buah nangka, belah, cina peranakan, terbaring menelungkup akibat mabuk atau dipukuli.

Hawa sanga : lubang-lubang di badan

Terdiri dari dua kata : hawa + sesanga, dari sanga. Tetapi itu salah, sebenarnya: nawa sanga, atau nawa sesanga, bukan hawa. Kata sanga : sembilan di situ sebagai keterangan kata nama kawi : sembilan, lihat: kamus r. Nawa dan belletrie: babah. Jika dipertukarkan: nawa + sesanga, bukan hawa + sesanga, kedua-duanya dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan sembilan, serta memang sebaiknya harus dituliskan menjadi dua kata, bukan disatukan.

Nawa : sembilan nawa, terang, bersinar, dapat juga dari : tawa : menawari.

Sanga : goreng, goreng tanpa minyak, wajan penggorengan, bilangan sembilan.

- sangasanga : putra setyaki.

J. Sengkalan wilangan 10

Sebenarnya watak bilangan : das : 0

Boma : rumput mati, angkasa, nama musim sepuluh

Boma atau buma : rumput mati, gelar raja di negara traju trisna, bauma : anak bumi, sama seperti: ksitija : anak tanah, kobongan : tempat tidur berkelambu. Adapun: byoma : angkasa, bentuk nominatif: myoma : angkasa + antara, atau: antarala : antara, jarak.

Sonya : kosong

Musna, pertapaan kosong, cunya : kosong.

Gegana : angkasa disaput awan

Angkasa, langit, gagana.

Barakan : tak tampak, tarikan gertak

Kata dasarnya: barak : pencuri hewan, - mbarak : mencuri hewan ternak : mbradat - barakan : hewan curian, teman, sebaya, sahabat, dan : sebaya. Bratakesawa.

Adoh : jauh

Telah jelas artinya, akar katanya : doh jauh.

Ing langit : di langit

Dari : ing + langit. Kata: ing : di, dalam hal ini hanya untuk mencukupkan jumlah suku kata bagi guru wilangannya.

Langit, sudah jelas artinya, : busa, langit-langit, alam semesta.

Ana tan : tampak tak terjangkau

Dalam kamus tidak terdapat. Yang ada berupa dua kata ana + tan, tetapi kata : ana, tidak dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan nol.

Tan, atau datan : tidak. - tanpa : tidak memakai. -- tansah : tidak usah atau tidak

terputus-putus : selalu.

Windu : ulang tahun

Basi, kenal, lebih, bilangan waktu selama delapan tahun bulan, windusumur ?

Sumur tua, windu, bindu : titik, tanda bunyi untuk penutup suku pada ng abjad jawa. - mindu : terheran heran, menyesali yang telah ter adi. - kewin

Du : habis masa berlakunya, kadalu warsa. -- windon : berwindu-windu lamanya, atau: pamindon: alat membubut kavu.

Aneng wiyat : langit yang bercampur mendung

Penggabungan kata -dari : ana +ing + wiyat; tetapi kata aneng : ada di dalam hal ini hanya untuk mencukupi bilangan suku kata pada guru wilangan : bilangan suku kata untuk tiap baris puisi berlagu : tembang jawa, tidak dapat untuk sengkalan berwatak bilangan nol. Yang dapat hanyalah kata : wiyat : langit.

Wiyat, : angkasa, langit, wiyat dan lebar.

Widik widik : tampak lalu hilang

Yang terdapat : widik : angkasa, langit, nomin. Widik : kiblat, -- widik-widik : angkasa, arah dugaan, rasa segan, langit, sebentar tampak sebentar tak tampak.

Maletik ; setengah langit, di tengah langit, melesat

Dari : paletik atau pletik : terloncat, tersiram, sangat kecil, untuk api, anti kiasan:budi mletik : terbuka akalnya. Mlethis, : pecah, untuk mata, terloncat, melesat.

Sirneng gegana : hilang di langit

Penggabungan kata dari sirna + ing + gegana, sima dan gegana : hilang dan langit kedua-duanya dipakai untuk sengkalan berwatak bilangan nol. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan menjadi dua kata, tetapi kata gegana, lalu jadi rangkap, sebab di atasnya telah ada kata gegana. Karena itu, jika ditulis

menjadi dua kata, kata gegana yang bawah sebaiknya diganti dengan kata lain, misalnya akasa : angkasa.

Sirna : hilang, tampak, tidak tampak, bersih dan sebagainya, sirna.

Gegana, lihat keterangan di atas.

Sagunging das : semuanya yang lenyap

Dari : sagunging + das, kata : sagunging, tidak ikut mempunyai watak bilangan nol, adapun yang berwatak bilangan das hanya kata : das;

Das, atau edas, : hilang, lenyap, habis, juga nol : 0.

Ngedasi : mengatasi, menyelesaikan.

Walang : melesat ke atas

Dalam kamus : walang : nama sejenis serangga atau yang bersayap, walang sangit pi anggang, walang gambuh : belalang daun, walang kadung : centadu, belalang sembah dan sebagainya.

Sumelang : khawatir atau wancak : walang ati, masygul : wancak driya, halangan walang sangker : penghalang menghadang.

Kos : mengusir, menggera

Tidak terdapat dalam kamus, yang ada kata : kas : berkeras dan kasa : pertama.

Kas atau ekas : tetap, berketetapan, kuat, jawa kuno akas, peti besar portugis : caxa atau caixa ?.

Kasa : langit, angkasa, akaca : udara, angkasa, dari kas : bersinar, nama musim, mangsa kas : srawana : musim pertama.

Watak sepuluh : watak bilangan sepuluh

Susunan ini tidak termasuk perhitungan dipakai dalam sengkalan, hanya untuk petunjuk, bahwa kata-kata yang diuraikan di atasnya semua berwatak bilangan sepuluh : nol dipakai dalam sengkalan.

BAB IV

SASTRA JAMAN KERAJAAN HINDU BUDHA

Kakawin Ramayana merupakan terjemahan karya sastra ciptaan pujangga Hindu, Walmiki, pada permulaan masehi. *Kitab Ramayana* terdiri dari 7 *kandha* dan 24.000 seloka. Orientasi Sastra Budaya : Bentuk Bangunan. Bentuk bangunan, seperti Candi Borobudur dan Prambanan, dengan jelas melukiskan suara batin, moralitas sosial, sistim kepercayaan dan kehidupan masyarakat pada saat itu. Kemahiran bahasa Sansekerta : merupakan alat pergaulan kalangan elit cendekiawan dan bangsawan, karena bahasa Sansekerta menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Kebudayaan Hindu dan Budha : Berhasil menambah dan mewarnai kehidupan istana. Para raja pada masa kerajaan Mataram Kuno terlibat aktif dalam pembuatan monumen, prasasti dan candi.

Di dalam kesusateraan Jawa Kuno kakawin berarti seperti di dalam kesusastraan bahasa Sansekerta kawya. Kedua kata-kata kakawin dan kawya itu berasal dari kawi yang berarti penyair. Jadi kedua kata-kata itu berarti syair, tetapi dalam sejarah kesusastraan berarti syair-seni, maksudnya yaitu, syair yang ukuran-ukuran bahasanya telah ditetapkan, begitu pula kata-katanya. Dapat dikatakan, bahwa kakawin itu adalah tiruan kawya. di India kesusastraan kawya ini berkembang dalam beberapa abad pertama tahun Masehi dan penyair kawya yang terkenal yaitu Kalidasa dengan Raguwangsa dan Kumarasambawanya.

Menurut paham orang Barat kecakapan menyair adalah suatu pembawaan yang dapat kita sempurnakan, tetapi tidak dapat kita pelajari; tetapi menurut paham orang-orang Hindu pada jaman dahulu, begitu pula nenek-moyang kita, kecakapan menyair dapat dipelajari, asal saja kita dapat menghafalkan kata-kata, synonim-synonim, jenis-

jenis jalan kalimat yang diperlukan. Jadi pendek kata kecakapan menyair itu bukan soal pembawaan, melainkan soal kepandaian yang dapat dipelajari belaka. Di India pada waktu itu, bertambah sukar syair yang dikarang, bertambah bangga hati penyair itu. Paling bangga adalah penyair yang syairnya paling sukar dimengerti orang lain.

Berhubung dengan itu sangat berjasa bagi mereka yang dapat mengarang syair yang dapat dibaca, baik dari depan maupun dari belakang. Cenderung hati semacam itu terdapat pula pada penyair-penyair kakawin dalam kesusastraan Jawa Kuno. Tetapi Walaupun demikian halnya, dalam kesusastraan Jawa-Kuna terdapat beberapa kakawin yang memang sungguh baik di antaranya Ardjunawiwaha. Bagaimana bentuk syair kakawin itu? Marilah diambil sebuah syair kakawin, untuk memudahkan pengertian kita tentang syair itu.

Saprapta nira sang watek resi kabeh ngkane harep sang prabu,
Ndatan garawa sang narendra lumiyat mamideraken wulat,
Mojar sang paramarsi: he prabu nihan ramanta mangke ng dateng,
Mamrih mojar ike wekangku ri ulah sang nata darmotama.

Syair di atas ini mempunyai irama yang disebut Sardulawikridita. Irama itu hanya berdasarkan panjang-pendeknya suka-kata dan jumlah suku kata tiap-tiap baris. Irama-sajak di atas mempunyai 19 suku-kata dalam tiap-tiap baris. Suku-kata pendek ialah suku-kata yang terdiri dari satu huruf mati dan satu huruf hidup pendek. Suku-kata panjang adalah suku-kata yang terdiri dari satu huruf mati dan satu huruf hidup panjang, atau suku kata yang berakhir kepada dua huruf mati. Tetapi irama semacam itu memang sesuai dengan sifat bahasa Sansekerta, yang memperbedakan huruf hidup- panjang dan pendek, misalnya i a dan a. Tidak begitu halnya dengan bahasa Jawa Kuno. Oleh karena itu irama itu tidak ditaati, dan seringkali irama yang dipakai di dalam kakawin itu tidak sesuai dengan aturan tentang panjang dan pendeknya suku-kata.

Kakawin Ramayana masuk kepada karangan-karangan yang terbagus. Sedang cerita Ramayana yang dikarang oleh Walmiki itu, terdiri dari tujuh bagian yang disebut kanda tidak demikian halnya dengan *Kakawin Ramayana*. *Kakawin Ramayana* terdiri dari 26 bab yang disebut sarga. Dalam tiap-tiap sarga terdapat beberapa irama sajak metrum dan tiap-tiap irama sajak berhubungan rapat dengan suasana hati yang digambarkan, misalnya suasana hati dalam rimba sunyi-senyap. Sedang Ramayana, karangan Walmiki itu demikian tebalnya, tidak demikian pula halnya dengan *Kakawin Ramayana* yang sangat kecil jika dibandingkan dengan karangan Walmiki itu.

Tidak dapat dikatakan bahwa *Kakawin Ramayana* itu terjemahan dari karangan Walmiki, melainkan sebuah karangan sendiri yang mengambil sebagai contoh model karangan yang berasal dari India. Pendapat para ahli tentang kitab India yang dipakai sebagai contoh *Kakawin Ramayana*, adalah berlainan. *Kakawin Ramayana* itu mengambil contoh dari karangan Batikawya yang dikarang kira-kira dalam abad kedelapan, yaitu Rawanawada.

Tentang hal usia *Kakawin Ramayana* belum terdapat persesuaian pendapat pula di antara para ahli. Ada yang mengatakan, bahwa kakawin itu dikarang dalam abad 13, ada yang berpendapat dalam abad kesepuluh, ada pula yang mengatakan di antara abad kesebelas dan abad keduabelas. Ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa Ramayana berasal dari abad kesembilan. Di dalam kakawin sendiri terdapat tanggal yang berupa candra sangkala. Selain dari pada penyusunan isi yang berlainan, seperti yang telah diuraikan di atas antara kanda dan sarga, isinya pun berlainan pula. Di dalam kakawin diceritakan, bahwa sesudah Rawana mati, Sita dan Rama berkumpul lagi dan tidak akan berpisah lagi, tetapi tidak demikian halnya dengan Walmiki.

Dalam karangan Walmiki diceritakan, bahwa Sita lenyap kedalam bumi, meninggalkan Rama yang lalu menjadi orang pertapa. Di dalam kakawin gambaran alam dan desa diberi tempat yang luas dan disesuaikan dengan keadaan di Nusantara. Sifat Wisnu hilang, malahan dapat dikatakan bahwa penyairnya, adalah seorang penganut agama Siwa. Di Bali syair itu masih di puji-puji orang. Pengaruh Ramayana kepada kesusastraan Nusantara Klasik dapat dilihat pada Hikayat Seri Rama. Terkait dengan sastra Melayu Jauhari Bukhari Al (1999) telah menulis *Tajussalatin Mahkota Raja-Raja*.

Sekalipun sudah berganti raja, kehidupan karang-mengarang di kerajaan Kediri tetap semarak. Empu Dharmaja hidup pada masa pemerintahan Prabu Kameswara yang bertahta di Kediri antara tahun 1037-1052 *Saka* atau 1115-1130 Masehi. Permaisurinya bernama Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana, putri dari negeri Jenggala Manik (Poerbatjaraka, 1957: 22). Dalam cerita Panji, Prabu Kameswara terkenal dengan sebutan Prabu Hinu Kertapati. Cerita Panji ini berisi kisah romantis antara Panji Asmara Bangun dengan Dewi Galuh Candra Kirana. Cerita Panji cukup populer di mata masyarakat Jawa khususnya, dan Asia Tenggara pada umumnya. Hal ini menyebabkan cerita Panji mengalami banyak varian akibat sering diturunkan dan disalin dengan disesuaikan oleh suasana politik, waktu, dan keadaan geografisnya. Karya Empu Dharmaja yang terkenal adalah *Kakawin Dahana Asmara* dan *Kakawin Bomakawya*. Manu (1984) membuat karya tulis dengan menganalisis secara filologis terhadap eksistensi historisitas *Kakawin Dahana Asmara*. Teeuw (1946) menganalisis *Kakawin Bomakawya* juga dengan pendekatan sastra filologis.

Kitab Dahana Asmara menceritakan Batara Kamajaya terbakar. *Kitab Bomakawya* menceritakan peperangan antar Prabu Kresna dengan Prabu Boma. Dalam

cerita pewayangan, lakon ini terkenal dengan sebutan *Samba Juwing*, sebuah lakon yang tragis dan memilukan bagi pemirsanya. Ki Nartosabdo melakonkan *Samba Juwing* dengan penuh penghayatan dan dapat membawa emosi penontonnya. Kakawin Dahana Asmara dikarang oleh Empu Darmaja dari jaman Kameswara, dari kerajaan Kediri, entah Kameswara I, entah Kameswara II, belum dapat ditentukan. Ceritanya sebagai berikut: Pada suatu waktu dewa Siwa sedang asyik bertapa dan menjalankan yoga di gunung Meru. Selama itu ia menjauhkan diri dari segala kesukaan, segala kesenangan, pendek kata nafsu. Dalam pada itu para dewa sekonyong-konyong diserbu oleh para raksasa yang dikepalai Nilarudraka. Mereka itu sudah dapat mencapai surga dan di kaki Himalaya sebelah selatan Nilarudraka mendirikan benteng, bernama Senapurna yang kuat sekali. Para dewa sangat cemas hatinya, tak tahu apa yang hendak diperbuatnya, dan akhirnya berkumpullah mereka itu merundingkan tindakan apa yang hendak diambilnya.

Seorang dewa Wrehaspati namanya, mengusulkan supaya Indra membujuk Kama, dewa cinta, yang dapat mengganggu Siwa dengan panahnya. Kalau Siwa sudah digerakkan hatinya, maka ia akan jatuh cinta kepada Uma Parwati dan kawin dengan dia. Dari perkawinan itu akan timbul seorang putra. Kalau Uma sudah hampir bersalin, maka Indra harus lewat dimukanya naik gajah, dan kalau nanti Uma akan melihat gajah itu, putranyapun akan berkepala gajah. Putra inilah yang akan dapat membunuh Nilarudraka. Demikianlah usul Wrehaspati. Indra sangat setuju, begitu pula dewa-dewa itu hendak mendapatkan Kama.

Sesudah berjumpa dengan Kama, Indra, kemudian Wreshaspati menerangkan kepada Kama, apa maksud mereka datang. Setelah Kamajaya mendengar, bahwa para dewa sanggup menjamin keselamatannya, maka Kamajaya sanggup pula hendak

menjalankan apa yang dikehendaki para dewa itu. Maka pulanglah para dewa ke tempatnya masing-masing. Segera sesudah para dewa itu pulang, Kamajaya mendapatkan isterinya, Ratih, hendak memberitahukan kepadanya apa yang telah dibicarakan dengan para dewa tadi. Mendengar itu, Ratih sangat cemas hatinya, menunjukkan alangkah bahayanya pekerjaan yang hendak dijalankan oleh Kamajaya itu, dan Ratih sendiri ingin ikut hendak menyaksikan. Tetapi semua itu ditolak oleh Kama. Menurut Kama, Ratih tidak usah takut, oleh karena ia sudah dijamin keselamatannya oleh para dewa.

Pada waktu yang ditentukan, berangkatlah Kamajaya ke tempat Siwa bertapa, diiringi oleh para dewa. Setelah sampai kepada tempat yang dituju, Kamajaya ditinggalkan seorang diri oleh para dewa, sesudah mereka itu mengucapkan selamat kepadanya. Sekarang mulailah Kamajaya dengan menembakkan panahnya yang terdiri dari berbagai bunga, kepada Siwa yang sedang bertapa itu. Sesudah dicobanya berkali-kali, maka akhirnya Siwa kenalah hatinya. Ia jatuh terlentang, tidak sadar akan dirinya, tiada berdaya dan akhirnya tertidur nyenyak. Maka bermimpilah ia bertemu dengan Uma, putra putri dewa gunung, dan Siwa jatuh cinta kepadanya.

Tidak lama kemudian Siwa bangun dari tidurnya, menengok kekanan dan kekiri, dan melihat Kamajaya sedang hendak menembakkan panahnya lagi. Sangat marahnya Siwa dan bertiwikrama, menjadi raksasa amat besar sangat menakutkan yang bernama Rudra. Melihat Siwa bertiwikrama itu, Kamajaya memanggil-manggil Indra, supaya Indra memberitahukan kepada Siwa bagaimana duduknya perkara. Tetapi para dewa semua melarikan diri, melihat Siwa marah dan bertiwikrama itu, begitu pula Indra. Akhirnya Kamajaya habis terbakar oleh sinar yang keluar dari mata Rudra yang ketiga. Melihat keadaan yang demikian itu para dewa berunding lagi. Mereka berpendapat,

bahwa mereka harus menguraikan kepada Siwa keadaan yang sesungguhnya, supaya Kamajaya tidak mendapat marah lagi. Indra setuju dengan pendapat itu, dan bersama-samalah mereka itu pergi menghadap Rudra. Sesudah mereka itu bersama-sama menyampaikan puji-pujiannya, maka redalah Rudra dan menjadi Siwa kembali.

Wrehaspati lalu menceritakan segala hal-ihwal, dari permulaan hingga akhir dan minta supaya Kamajaya dihidupkan kembali, tetapi tidak berhasil. Mereka lalu mengundurkan diri. lndra lalu menyuruh orang ke tempat Ratih supaya memberitahukan tentang hal kematian suaminya. Mendengar kematian suaminya, Ratih meninggalkan keraton, diiringi oleh dua orang dayang, pergi ke tempat Kamajaya terbakar. Melihat Ratih datang, Siwa menyalakan lagi api yang membakar Kamajaya itu, dan Ratihpun mati terbakar. Tetapi Ratih sekarang merasa bahagia, karena dapat berkumpul dengan suaminya lagi sebagai badan rokhani. Kamajaya lalu masuk kedalam hati Siwa, dan Ratih kedalam tubuh Uma. Oleh karena itulah Siwa jatuh cinta kepada Uma dan kawinlah. Dari perkawinan itu lahirlah Ganesa, yang berkepala gajah, oleh karena daya Indra yang telah direncanakan lebih dahulu.

Setelah Nilarudraka mendengar bahwa Ganesa lahir, ia amat marahnya, karena merasa bahwa ia akan dikalahkan oleh Ganesa, dan mengadakan serangan yang hebat sekali kepada tempat tinggal para dewa. Para dewa hampir kalah, banyak di antaranya yang meninggal, oleh karena serangan Nilarudraka dengan tentaranya yang beratus-ratus ribu jumlahnya itu sangat hebatnya. Ganesa yang baru berumur beberapa bulan itu, segera dibuat dewasa oleh Siwa dan disuruh melawan Nilarudraka. Pertempuran antara dewa Gana Ganesa dan Nilarudraka sangat hebatnya, masing-masing mempergunakan mantra dan kesaktiannya.

Gana mengeluarkan api yang bernyala-nyala dari tangannya, tetapi dipadamkan oleh Nilarudraka dengan kesaktiannya yang dapat mendatangkan hujan, petir, badai dan taufan. Nilarudraka mempergunakan mantra Lima Tatagata, oleh karena itu sebentar kelihatan sebentar tidak, sebentar besar sekali tubuhnya, sebentar amat kecil. Nilarudraka melemparkan senjatanya yang bernama wajra. Setelah kena wajra, itu, hitamlah muka Ganesa dan taringnya yang kiri patah. Gana amat marah mengambil senjatanya yang berwujud kapak, wasiat dari bapaknya. Kena senjata itu, matilah Nilarudraka.

Para dewa yang mati dimedan perang lalu dihidupkan kembali oleh Gana dengan Tirta Amerta. Aman dan damai kembali disurga. Para dewa bersenang-senang. Begitu pula Siwa dengan Uma bersama-sama dengan dua orang anaknya, yaitu Gana dan Kumara Skanda. Mereka berempat berjalan-jalan sampai di Gunung Mahameru. Di situ Uma melihat abu, lalu bertanya abu siapakah itu yang amat semerbak baunya itu. Maka Siwa menceritakan riwayat Kama. Uma sangat terharu hatinya dan minta supaya Kamajaya diberi ampun dan menjelma sebagai manusia, begitu pula Ratih. Siwa setuju. Dengan demikian Kamajaya dan Ratih selalu menjelma sebagai manusia, dan akhirnya menjelma sebagai Kameswara dengan permaisurinya.

Dalam kesusastraan Sansekerta ada terdapat syair-syair dalam bahasa kawya, yang membicarakan sesuatu ilmu pengetahuan. *Wertasancaya* dapat dimasukkan kedalam karangan-karangan semacam itu. Kitab ini merupakan kitab syair yang bermaksud memberi contoh-contoh cara membuat syair. Jumlah syair yang contohnya diuraikan dalam kitab itu ada 96 macam, tiap-tiap macam dengan irama-sajaknya. Ilmu menyair yang contoh-contohnya diuraikan dalam kitab ini sebetulnya seni-syair dalam kesusastraan Sansekerta, yang dipraktekkan pada bahasa Jawa Kuno. Karangan

seluruhnya terdiri dari 112 syair. Jika dibandingkan dengan jumlah jenis irama-sajak, maka dapat dikatakan, hampir tiap-tiap syair berganti iramanya.

Penulisnya yaitu Empu Tanakung, hidup pada akhir jaman Kediri. Lain nama bagi karangan itu ialah Cakrawakaduta, artinya: Itik sebagai pesuruh. Nama ini sesuai dengan isi karangan yang ringkasnya sebagai berikut : Adalah seorang anak perempuan bangsawan, bersuamikan seorang bangsawan pula dan satu tahun lamanya mereka itu hidup berkasih-kasihan, tiada pernah berpisah. Tetapi sesudah itu pergilah suami itu mencari ilmu tentang seni-syair. Telah lama di tunggu-tunggu oleh isterinya, tiada datang pula. Maka susahlah hatinya. Pergi kekebun mencari hiburan. Tetapi keadaan alam tidak dapat menghibur hatinya malahan menimbulkan kenang-kenangan kepada ketika ia bersama-sama dengan suami berjalan di situ. Akhirnya berhentilah ia dan mencari perlindungan dibawah semacam dangau, karena hujan turun. Sesudah hujan berhenti, dilihatnya dua ekor itik, laki-bini, sedang bersenang-senang di dalam air, berenang kian-keman. keduanya naik kedarat dan memperdengarkan suaranya, hingga mengharukan hati isteri bangsawan. Bertambah terharu hatinya melihat kedua itik selalu berdekat-dekatan itu. Makin ingat ia akan suaminya yang telah lama belum kembali itu.

Dalam kebingungan itu ia dengan tiada sengaja, berseru-seru: Kemari, kemarilah itik! Ke tempat saja! Alangkah tercengangnya, melihat itik itu datang ke tempatnya dan dapat berkata. Itik berkata, bahwa mereka itu sangat kasihan akan orang perempuan itu, karena melihat rupanya yang sangat sedih itu. Orang perempuan itu lalu menguraikan segala isi hatinya dan minta tolong kepada dua ekor itik itu supaya mencari suaminya. Itik menyanggupi dan berangkat mencari dan akhirnya dapat menemukan suami yang telah lama pergi itu sedang mengarang sebuah kitab disuatu pulau. Segera pesanan itu disampaikannya, juga bagaimana keadaan isterinya pada waktu itu. Segera sesudah ia selesai dengan pekerjaannya, pulanglah ia diantar oleh dua ekor itik itu. Bagaimana

girang hati isterinya, ketika sudah bertemu dengan dia dapat digambarkan. Karangan· Empu Tanakung lagi yaitu kakawin Lubdaka. Kekuasaan Kerajaan Kediri pindah ke Tumapel atau Singasari pada tahun 1144 *Saka* atau 1222 Masehi.

BAB V

PENGAJARAN SASTRA JAMAN PAJANG

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada para raja Jawa tentang ilmu sosial kontemporer. Isi ajaran yang dituju Nitisruti yang diteladani, diperhatikan dengan sepatutnya, dipilih yang bermanfaat, dan bagi lazimnya jaman sekarang. Menuju ke kemajuan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan di tanah Jawa. Jangan sampai terlalu ketinggalan dalam hal pengetahuan. Dahulu para ahli bahasa terpikat pada soal pengetahuan untuk menguasai kehidupan sejati. Akhirnya asyik dalam kesibukannya mempelajari soal kematian sehingga masalah keduniaannya menjadi sangat terabaikan. Karena tidak dipikirkannya kini yang dikehendaki oleh para sarjana winasis diusahakan agar diperhatikan.

Adapun keselamatan dunia supaya diusahakan agar tinggi derajatnya. Agar tercapai tujuannya tapi jangan lupa akan tata hidup dari pendahuluan. Nitistruti membekas sebagai dasar maksud baik agar tercapai tujuan hidup. Jangan abai budaya Jawa begitulah maksudnya. Sebenarnya hati nurani bagai tubuh menyelam dalam lautan api. Tapi tetap terapung saja akhirnya memberikan sasmita. Pada hari Rabu Legi, pada bulan Sura bulan purnama tahun Wawu sang sangkala dihitung. Bahni maha astra candra saat menyusun Kitab Nitisruti ini.

Alasannya ya karena itulah terpaksa menyusun terdorong hati untuk memberi ajaran halus. Agar selamat beserta rahasianya hanya memikirkan keselamatan dunia. Dan menuntun dalam memperhatikan semua perbuatan orang lain. Meski tak ada gunanya sudah tak terpikirkan dalam hati. Karena kurang perhitungan pemikiran terlanjur berbuat yang menyesatkan. Dalam ajaran itu bagai menulis dengan jari. Tapi

harus didasari kepandaian, karena itu permintaan saya kepada semua yang hendak mencipta aturan pengetahuan. Memberi ajaran sesuka hati hendaklah diresapkan dalam hati. Karena dalam inti ajaran itu bagaikan orang linglung sehari-hari, namun tetap berkehendak memberi ajaran.

Tentang rahasia ajaran jaman dahulu hanya mengambil ajaran yang terlupakan. Lalu diolah sekedarnya yang diajarkan oleh para ahli, beserta para sarjana winasis terdahulu yang sudah termashur. Mahir dalam ilmu pengetahuan, pandai dalam mempelajari keilmuannya, dan siap memberikan ajaran sebagai perwujudan pengabdiannya. Ajaran dalam buku Nitisruti, isinya juga mengenai hidup sejati. Itulah yang menjadi watak para sarjana winasis yang ahli. Hatinya bagaikan cendana indah meskipun ditebang, dipotong-potong pun hanya akan menyebarkan bau harum semerbak. Karena hatinya luas bersih bagai angkasa yang jernih tersapu awan semburat. Ajarannya dalam mendalami pengetahuan dan dalam hati tak hentinya memberi petunjuk. Memberikan derma kepada orang banyak karena sudah berhasil menghindari segala kehendak yang tak baik. Hatinya suci bersih, baik budi pekertinya, suka memberi sesama manusia, dan bijaksana suci bagaikan telaga yang bening yang tentu tampak mulia sekali.

Perputaran siang malam tak lain yang diharapkan hanyalah keselamatan dunia raya yang diagungkan dalam ajaran. Dipelajari dan didalami, dipelajari setiap hari agar berhasil menjadi teladan anak muda. Dihayati sebagaimana mestinya sesuai dengan jaman sekarang. Terserah dalam mengambil teladan mulia, untuk mencapai tujuan hidup. Maksud ajaran yang mula-mula mengenai kedudukan para Brahmana yang sudah benar dan sesuai dengan kedudukannya. Begitu rupa hatinya dalam hati tanpa penutup

sesuatu. Karena sudah waspada mengenai letak kedudukannya dan yang harus disembah menjadi sudah biasa dalam menguasai keadaan yang menuju kesejahteraan sejati.

Mengenai kebenaran yang demikian itu sesungguhnya tak terbuka dalam hati manusia yang tanpa pengetahuan dan yang masih bodoh tolol tanpa pemikiran. Karena itu haruslah hati ini mau terus berusaha mengambil teladan pengabdian kepada para Brahmana yang sudah mahir. Sebagai kemuliaan yang sejati. Maksud rasa hati yang sudah sampai pada kebenaran yang sudah sirna kotornya diri. Mencegah segala yang tidak baik bagai tubuh yang cantik bersih. Yang demikian yaitu bila telah sampai luar dalam. Akhirnya selaras, bersih tak tercampuri apa-apa yang kemudian sudah dapat disebut sirna sifat manusianya. Artinya yang demikian itu sudah tak ada Gusti dan hambaNya. Karena sudah sirna rasanya, sedangkan bagi yang tidak tahu pengetahuan yang telah diuraikan ak dapat diceritakan. Bagaimana cara hidupnya, karena sudah penuh dengan bisa hanya kedurhakaan sajalah yang dilakukan, halnya bagi yang sudah kuat budinya.

Latar belakang sebab mendapat lindungan Tuhan. Segala sesuatu yang diceritakan, semua berguna sebagai pengabdiannya bagi kesejahteraan negara, karena selalu mendapat lindungan Tuhan. Selamat segala yang dilakukannya, segala tindakan yang tidak baik dijauhkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, ibarat orang yang sudah tahu bahaya dijauhkan dari tindakan jahat. Dan hatinya sudah sungguh suci, kedudukannya sudah lebih kuat, yang tetap, demikian sesungguhnya. Sudah menjadi perabotnya, mengetahui satu kebenaran. Manunggaling Kawula Gusti. Keduanya selaras juga memahami itu yang sudah dapat dikatakan sarana sejati, tetap mantap kedudukannya.

Sedangkan alat untuk mencari ilmu yang pertama bersungguh-sungguh tak gentar. Serba baik tutur katanya baik budi bahasanya bila sudah begitu tentu dapat

dikatakan sudah siap. Luar dalam sudah selaras madu dan manisnya, telah terasa menyatu yang sesungguhnya tak dapat dipisahkan lagi. Yang kedua dalam bertenggang rasa. Memperhatikan ulah yang kurang baik dicampur dengan ulah kebenaran. Ketahuilah olehmu siap menghadapi mara bahaya bila hidup mengandung racun/bisa. Sungguh tidak pantas dan bila tertawa mengandung rahasia. Lebih baik misalnya tanpa racun tapi menyindir orang lain. Bila demikian sesungguhnya masih dapat dibuka dengan tenggang rasa. Caranya pun tidak sukar, sedang yang ketiga yang disebut ulah perkiraan. Yakni ulah timbang-menimbang dengan memperhatikan tujuan. Sebagai imbangan kemampuannya dan kemampuan yang dapat diterapkan harus atas perkiraan yang tepat.

Selanjutnya yang keempat penerapan ajaran-ajaran. Sebagai imbangan penerapan perkiraan. Mempertimbangkan segi baiknya dan jatuhnya. Pelaksanaan kehendakmu itu dipertimbangkan jangan sampai disertai ketergesa-gesaan. Dalam pelaksanaan jangan terburu-buru. Tunggulah sampai semuanya siap, pelan tenang tetapi tetap berhasil. Jangan melupakan ajaran yang terdahulu dan masa kini sebaiknya juga diketahui. Ambillah yang bermanfaat. Adapun yang kelima, kemauan tiga perkara. Pertama sanggup sehidup semati, yang kedua mematikan keinginan, yang ketiga membersihkan diri. Masih ada bila hendak dituliskan semua tapi inti keluhuran.

Pada singkatnya hanya tekad dan niat harus sanggup dan tidak segan-segan melakukan semua pekerjaan. Meski menemui kesulitan bila sudah berani tidak akan goyah. Hadapkan gunung baja ataupun lautan api. Bila sudah berani jangan bimbang pada akhirnya keberanianmu itu diakui orang di seluruh negara. Keenam yang lebih utama dapat menguasai berbagai bahasa. Memahami semua bahasa. Mampu mengatasi perhubungan serta mampu mengakrabi siapa saja. Segala polah tingkah masyarakat

semuanya dipahami. Memanfaatkan kemampuannya untuk mendapatkan simpati rakyat senegara, selalu memikirkan keselamatan dunia.

Hubungan baik sebagai dasar cinta kasih sesama. Hendaklah mampu menguasai segala kepandaian. Jangan lekas menjadi heran, pandai-pandailah menjaga perasaan. Bila terlalu mudah heran ilmunya akan mudah berkurang. Kehilangan kemampuannya karena bagi yang berhati begitu. Semua ilmu muncul dari kemauan dan merasuk ke dalam jiwa. Jadi jagalah jangan sampai nampak. Tidak terlalu jelas kentara hanya terkesan menyungging senyuman. Pandangan mata tampak tenang sesuai dengan rasa hati yang telah melihatnya. Bila ada orang pandai yang berpura-pura bodoh. Perhatikan dengan waspada jangan sampai terbuka rahasia sehingga tidak mendapat cela.

Hidup menjadi mantap oleh karena bila membicarakan ilmu. Pandai-pandailah menyampaikannya agar jadi lebih baik dengan pertimbangan dalam perbuatan segala yang dilakukan hendaklah berdasar kira-kira. Dalam berkata-kata, umpama nyala lampu, ke sana kemari tetap berguna dalam hati tetap akan menarik. Sebab orang pandai yang unggul telah memiliki kemampuan melihat kemahiran orang. Tak terlihat pada raut mukanya tampak sepi tapi menghimpun,

menguasai segala kepandaian. Maka dari itu jangan ketahuan dalam penglihatan orang lain. Ditutupi dengan perpaduan rahasia keselarasan tindakan baik dan tenang bila ketahuan orang lain.

Pejuang sejati dan tekadnya orang yang berani mati. Itulah yang menjadi dasar keberanian. Sakit dan malu tak dihiraukan meski begitu bila diperlihatkan dengan terang-terangan, ditunjukkan seketika. Ketika diucapkan, terlalu disampaikan dengan kesombongan. Itu akan dikira orang yang kurang berani, batallah keberaniannya. Hal yang demikian tanpa pertimbangan. Tutur katanya tidak dibatasi, terburu-buru menurut

gejolak hati. Agar terlihat keberaniannya tak kuasa mengekang keinginan. Memuaskan hawa nafsu tidak awas dan sadar. Tindakannya tanpa perhitungan hanya terdorong mempertunjukkan keberanian, itu tidak baik.

Seyogyanya tenanglah dan berbicara manis, pandangan mata tenang tapi jangan lengah. Keluarnya tutur kata dengan tenang jika engkau sungguh bersedia. Jangan tergesa hendak kelihatan keberanian dalam tingkah dan jangan sombong. Bagaikan banteng mencium mesiu, menggeramkan menakutkan, menerjang dengan penuh kesombongan. Mengaku sebagai yang terhebat di dunia. Bersumbar-sumbar dengan kesombongan, congkak dan selalu takabur penuh dengan kejumawaan. Mengaku sangat pemberani melebihi orang senegara. Itu tidak tepat, biasanya orang yang akan demikian hanya sebatas itulah kemampuannya sampai tujuannya berganti ketakutan. Pelajaran tentang ilmu sosial kontemporer di atas berguna bagi kepemimpinan para raja Jawa.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada para raja Jawa tentang ilmu tata negara. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Hati yang sombong berlebih-lebih. Apalagi bila sudah duduk di punggung kudanya membawa tombak menghujam tanah. Tampak dirinya merasa seperti kekurangan musuh dalam pertempuran. Mengebat kudanya lari terbirit-birit sambil berteriak-teriak sampai sebegitulah batas keberaniannya.

Perlu diketahui bahwa bentuk berperang seperti itu tindakannya seperti sampah. Menunjukkan watak yang rendah dengan beraninya mengatakan agar orang lain mau bersabar. Tak tahu bahwa dirinya tampak rasa takutnya melarikan diri tidak berani demikian itu tingkah yang kurang baik. Lebih baik itu hindarilah tingkah yang memalukan dilihat orang. Tirulah para cerdik pandai dan para ahli yang sudah

menguasai semerbak baunya harum. Bila sudah disebutkan dalam buku bacaan kisah sang patih, sang Koja jajahan dan sang raja.

Teladan utama sebagai ratu di negeri Mesir, yang dipegang oleh para cerdik pandai, yang dijabat sebagai ajaran. Sebagai teladan yang bijaksana untuk orang di seluruh negeri mengenai kesabarannya dan ketenangan pandang matanya, tutur katanya amat terpuji agar tidak dikatakan bijaksana. Adapun cacat tindakan, menerapkan perhitungan. Itu bila hendak mencapai sesuatu selalu menjauhkan diri dari yang tak baik. Karena tidak diketahuinya, asal muasalnya yang diperoleh itu karena dari ucapannya yang pandai dan lancar bicara. Banyak sarjana winasis terkecoh oleh kata-katanya.

Lalu akhirnya menjadi ngawur, ajarannya tidak berguna. Karena kurang perhitungan dalam bergaul dengan orang lain. Karena kurang pemikiran untuk mencapai yang bukan-bukan. Dengan demikian akhirnya, ditinggalkan bahkan dijauhi karena tergoda untuk menyebut diri pandai. Yang akhirnya merugi sendiri. Rugi banyak berbicara tutur katanya tanpa akhir hilang tersapu angin. Yang demikian itu, dahulu pernah disebutkan dalam ajaran kuno-kuno, kata-kata yang merasuk baik, dan lagi disertai pekerti yang baik. Itu sebagai tata krama untuk orang seluruh negeri. Sudah pernah dijadikan ajaran dijabarkan dalam tiga hal. Pertama berbuat baik dan segala tingkah laku serta cara memperhatikan. Demikianlah nyatanya yaitu nista, madya dan utama.

Keterangan dan lagi penjelasannya ajaran tiga hal di atas. Dahulu sudah pernah disampaikan begini yang mula-mula. Perihal tingkah laku para cerdik pandai, sedangkan yang kedua perihal tingkah laku para saudagar. Ketiga adalah tingkah laku para durjana, itulah yang dimaksud nista, madya, dan utama. Tapi meski tingkah laku

durjana juga mengandung nista madya utama. Karena terdiri dari berbagai bentuk, merampok dan menjambret, dan ada pula maling perempuan, pencuri harta di malam hari. Tingkahnya macam-macam ada yang menggunakan alat, ada juga yang mendobrak pintu. Ada yang membunuh orang sedangkan durjana yang utama yang berani menampakkan diri. Sebabnya dikatakan jahat, karena ia berbuat jahat/salah. Memiliki banyak kelebihan lebih unggul dari orang banyak mampu menyamar campur dengan mereka tingkahnya seperti orang baik-baik.

Belajar dan sering melatih diri memusatkan pada tujuan, memohon untuk terkabulkan. Sebab meski berbuat jahat juga dapat mengatakan mengenai perbuatan yang baik. Hanya mematikan raga sedangkan yang dimaksud laku madya hanya diam dan mencari kelengahan orang. Ada yang menggunakan perkakas, bandrek pintu linggis gunting, sedangkan pencuri yang nista nekat tidak tahu malu merebut, mencopet, dan ngutil. Meski ketahuan dipukuli sudah tidak dirasakannya. Karena sudah tidak berperasaan memburu kemegahan dan kehendak hatinya. Itulah yang paling hina, selalu murka dan tamak. Bagaikan rayap sedang makan, siang malam tanpa henti. Sebagai orang yang paling laknat tubuhnya bagaikan mengandung najis, sedangkan cara sudagar yang kuat perasaannya hanya memusatkan diri pada kerjanya.

Supaya demi mencapai tujuannya tapi ya apabila cara mengumpulkan hartanya, dari merugikan orang lain. Melulu mengambil untung dengan cara menipu. Sungguh akan lekas hancur tidak kekal bahkan lekas sirna ada pula saudagar yang lain lagi. Ada yang tidak sudi kenal dengan orang yang menderita. Tak mau bergaul dengan orang yang hina-dina. Bertemu pun ia akan menyingkir takut terkena sial. Bila ada orang miskin/pengemis dihinakan caranya mengemis, diusirnya seperti anjing. Agar lekas pergi darinya jangan sampai mendekati lagi dan jangan masuk pekarangannya yang

nanti akan merugikan. Itulah orang yang sudah lupa nalarnya sudah bingung. Tertutupi oleh banyak keinginan tak menyadari asal mulanya, karena *kedanan* pada kesenangan.

Memang tak ada yang dilihatnya kecuali harta benda. Lupa kepada Tuhannya, manusia yang demikian itu celaka dunia akhirat. Bila rusak tak akan mendapat pertolongan karena pada waktu kaya raya suka bertindak sewenang-wenang, kepada Tuhan ia tak berbakti. Adapun tingkah laku Brahmana banyak yang melatih diri, maksudnya untuk mengagung dirinya. Ada yang terbiasa menyepi di tengah-tengah bulan pegunungan, ada yang berada dalam istana, ditawari bermacam harta, busana dan harta benda serta berhak beristri cantik. Agar diresapkan oleh mereka yang menyaksikannya dan dicintai banyak orang dan senang bila dikatakan memenuhi keinginan orang. Adapun maksud semua itu Brahmana yang demikian umpama bunga yang disimpan tapi baunya tetap menebar harum.

Kenyataannya tak urung tentu banyak yang mencarinya hendak mendapatkan bau harum itu. Tapi yang demikian itu sungguh jarang yang mengetahuinya karena tidak terlihat. Lain dengan yang tampak jelas nyata bertapa khusuk jarang tidur dan makan dan menghindari keramaian dan kesenangan. Karena perbuatan yang demikian melebihi yang berperang sabil. Pasukan yang merusak mengganggu agamanya begitulah yang utama. Seyogyanya termasyhur terkenal ke mana-mana suka menyebarkan bau wangi sampai merata kepada anak saudara. Semuanya melaksanakan agama yang diturunkan lewat Nabi terpilih. Muhammadinil Mustafa terus sampai lahir batin. Karena bila tidak sampai ke batin batal tidak mampu muncul karena kesempurnaan. Ibadah kepada Tuhan tidak boleh dilakukan dengan pura-pura.

Berhubung dengan itu maka dari itu para Brahmana yang menyembah dalam sepi dan yang tinggal di dalam gua menahan angkara murka diri, tahan tak makan dan

tidur, memerangi hawa nafsu, mencegah segala kejahatan, dan meninggalkan rasa benci tapi bila tersesat dari bertapa. Artinya masih suka dipuji, ketahanan lapar mematikan diri, itu tak memperoleh surga bahkan menemui neraka. Harapannya hilang musna habis merugi tanpa hasil, akhirnya tanpa guna apa-apa, tujuannya tidak jadi akhirnya susah selalu berkeluh kesah. Tidak diterima oleh Tuhan. Ibarat wayang di layar kelir terpaksa berkata sendiri. Sang dalang tidak mengetahui maka dari itu perjalanan resi di masyarakat dan pegunungan tidak dapat diperbandingkan. Harus turut dan tertib harus ditata dalam jiwa.

Perlu adanya dukungan bila Brahmana di masyarakat hal-hal yang dituju memusatkan diri pada ketengan dan tata kesopanan. Meski sedang berjalan di jalan, ketenangan hatinya tak ketinggalan. Tata krama sejati terungkap pada wajah yang ceria, menjauhkan kedengkian dari dalam hati. Bila masih mendengki dalam hati akan menjatuhkan martabat Brahmana. Sungguh akan tampak di mata tampak suram tak baik karena mengandung kedengkian. Masih memuaskan hawa nafsu sedangkan cacat yang besar bagi para Brahmana bila masih suka menikmati harta benda.

Oleh karena itu menyebabkan bersamaan dengan ketenangan hati dan memberikan kesedihan, resah dan sedih. Bila ada yang datang cintanya akan tersalurkan. Mata ceria dan berseri-seri itulah sebagai ungkapan hati akhirnya tidak dapat menahan hawa nafsu. Karena masih sangat menyayangi suka akan hal yang serba indah. Akhirnya menjadi terbiasa menuruti keinginan duniawi seperti halnya orang di masyarakat. Mengabdi kepada raja sungguh harus berimbang mengimbangi kecintaan dari raja dan harus berhati-hati dalam tingkah. Harus setia dalam hati waspada, mengikuti kehendak raja dan mengambil cinta sesama serta sesama kawan mengabdi.

Jadi akan menguasai dan tidak mengalami kesulitan memenuhi Waradarma dalam tingkah dan perkataan, itu menjadi petunjuk baik buruk.

Hendaknya bisa dan mampu menangkap tindakan keinginan sang raja, seperti ajaran sang Patih. Koja jajahan di Mesir memberikan ajaran nasihat cara mengabdi kepada raja. Pertama menghilangkan keinginan harapan hati karena pada jaman dahulu. Cara orang mengabdi raja yang dikatakan baik, rasa hati hanya berserah diri mengikuti kehendak Raja dianggap diri sendiri. Bercermin di kaca besar gerak bayangannya yang ada di dalam cermin tidak beda dengan yang sedang bercermin. Dan jangan sayang kepada istri dan saudara serta anaknya sanak keluarga kerabat. Bila tidak demikian tentu jelas tipis harapan. Tak ada gunanya, akhirnya menjadi sengsara dan hanya memberatkan diri tak diterima dan buyarlah harapannya. Pelajaran tentang ilmu tata negara di atas digunakan oleh para raja Jawa untuk memimpin Kraton Mataram.

Hendaknya Pangeran Karanggayam bisa memberi pelajaran kepada para raja Jawa tentang ilmu panguripan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Karena itu hanya salah satu, mana yang dilaksanakan jangan sampai terhenti dan menoleh. Di pemerintahan bila tak begitu lebih baik menyingkir ke hutan gunung dan gua-gua sepi jangan terbiasa ke kota. Sedangkan tingkah manusia yang membikin gara-gara, keonaran besar menakutkan yakni pada jaman sangara. Bukan tingkah jagad, sesungguhnya hanya tingkah manusia yang mengaku pandai.

Sesungguhnya banyak yang menggunakan tirai bertutupkan macam-macam bercampur dengan segala sesuatu. Berkata-kata keterlaluan, berlagak pandai dan berlagak berani, menyampaikan ajaran, mengaku pandai bijaksana. Dengan angkuhnya hendak melindungi kepada para fakir miskin, yang tinggal di gunung dan lembah, supaya keselatannya. Akhirnya para miskin kebingungan kian kemari saling berebut

tidak karuan. Berbondong-bondong mendatangi, mengepung yang sedang berpromosi hendak mempertahankan kesejahteraan, meninggalkan kebutuhan rumahnya akhirnya tak ada gunanya, anya mengikuti arus kawannya, tidak tahu maksud sebenarnya.

Kemudian kembali ke soal mengabdi raja bila ada restu raja. Harus berserah pura-pura bodoh, setuju semua titahnya. Mengikuti semua kehendaknya, karena sang raja, setuju berkuasa memberi hidup dan mati. Harus selalu tunduk menyembah, menyatakan patuh dalam hati, menyadari keberadaan diri, merasalah sebagai hamba/budak diatur dan dikuasai oleh baginda raja, merasalah tidak berhak hidup. Mantapkan hati sampai mati melaksanakan kehendak raja yang tidak mengenal waktu. Sedangkan tata aturannya bila dicintai raja yakni pada waktu diperintah tidak perlu dengan pujian. Dan yang menjadi tanda bukti diterima hasil karya yang ditugaskan, sering mendapat hadiah dari raja tapi bila sudah begitu jangan engkau sembarangan. Hati lalu menjadi pasang surut maksud pasang surut itu.

Penjelasannya yakni dalam melaksanakan tugas rajin lalu menyeleweng/ malas, membolos tidak karuan. Mengandalkan bahwa sudah diterima janganlah kau begitu sebab cinta dari raja tidak dapat diandalkan. Sebab bila kehendak raja, ingin memasang cobaan/jebakan, waspadalah dalam melihat, seperti dalang melihat wayang. Bagaimana gerakannya selalu perhatikan raut wajahnya agar memahami kehendak raja. Jika ada jebakan batin terselubung tak kelihatan. Sesungguhnya telah dijabarkan tergelar di depanmu. Perhatikanlah semua itu bila kau tak menyadari tentu terperangkap jebakan.

Sebaiknya diketahui sebab kamu salah paham, tak memahami tindakan karena selalu samar dan rahasia. Tidak memahami gerakan mata akhirnya menemui celaka, terlalu mengabaikan terlanjur terkena perangkap. Karena terlengah hatinya akhirnya masuk jebakan sebab tergoda harapannya bila membanggakan dirinya teguh hati malah

kelihatan kebodohannya, sama dengan yang telah melakukan aib. Kapan akan sampai pada apa yang dicita-citakan. Sebab selalu terbentur di hati terlanjur terhenti di jalan tak lancar cita-citanya. Tidak melaksanakan perintah raja terlanjur mengaku sebagai orang pandai. Lain dengan yang sudah mantap dijebak tidak akan mempan. Pikirannya terpusat pada cita-cita semula untuk mendapat restu raja secara merata jangan salah lancar oleh pengawasan teliti.

Lalu karena sudah tahu bahwa sang raja itu yang berkuasa memberikan perintah. Maka dirimu harus waspada berhati-hati dalam tingkah laku, hati selalu setia dan taat untuk mengabdi sang raja. Bila kebetulan sedang melihat gerak lirikan raja tenangkanlah dirimu menerima perintah dan tindakan dan harus menangkap isinya. Melaksanakan apa saja harus berkenan di hati raja. Dengan wajah yang selalu ceria dengan gerak yang menyenangkan, tenang tapi kelihatan senang. Sebab bila tidak kelihatan itu sama saja dengan yang tidak tahu isyarat karena katanya salah rasa.

Sedangkan bila belum mampu mengadu kemahiran menangkap tindakan. Lebih baik duduk terdiam dengan hati yang ditenangkan, jangan gentar di depan raja. Jadilah seperti sinar dari api yang sedang menyala. Agar mendapat sayang, cinta dari raja yang berbelas kasih. Kepada abdi yang memperhatikan maka dari itu bila ada dapat melegakan hati raja. Seyogyanya ketahuilah yang menjadi penyebabnya. Dan mana yang tidak mendatangkan cinta, sebab itu yang menjadikan petunjuk yang kelihatan. Menunjukkan basa yang jujur ada peribahasa, tak ada air mengalir ke atas. Begitulah caranya mengabdi.

Adapun sebagai abdi tentu tidak mampu menolak kehendak raja. Harus selalu melaksanakan semua yang dikehendaki raja. Misalnya begitu seperti wayang yang berkata tentu harus ada jawabannya. Para pembesar seluruh negeri yang berfungsi

sebagai layar. Wayang yang meniru tingkahnya kesalahan orang mengabdi bila malas dan suka bergaya. Menyeleweng tidak memperhatikan, rahasianya yang demikian itu. Sebab dari kurang memperhatikan, tidak tahu menempatkan diri. Selalu mengumbar suara ramai. Tidak ada yang dilakukan, serius bahasanya tidak karuan. Sebab telah kedahuluan timbul rasa bahwa dirinya disayangi. Dan lagi belum tentu tahu cara menerapkan hati yang bahagia. Terlanjur merasa dirinya pandai di mana dapat menerima, cinta sayang dari raja, tak mungkin bila nanti menemukan kebaikan yang utama.

Harap diketahui bahwa sesungguhnya jarang yang mampu yang waspada akan penglihatan. Seperti yang dikisahkan itu bila tidak mendapatkan sasmita. Keturunan lailatul qadar sungguh belum menemukan orang pintar tanpa bertapa. Kecuali sang Nabi Muhammad utusan dunia yang benar-benar duta Tuhan. Bila beserta keturunannya sampai jaman sekarang bijak tak ada yang meniru bila tidak bertapa dan mengabdi. Maka orang mengabdi raja, bila dipercaya jangan gegabah. Dapat dipercaya itu banyak halnya, dapat dipercaya terhadap wanita, dapat dipercaya menjaga harta, dapat dipercaya mengatasi masalah, dan dipercaya dalam pemikiran.

Sebab-sebab serta dipercaya dalam kerahasiaan, tata krama dan sopan santun, beserta kemampuannya. Bila dipercaya terhadap wanita hendaklah bagai telur hidup itulah tekat hati tenang bagaikan orang impoten. Sikap terhadap wanita, jangan meninggalkan kesopanan. Laksanakan sampai mati bila sampai melakukan, mau mencuri cinta. Bila tidak begitu tentu menyalahi pengabdiannya. Dan terhadap sesama pembantu. Akhirnya tak ada yang dipercaya karena pedoman untuk mengabdi raja, memenuhi tata krama, dan kesungguhan sedangkan bila dirimu dipercaya menjaga harga benda.

Masing-masing hendaklah mampu mempelajari bertambahnya harta atau, mengembangkan harta itu dan hatinya harus menerima, bagiannya sendiri, bila mampu demikian baik, mendapat kasih dari sang raja. Bila kamu tidak mampu melaksanakan yang demikian. Bersiaplah menjadi cadangan saja bila ada kehendak raja. Bila merasa kurang laksanakan dengan sungguh-sungguh menjual anak istrimu. Agar sang raja jangan kecewa di hatinya yang akhirnya sang raja mencatat dalam hati. Bila bersungguh-sungguh namun jika engkau selalu, membelanjakan kepunyaan raja. Pelajaran ilmu ekonomi tersebut digunakan oleh para raja Jawa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada para raja Jawa tentang ilmu pertahanan dan keamanan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Yaitu orang yang murka segunung. Bila kamu demikian tak mungkin akan dipercaya lagi. Ibarat siapa yang akan mampu mendekati pintu yang dimakan rayap. Berisik makan siang malam tiada henti-hentinya. Dari mana dapatnya nanti untuk dapat terus mengabdi raja dan lagi bila dipercaya sang raja.

Setiap insan perlu memikirkan rahasia, waspadalah dirimu. Harus awas cermat dalam hati, tahu segala sesuatu yang rumit dengan menyamar rahasia dari pembicaraan pada penjahat. Jangan berhenti berpikir teruslah berusaha kuat. Laksanakan sampai mati kurangi tidur di malam hari tekunlah bersamadi belajarlah untuk mati. Dan ketahuilah caranya mempergunakan perkakas. Demi mengalahkan musuh yang menyerang negara dengan penuh kesigapan dan mampu menangkap isyarat dari raja.

Penjelasannya yakni yang selalu melihat memperhatikan raut muka. Sejak mula dan akhirnya jangan sampai tersesat pemikiran. Meski sudah dikatakan pandai mencakup semua pengetahuan. Belum tentu diterima oleh raja bila engkau belum tahu,

tentang apa yang dikehendaki raja. Bagaikan bertapa memikirkan samadi, usahakan sampai tahu, hakekat yang Mahaagung. Sampai tahu akhirnya tampak yang dikehendaki Yang Mahaagung. Bagaikan ukiran tergelar di atas layar sampai kamu paham segala gerakan wayang tidak usah melihatnya lagi. Dan yang diserahi kerahasiaan negara. Melestarikan lagu-lagu dari semula tidak ada lagi. Hanya dari kidungan kakawin, hendaklah kamu juga suka bagaikan terhadap saudara.

Oleh karena itu agar tepat cara kerjamu menyelaraskan rasa. Gaya lagu-lagu itu dikuasai segala bentuk lagu pun mau. Gubahannya indah enak didengar menyenangkan. Tahu kata-kata yang sulit dan mengandung kiasan. Menggunakan kawi dalam karangannya sang Wadhayaka dari Kediri. Bila sungguh begitu akan mendapat perhatian raja. Sang raja memberikan perhatiannya karena merasa senang, terpuaskan keinginan hatinya. Bila begitu hidup ini akan lebih baik berusaha agar cukup. Pertama-tama janganlah meninggalkan ketekunan. Rajin bertanya dan meniru kelak akan baik jadinya. Dan usahakan memperhalus pikiran dengan tutur bahasa yang baik, tapi hati janganlah terlena.

Orang yang menyenangkan hati saja akhirnya tidak pada tempatnya. Sedangkan bagi yang waspada hatinya, misalnya orang yang bersembunyi. Meski tidak kelihatan tetap terkenal ke mana-mana. Dan sikapnya dalam tata negara, yakni bila ketahuan kesalahannya yang dilakukannya. Tak tahu mana bicara yang keras dan gerakan mata memahami kata orang lain. Akhirnya bukan sisi bicaranya, kemudian menimbulkan kesulitan. Bagi yang sedang berbicara dengannya, sedangkan yang menjadi cacat abdi bila tidak baik budinya, bodoh lekas marah dan dungu. Ketika sedang dihadapkan raja terus-menerus terbengong. Sebab terlalu terlena karena kemurkaan keinginannya. Akhirnya dianggap membantah dan tolol. Karena itu ketahuilah cara mengabdi raja.

Siapkanlah hatimu menghilangkan kedengkian orang banyak. Menyenangkan hati orang banyak. Sesama yang sedang mengabdi usahakan selalu akrab dan rukun.

Manusia sebaiknya menjauhkan kemurkaan diri, selalulah berwajah ceria. Dalam perjamuan tetaplah tenang hanya menyampaikan segala nasihat dan segala larangan ajaran yang utama. Carilah ilmu yang tinggi agar berhasil sebagai teladan orang banyak. Bila demikian yang mendengarkan tentu akan mencintainya terpesona ajarannya. Semua cinta menganggap seperti orang tuanya. Meskipun sang raja beserta para putra kerabatnya berkenan di hati akhirnya jatuh cinta. Semua abdinya akan berguru kepadanya. Demikianlah sesungguhnya, selalu disetujui oleh orang lain yang berkenan di hati. Meskipun di negeri asing banyak pula yang menyayangi senang mempelajarinya.

Sedangkan para sarjana winasis dan para petani yang rendah hati dalam semua tingkah lakunya. Penuh perhitungan karena menuruti segala tingkah manusia dengan bahasa yang indah. Yang menyenangkan sesama manusia disertai dengan raut wajah, sebab sudah banyak rasa pangaksamanya. Akhirnya hanya menentramkan hati orang lain sesama makhluk. Dan bila kamu telah mampu menyenangkan orang lain dan pikiran orang semua. Tetap menjadi asal tata krama sudah pantas ditiru, dipercaya dan diteladani. Diminta ajarannya sampai kelak. Nasihatnya dilaksanakan, sedangkan yang menjadi hambatan dalam mempelajari tingkah laku bila ingin imbalan suka berbuat yang tidak baik.

Adapun gerak-geriknya suka hal yang tak baik akhirnya salah tingkah. Melupakan tata krama dan meremehkan bila demikian akhirnya nanti. Tak ayal kamu terkena pengaruh watak yang jahat. Lain dengan keturunan bangsa yang berbudaya. Budiman hatinya mampu setinggi puncak gunung yang sangat tinggi, dan kedalaman

lautan Masih kelihatan dan angkasa terlihat. Wujudnya yang sejati tampak, sedangkan rahasia manusia yang disimpan dalam hati tak kelihatan. Tak dapat diduga karena terlalu dalamnya wujudnya tidak kelihatan. Meskipun begitu bagi yang waspada. Paham akan pandangan muka mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan, mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai lekas diketahui sebenarnya. Belajar ilmu pertahanan dan keamanan berguna untuk menjaga stabilitas Kraton Mataram. para raja Jawa tekun sekali mempelajarinya.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada para raja Jawa tentang ilmu kebudayaan. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Lain dengan keturunan bangsa yang berbudaya. Budiman hatinya mampu setinggi puncak gunung yang sangat tinggi dan kedalaman lautan masih kelihatan dan angkasa terlihat. Wujudnya yang sejati tampak, sedangkan rahasia manusia yang disimpan dalam hati tak kelihatan. Tak dapat diduga karena terlalu dalamnya wujudnya tidak kelihatan.

Manusia tidak dapat mengetahui sesuatu, meskipun begitu bagi yang waspada paham akan pandangan muka. Mampu memperkirakan dari kemampuannya mempertimbangkan mempertahankan ketenangan pandangan. Jangan sampai lekas diketahui sebenarnya. Bila sampai tahu isi hati serta apa yang dikehendaki akhirnya kelihatan. Dari lirikan matanya yang disembunyikan akan tampak terang tidak samar-samar sampai hal yang kecil-kecil. Demikian pula yang dinamakan tata negara. Keluarnya perintah penting dalam pertemuan. Bila sudah mampu begitu, sama saja mampu mengakhiri serbuan musuh, pandai mengatur siasat perang.

Orang akan membuat takut para musuhnya sehingga dilepasi panah yang beruntun di langit. Banyak sekali bersamaan sampai ke dasar bumi semuanya penuh panah yang dilepaskan dengan tajam. Menghujam panah tak kelihatan, namun

menimbulkan luka yang banyak. Karena tertimpa panah sabdatama (kata-kata) mengenai terus-menerus tiada henti secara kiasan menyebar sampai ke hati. Akhirnya menambah keindahan budi. Menjadi kebaikan budi sikap pemikirannya tampak cerah ceria. Ucapan-ucapan nasihatnya baik selamat menjadi terbukanya hati yang bahagia. Demikianlah penjabaran sabdatama sebagai hiasan diri. Pemikiran yang menyejahterakan bagaikan mahkota emas. Keramahan wajahnya bagaikan tiara yang dikenakannya. Kalung gelang dan lumping telinga.

Oleh karena mampu melakukan tipu muslihat, menyampaikan yang rahasia, dipadukan dengan ajaran karena telah mempersiapkan, siaga dalam hati bagaikan cincin lalu keluarlah kata-katanya. Bagai panah terlepas memenuhi angkasa bertubi-tubi tiada henti bagaikan serdawa keras. Caranya mengambil hati bagai gerimis bertaburan memburu nyawa dengan kesaktian yang dikeluarkan. Yang terkena menjadi hancur lebur, semuanya lebur terbakar, yang terlanggar roboh. Rusak sangat menderita dalam terkena pandangannya, bagaikan daun tertiup angin berguguran di tanah.

Pada kenyataannya memang beginilah tandanya bila telah benar-benar sempurna. Bagai diikuti angin ke mana pun diikuti tak bingung dan bimbang Hatinya semuanya takluk dikuasai budi yang luhur. Tanda kesaktian yang sesungguhnya bagi manusia yang pandai hanya keluhuran budinya, karena itu menjadikannya membikin kesejahteraan dunia lagipula mampu menjaga setiap bahaya. Jika mampu menguraikan kemampuannya.Yang tersentuh tidak jadi lebur sama sekali. Hilang sirna tanpa bentuk, terkena panah yang sakti senjata, senjata cipta, khirnya mampu menduga.

Terutama hati orang-orang lain membekas bagi yang diukurnya itu. tertumpahlah keasliannya bagai mati seketika, karena sudah serba tersisih, kalah oleh

pengaruh, maksudnya tidak sampai. Tapi manusia yang demikian itu, sungguh akan merugi, terlanjur buruk hatinya, bila bicaranya dianggap baik, malah melantur seperti berbelit-belit, terputar-putar, gentar hatinya khawatir. Hatinya bingung kelimpungan, tertegak tak mampu bicara, meski begitu tetap, merasa dirinya mampu, naik menghadap raja, tapi tidak tahu, ia telah dianggap mati.

Selanjutnya maka dari itu bila berkata-kata, usahakan secara tepat, selaraskan dengan hatimu, dalam memperlihatkan wajah, tunjukkan dengan roman ang jernih, dengan memperhatikan, maksud pembicaraan lawan bicara. Siapa yang hendak memikat perhatian, berbicaralah dengan pelan, memperhatikan waktu dan tempat, mengikuti adat di sana, bila bercakap dengan petani, resapkanlah, cara hidup di pedesaan. Begitulah cara hidup orang pandai, di sembarang tempat tidak lupa, mempergunakan pemikirannya, dipertimbangkan menurut bobotnya, bila orang lain yang kurang pengetahuan, tanggapilah sepantasnya, sesuai kedudukannya jangan berlebihan. Bila dengan petani bicaralah, tentang tata pertanian dan, segala sesuatu peralatannya, garu bajaknya, maka bila hendak berpikir, teladanilah, isi kitab yang ini. Nitisruti ikutilah semua ajarannya, cara hidup para sarjana winasis, itu harus mampu, mengambil hati orang senegeri, agar meresap perhatikanlah, masukan dalam hati, agar menjadi benih yang baik. Pelajaran tentang ilmu kebudayaan digunakan oleh para raja Jawa untuk meningkatkan peradaban Mataram.

Yang disebut dalam hidup mengenai watak luhur, yang tiada tandingannya, yaitu orang yang mampu, menyenangkan hati sesamanya. Sama saja, hamba Tuhan yang dilahirkan, semua jangan dibedakan, tanamkanlah cinta kasih, kepada orang tua jompo yang tak berdaya. Dan lagi, sayangilah yatim piatu, dan fakir miskin, para papa anak yatim, rawatlah sebatas kemampuanmu.

Hendaknya bagi yang bersalah, berilah pangaksama sebesar-besamya, manusia seluruh negeri, ambil hatinya agar sayang, begitulah bertapa yang sesungguhnya. Bila berkata-kata, jangan ribut dan cerewetnya, tentu banyak yang terganggu, bagaikan beo bernyanyi-nyanyi, lupa niatnya karena banyak bicara. Tidak tahu, apa isi yang dikatakannya, hatinya tersumbat, tak menyadari raut wajah dan lirikan, terkecoh oleh pandangan yang salah (Anand Krishna, 1999). Sedangkan bila, tak merasa telah mengatakan, lebih baik diamlah, tapi yang mengandung kesungguhan, dan ramahlah dengan wajah yang tenang.

Diketahuilah bila diamnya itu, terbengong-bengong bagai patung, dengan wajah cemberut, dengan roman yang menyimpan dendam, tampak menimbulkan kebencian. Yang demikian itu, di mana terlihat; mengotori mata, tidak menyenangkan hati, tidak pantas bergaul di masyarakat. Orang berkata-kata, dalam pergaulan umum, hendaklah sesuai, setiap kata harus hati-hati, perhatikanlah ajaran *Nitisastra*. Yang termasuk, manusia unggul di dunia, orang yang mampu, memilih apa yang hendak dikatakannya, sungguh akan tampak dari mukanya. Roman muka itu, menerima isi hati, kata yang terucap, bersamaart dengan yang dilihat mata, hendaklah tanggap akan pikiran orang.

Ketahuilah maka dari itu, sang Widhayaka dahulu, yang sangat waspada, mengetahui semua rahasia, karena telah berhasil dalam pemikiran. Sebab intinya, hidup adalah rasa hati, ingin disayangi, oleh sesama makhluk, tapi untuk disayangi sesama manusia. Itu haruslah, dikau menyayangi lebih dahulu, sebagai sarananya, harus mampu mendekati, segala sesuatu yang didengar dan dilihatnya. Yaitu, yang berfungsi sebagai cerminan, harus mampu menghilangkan, yang tampak pada diri, mampu menghilangkan celaan bagi sesama. Semua itu, terapkan pada dirimu, bagaimana bedaya, bila kau menyaksikan, tingkah laku yang menjengkelkanmu.

Hendaknya biarpun ratu, juga tiada bedanya, sang baginda raja, sebagai cerminan dunia, harus mampu menghimpun rasa cinta. Karena sudah, diangkat sebagai raja, disebut pemimpin manusia, sebagai raja bidang tata krama, karena menyenangkan hati sesama manusia. Yang diinginkannya, seluruh dunia terpikat padanya, ingin mengabdi, agar mendapatkan kasih sayangnya, yang kemudian banyak yang menemuinya. Maka dari itu, harus mampu meredakan kehendak, dari caranya, mampu menciptakan kesejahteraan dunia, dan caranya memakmuran dunia. Sebab usahanya, terus memberikan ajaran, nasihat sejak jaman dahulu, diteladani dan dipertahankan, disampaikan dalam bahasa yang baik.

Pelan-pelan secara halus, dikatakan dengan penuh kelembutan, disertai dengan kekuatan, hati yang selalu prihatin, yang hendak mempertahankan keselamatan dunia. Yaitu raja, tetap mampu mempengaruhi, menguasai dan memerintah, seluruh warga negaranya, pengaruhnya merata di seluruh negeri. Selanjutnya keinginan, mengasihi kepada yang menderita, terhadap fakir miskin, para papa anak yatim, para pengemis dirawat dan dibantunya. Para penjahat, durjana diburu-buru, yang mengotori dunia, diserang dan disingkirkan jauh-jauh, para penipu dan pemalsu dihukum.

Andaikan serba mungkin agar menjadi baik, jera berbuat kejahatan, menjadi selalu setia, bila masih tetap tidak mau, dipaksa hukum lebih berat. Sang raja, caranya menerapkan hukuman, diusahakan seadil-adilnya, ibarat lautan api, sembunyi ke manapun tetap dihukum. Yang dituju, semua yang berbuat jahat, tiada yang melawan, atas perintah sang baginda raja, karena berlaku adil dalam menghukum. Akhirnya, termasyur di seluruh dunia, tetap menguasai, seluruh isi dunia, semuanya takluk oleh pengaruhnya. Ajarannya, teratur dan terns berlaku, semua manusia, ditunjukkan akan aturan kesopanan, akhimya sernua patuh berbuat baik.

Hal itu diumpamakan, bersuntungkan bunga-bungaan, baunya semerbak ke mana-mana, sekaligus menunjukkan wujudnya, menyebar di seluruh dunia bagai tirtamarta. Semuanya, yang berhak memberikan ajaran, ditunjukkan pada, segala yang mengandung rahasia, agar semuanya ikut menjaga kesejahteraan negeri. Karena sang raja, yang selalu dipikirkan, hanyalah keselamatan dunia, kepandaian delapan hal, semua dipadukan menjadi satu. Yang ditekuni, diteladani dan diikuti, semua ajarannya, dari Ramawijaya dahulu, kepada sang adik Gunawan Wibisana.

Perjalanan siang malam, memusatkan pada delapan kemampuan, dikatakan dan dipelajari, gitekuni tak boleh lupa, setiap hari selalu mempelajari Asthabrata. Yang pertama, meneladani perbuatan, Sang Hyang Indra, selalu menyebarkan tata krama, kepada manusia seluruh dunia. Semua perbuatannya, dikerjakan agar bermanfaat, dalam menjaganya, demi kesenangan hati, disertai dengan mengalirnya kekayaan. Pelajaran ilmu humaniora digunakan oleh para raja Jawa untuk meningkatkan derajat kemanusiaan rakyat Mataram.

Sekarang beralih perbuatan dari Sang Hyang Yama, selalu menyebarkan hukuman, kepada orang yang berbuat jahat, semua penjahat dunia, dihukumnya tanpa pilih-pilih. Walau sanak keluarga, bila jahat dibunuhnya, siang malam tiada henti, meneliti dan memperhatikan, semua yang berbuat jahat, dihabisi tanpa sisa. Lalu diusirnya ke mana saja, bila tertangkap dipukuli, ditendang leher dipancung, semua penjahat, sirna lenyap diberantasnya, dihabisi tanpa ampun. Habis laksana dimakan api, sekarang perbuatan yang ketiga, mengenai Batara Surya, selalu menuntun hati manusia, seumpama menghisap air, meski cepat caranya. Tak terasakan habisnya, karena dilakukan dengan tenang, penuh perhitungan dan sabar, dihirup dengan pelan-pelan, bila ada musuh diserang, kalah perang di tengah medan. Didiketai dengan cara damai,

dibujuk dengan hati-hati, agar hilang rasa takutnya, dan dengan sopan santun, demikianlah Batara Surya, caranya memimpin manusia.

Harap diketahui sekarang perbuatan keempat, teladanilah Sang Hyang Candra, meratakan kesejahteraan, selalu menyenangkan setiap keinginan, bagi semua manusia, dilatih memperhalus budi. Usahanya dengan gelak tawa, dipadukan dengan tujuan kerja, kata-katanya enak didengar, disertai pikiran yang halus, tidak beda dengan Dewa Indra, caranya menyenangkan hati. Sangat termasyur, akan kemampuan Dewa Candra, dalam menyenangkan pikiran, memberikan kebahagian, akhirnya mereka setia, mengenai kesungguhan orang sedunia. Yang kelima, perbuatan sang Hyang Bayu, kesempurnaan ilmu, selalu memperhatikan semua, gerak tingkah isi dunia, tahu pikiran orang seluruh dunia.

Orang mengetahui isi hati, kemudian mampu melihat, hal-hal yang mengandung misteri, dari kemampuannya akan hal-hal yang rumit, tampak dari lirikan matanya, kelihatan cerah ceria dan ramah. Dengan hati yang ikhlas, agar selalu memberikan, pedapatan setiap hari, menghasilkan harta benda, bagaikan banjir yang meluap-luap, membasahi manusia sedunia. Hatinya senang tanpa rasa marah, disindir tidak tersinggung, ia suka memberikan maafkan, kepada mereka yang bersalah, akhirnya seisi dunia, menyayanginya dengan penuh cinta. Yang keenam perbuatan, Sang Hyang Kuwera, yang selalu memberikan nafkah, demi kemakmuran negeri, selalu menyenangkan hati, tiada bosan setiap hari.

Masing-masing menjaga kekuatannya, agar semuanya mampu, untuk mencari ilmu kebenaran, mengetahui asal mula kehidupan, jangan tergiur kesenangan saja, hidup di dunia tidak lama. Kelak tentu akan mati, maka dari itu bila dipikir, mengenai diri Sang Hyang Kuwera, selalu bersedih hatinya, setiap hari tiada henti, memuji yang serba gaib.

Perbuatan yang ketujuh, mengenai Hyang Baruna, selalu menyandang panahnya, panah pemusnah musuh, memberantas perusuh dunia, dan demi kekuatan hati. Tiada lagi mara mara bahaya, mempermudah hal yang serba rumit, dan bila berdiskusi, dengan cara cerdik pandai, kebingungan hatinya tidak malu, menyerahkan kepada pihak yang mampu.

Sebaiknya agar tiada henti mengumpulkan, semua kepandaian manusia, termasuk yang tidak baik, dipelajari agar mengetahui, akhirnya astabrata, itu yang selalu diingat. Sedangkan perbuatan kedelapan, mengenai Hyang Brahma, selalu membakar musuh, hingga tertumpas habis, yang melawan dihabisi, bagaikan harimau makan daging. Nyala berkobar-kobar, gemuruh menyerang penjahat, didukung dengan doa mantra, memperhatikan bebab manusia, demi menjaga isi dunia, diusahakan dengan sepenuh upaya. Dan kekuatan hati ini, tiada putus bagai wujud, pertemuan sang cincin, tak pernah renggang sedikitpun, demi kesejahteraan dunia, tak hentinya siang dan malam. Dengan menjalin persahabatan bersama negara sahabat, Kraton Mataram bertambah wibawa. Oleh karena itu para raja Jawa rajin belajar ilmu diplomasi.

Pangeran Karanggayam memberi pelajaran kepada para raja Jawa tentang ilmu tata negara. Adapun pelajarannya adalah sebagai berikut. Selesailah sudah jabaran Astabrata hendaklah jangan sampai lupa, mengenai perumpaan yang disebutkan, dalam ibarat Kitab Nitisruti, ambillah maknanya saja. Agar menangkap inti ajarannya, dan lagi sebagai orang Islam, yang ditakdirkan unggul, meskipun para kafir, boleh pula mengambil cerminan.

Sedangkan mereka meneladani Astabrata, seperti disebut di muka, oleh karena itu maksudnya, bila dikalahkan orang kafir, dan para Budha yang demikian. Karena Islam yang sangat luhur, tiada bandingannya itu, dalam usahanya menghimpun ilmu,

demi kesejahteraan lahir batin, memang benar luhur tiada tara. Kembali soal ajaran perbuatan, kewajiban para senapati, memimpin dalam pertempuran, itulah yang dikehendaki Brahmana, mendoakan agar menang perang. Tiada henti dalam melatih diri, mempelajari siasat perang, karena sudah dikatakan, keutamaan bertapa, hanyalah sebagai pemimpin perang.

Oleh karena itu yang nyata rela hati, rela sampai mati, meskipun harus mandi darah, anak istri tak dipikirkan, hanyalah mati yang diinginkannya. Maka dari itu pasukan yang baik, melebihi bertapanya Brahmana, bertapa di atas kesulitan, di balik gunung besi, disembah di medan perang. Dan lagi bila membentuk perang, agar menang perang, waspadalah caranya, pembukaannya di depan, agar mendapatkan keunggulan. Asalnya dari serba tahu, batas dan arah jalannya, disertai setia selalu, tetap teguh jangan gentar, tepatilah sampai ajal tiba.

Apabila di pertempuran jangan bimbang, yang akan membahayakan diri, sungguh besar akibatnya, tetaplah niat semula, pusatkan pikiran pada perang. Meski ada ribuan panah, bila ingin selamat, beserta bendera kekalahannya, kainnya tidak sobek, ikut dijaga oleh Tuhan. Awalnya sampai terjadi pertempuran, jangan sampai mendahului, meski menyerang lebih dahulu, bila sudah terdesak, melawan pun tidak salah. Perbuatan di depan musuh, jangan menyapa dengan bengis, saling menantang dengan riuh, agar didengar sang raja, dan mendapatkan pujian. Demikian itu tidak baik, sebagai seorang prajurit, lebih-lebih para pemimpinnya, usahakan berbuat baik, terutama di medan perang.

Para senapati memakai panah ampuh, di pertempuran saling menyerang, serta terus membantu, beratnya yang ada di depan, jagalah jangan sampai kalah. Tujuan perang menghabisi masalah, tidak segan menggempur musuh, demikianlah seharusnya

raja, tak bingung mengatur pasukannya, demi kemenangan perang. Para menteri diatur di belakang, tak terlalu banyak yang kalah, hanya yang menjaga raja, dengan senjata selengkapnya, hati tabah berwaspada. Sambil memperhatikan pasukan yang berperang, bila ada yang terdesak, kalah di tengah pertempuran, raja harus segera, memerintahkan pasukan agar siap.

Bala tentara dan prajurit berkuda harus membantu, menolong yang terdesak, menggantikan yang kalah, bila demikian halnya, tenarlah keagungan raja. Tetap bertapa berada di puncak, gunung senjata yang sesungguhnya, karena cinta kepada makhluk, tak gentar sampai mati, mantap berjuang dalam perang. Dan sudah mengetahui perihal, asal mula kehidupan, tidak ada sakit dan mati, hanyalah hidup yang tak berubah, abadi bersatu dengan Tuhan. Dan tajamnya senjata tak dihiraukannya, jangan merasa akan mati, percayalah kepada Tuhan, sungguh arah anak panah, tentu akan tidak menemui sasaran.

Segala upaya akan gagal biarpun kena takkan sakit, dan yang hampir mati, tak kuasa membuat kematian, menurut wejangan leluhur, contoh yang sudah terjadi. Siapa yang dihatinya hendak mati, tentu akan mendapatkan jalan kematian, yang menyakiti tentu akan terkena sakit, semua tingkah kehidupan, tentu saling membalas saja. Sedangkan perihal nista madya utama prajurit, yang diangkat sebagai menteri, yaitu bila dahulu, begitu itu dikatakan, kenistaan mantri sebagai berikut. Bila berperang mati lebih dulu, pasukannya masih, tinggal dalam medan pertempuran, madyanya para menteri, bila gugurnya belakangan.

Perkara yang baik yakni mati ketika berperang, semua pasukannya mati bersama, demikianlah dahulu terjadi, tapi sekarang, para menteri tak terkisahkan. Maka halnya jaman dahulu, banyak para menteri, maju perang mati lebih dulu, sedangkan

yang demikian itu, bila dilihat sulit diteladani. Sebab pasukannya bagai anak ayam, ditinggalkan mati induknya, ke sana ke mari tanpa tujuan, hanya pasrah saja, tinggal menunggu perintah. Tanpa usaha meningkatkan diri, akhirnya mengecewakan, banyak ajaran jaman lampau, yang tertulis dalam buku, mengajari agar unggul. Mengenai nista madya utama, para menteri bagaikan di muka, penulisnya tidak mampu, pura-pura tidak tahu, mengenai segala buku yang unggul.

Diceritakanlah sekarang bila berkenan di hati, hendaklah sudi mengetahui, perihal nista dan keutamaan hidup, dan tahu asal kehidupan, agar selamat sampai di tempat. Pelajarilah semua kitab ajaran, dan dalamilah Nitisruti, walau demikian tentunya, masih ditertawakan orang, karena banyaknya watak manusia. Sesungguhnya sangat sulit, membuka hati semua orang, membingungkan dalam bertindak, dirinya sendiri tidak tahu, karena rumitnya yang dimaksudkan. Maka hingga sekian ajarannya, bagi yang mau mengetahui, segala tingkah makhluk, karena oleh penggubah, masih suka pesta pora.

Pada akhirnya yang diyakini hanya, tingkah laku yang tidak baik, karena terlalu sesatnya, akan tingkah laku makhluk semua, dalam hal menyembah Tuhan. Karena tidak mengetahui, siapa yang wajib disembah, akhirnya merana hati, lalu hanya berdoa, tiada henti sampai akhir jaman. Berakhir sudah buku ini, dinamakan Serat Nitisruti, diselesaikan hari Jumat tanggal tujuh, bulan Dulkaidah tahun Jimakir, Nir wisaya srireng Manon, 1850. Pelajaran ilmu agama berguna sekali untuk memelihara budi pekerti aparat dan rakyat Mataram. para raja Jawa rajin belajar ilmu agama.

Kitab Nitistruti banyak dikaji oleh para sarjana winasis Kraton Pajang dan Kraton Mataram. Secara berkala para sarjana winasis itu bertemu untuk memberi apresiasi Serat Nitisruti. Sebagian dari mereka ada yang melakukan penyalinan naskah 1

dengan harapan Serat Nitisruti akan semakin diresapi ajarannya oleh segala lapisan masyarakat. para raja Jawa juga berpartisipasi aktif dalam sosialisasi ajaran Serat Nitisruti.

BAB VI

SERAT YATNA HISWARA

Serat Yatna Hiswara menika yayasan Ki Padmawarsita (1952). Ing saderengipun amratelakaken kawontenan dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono ingkang kaping IX, perlu amratelakaken sawatawis bab kawontenan dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono ingkang kaping VI.

Kacariyos Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VI wau jumeneng dalem Nata hamarengi ing dinten Senen Kliwon tanggal kaping 10 Muharam ing tahun Dal 1750 wuku Wuye, windu Kuntara sinangkalan : Janma Migati Sabda Nata, utawi kaping 15 September 1824 sinangkalan : Dadi Pada Kasarira Nata. Antawis 2 tahun inggih punika ing wulanipun Besar tahun Be 1752 ing nagari Ngayogyakarta wonten huru-hara awit saking balelanipun KPH Diponegoro punika, ing Surakarta aparing babantu. Para abdi dalem kabage-bage barisanipun wonten bawahing Ngayogyakarta, wonten ing Kedu (Magelang), Bagelen, Banyumas saha wonten bawahing Surakarta kadosta ing Boyolali, Klaten, Picis tuwin sanes-sanesipun. Ingkang kadhawuhan nyenopateni para Kanjeng Pangeran. Lampahing pangluruk giliran, punapa malih asring wonten kapareng dalem tedak anjenengi pabarisan ing bawah Surakarta sawatawis. Sampeyan dalem piyambak asring kapareng tedak anjenengi pabarisan dhumateng ing Manang, Kedawung tuwin Magelang. Saben bidalipun para abdi dalem prajurit tuwin abdi dalem kaparak sapanunggilanipun saking Kraton ing saderengipun bidhal kaparingan hajat tumpeng wilujengipun para abdi dalem ingkang ngluruk tuwin asring kaparingan sekul timbul, kaparingaken piyambak nyatunggal kepel.

Sampeyan dalem wau kagungan garwa Prameswari satunggal asma Kanjeng Ratu Mas, putranipun K.P.A. Hangabehi, nanging dereng ngantos apeputra, kakunduraken dhateng Pangabean. Kapatedan santun K.Rt. Bendoro. Sareng K.P.A. Hangabehi jumeneng Nata, K. Rt. Bendoro kapatedan santun asma K.Rt. Kadaton. Boten antawis lami kalilan anggenipun ngunduraken Prameswari dalem K.Rt. Mas wau. Sampeyan dalem anjumenengaken priantun dalem tetiga sami dados Prameswari dalem :

1. R.Aj. Anem kaparingan asma K.Rt. Kencono. Punika putranipun K.P.H. Hadinagoro I, putra dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III.
2. R.Aj. Sepuh kaparingan asma K.Rt. Mas. Punika putranipun K.G.P.H. Mangkubumi I, putra dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III. Sajumeneng dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IX, kajumenengaken K. Ratu Ageng.
3. R.Aj. Pujaningrum kaparingan asma K.Rt. Anom. Punika putranipun R.M.H. Hadipamenang. R.M.H. Hadipamenang menika putranipun KPH Balitar kaping II. K.P.H. Balitar II putranipun K.P.H. Balitar I, K.P.H. Balitar I putranipun Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II.

Priyantun dalem tetiga ingkang sami kajumenengaken Prameswari dalem wau ingkang 2 sami dereng kagungan putra. Dene K.Rt. Anom nalika dereng kajumenengaken Prameswari dalem sampun kagungan putra miyos putri kaparingan nama B.R.Aj. Saparinten, seda timur. Sesampunipun kajumenengaken Prameswari dalem lajeng kagungan putra malih ugi miyos putri kaparingan nama B.R.Aj. Sapariyah, sepuhipun asma K. Ratu Timur krama angsal K.P.H. Notobroto III (wayah dalem).

K.P.H.Notobroto III ing Surakarta putranipun K.P.H. Notobroto II ing Surakarta. K.P.H. Notobroto II putranipun Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono V.

Kacariyos Kanjeng Ratu Anom kepingin kagungan putra kakung, rinten dalu tansah anggubel ing Sampeyan dalem hamaringana putra kakung. Awit saking sangeting panggubelipun K.Rt. Anom temah amemungu panggalih dalem kepingin kagungan putra kakung, amargi putra dalem kakung wau ingkang badhe saged gumantos jumeneng nata turun-tumurun. Mila Sampeyan dalem kapareng tansah angupados sarana sarta amuja semadi nyuwun ing Gusti kang Murbeng Bawana sageda kagungan putra kakung. Kajawi manungku puja kapareng asring tedak hanepi dhumateng redi-redi tuwin guwa-guwa saha pasareyan kadosta : Redi Merapi, Merbabu, Sungkuh, pasareyan Bayat tuwin sanes-sanesipun.

Hamaringi ing dinten Akad tanggal kaping 5 Rabingul Akhir tahun Jimawal 1757 Sampeyan dalem tedak dhumateng wana Krendowahana, rinancono dening Sang Hyang Batari Durga. Wondene awit saking derenging panggalih dalem anemahi tedhak abebujeng buron wana dhateng Krendowahana wau kaliyan Tuan Assisten Dieden, kaderekaken Walandi Husaar Tuan Tieman, para Kanjeng Pangeran, rayi-rayi dalem prajurit Tamtama sapanunggilanipun mawi tambur slompret Hurdenas Walandi, Hurdenas Jawi tuwin abdi dalem sanes-sanesipun kados satataning tedhak pepara bebujeng sato wana. Pagedhonganing panggalih dalem kajawi bebedhak kanthi mangesthi badhe kapanggih kaliyan S.H. Batari Durga awit wonten kaparenging karso dalem ingkang perlu kasuwunaken pitulungan, inggih punika sarananing kagungan putra kakung.

Sasampunipun Sampeyan dalem rawuh ing wana Krendowahana anjujuk pasanggrahan wonten ing dusun Kaliyoso. Nalika wau Sampeyan dalem kapareng tedhak hanyanjoto kadherekaken abdi dalem prajurit Tamtama, ing ngriku Sampeyan dalem mriksa sangsam sekawan. Sareng pinarepekkan badhe kasanjata sami nilar mlajeng. Sampeyan dalem ambujung, temah kapisah kaliyan para pandherek sadaya. Sangsam tansah nebih. Sampeyan dalem dahat sereng ing panggalih pambujengipun dhateng sangsam sakawan ingkang tansah gandeng reruntungan. Sarawuh dalem ing dusun Wringinjajar saleripun Krendowahana, sangsam ical tanpa lari. Sampeyan dalem badhe kondur boten kemutan marginipun, dening nalika samanten wana Krendowahana taksih rungkut sanget kathah bebondotan. Grumbul-grumbul sami peteng, awit saking ngrembuyungipun galagah rayung rewono panjalin ripung klampis tuwin sanes-sanesipun.

Wondene para pandherek ageng alit sapisahipun kaliyan Sampeyan dalem sami bingung pating bilulung anggenipun sami ngupadosi. Sareng dipun antawisaken dumugi ngayoming surya Sampeyan dalem meksa dereng rawuh ing pasanggrahan sarembakipun para Kanjeng Pangeran tuwin tuan Assisten, prayogi sami kondur kemawon nilari wadya sawatawis bokmanawi Sampeyan dalem sampun kondur ngedaton. Kelampahan lajeng sami kondur sarta matah abdi dalem sawatawis ingkang kantun anuguri.

Konduripun para Kanjeng Pangeran dumugi ing lebet karaton angsal katrangan bilih Sampeyan dalem dereng kondur lajeng ngaturi wuninga para sepuh ing ngriku K.G. Panembahan Buminata, K.G.P.A. Purubaya, K.P.A. Hangabei tuwin sanes-sanesipun lajeng sami nusul. Para pandherek inggih sami wangsul ing wana

Krendowahana. Sadumuginipun ing pasanggrahan ing Kaliyasa tambur slompret kaungelaken, sakedap kendel, sakedap kaungelaken makaten sadangunipun.

Kacariyos kados sasarengan Sampeyan dalem wonten saleripun wana Krendowahana nalika katilapan kaliyan sangsam badhe kondur boten pirsa marginipun lami, lajeng andangu tiyang dusun Karangkepoh ingkang pinuju ngarit rumput, pundi marginipun ingkang anjok dhateng nagari. Tiyang dusun angunjukaken keteranganipun ing margi sarta lajeng andherekakan pisan dados panedah margi. Boten antawis dangu Sampeyan dalem mireng swaraning tambur lan slompret lajeng rikat tedhak amurugi pernahing slompret kaliyan hamiyak rerungkuting gagalah gayung, alang-alang, pinanggih kaliyan sadaya ingkang ngupadosi boten kacariyosaken suka bingahipun sadaya lajeng kondur dhateng pasanggrahan Kaliyoso.

Tiyang dusun ingkang andherekaken Sampeyan dalem lajeng wangsul mantuk. Sampeyan dalem lajeng lenggah kahadep para paman saha para saderek tuwin para santana dalem lajeng ngandikaken kawontenaning lelampahan anggenipun rinancono dening sangsam sekawan wau. Ingkang sami mireng sami sanget ing pangungunipun, wasono sami suka sukur dene sampun wilujeng ingkang pinanggih. Boten dangu Sampeyan dalem lajeng kondur, rawuh ing Kedaton wanci jam 1 dalu. Ing salajengipun meh saben wolung dinten sapisan Sampeyan dalem kapareng tedhak dhumateng wana Krendowahana ambebedhak, terkadang tedhak baitan wonten ing benawi Sangkrah ambebingah para Prameswari dalem. Kala-kala ing sakondur dalem saking baitan sasampunipun ngunduraken Prameswari dalem kapareng lajeng tedhak hanyanjoto dhumateng wana Krendowahana. Kondur dalem wanci dalu utawi asring ngantos ing wanci enjing, terkadang angsal sangsam utawi kidang.

Gentos kacariyos ingkang bibi K.Rt. Mas nama R. Tasikwulan putranipun Kyai Singoprono, abdi dalem Demang Pamajekan ing Simowalen. R. Tasikwulan wau karem riyalat kerep kungkum ing wanci dalu, dangunipun boten ajek terkadang namung sakedap, terkadang dangu. Makaten malih sanadyan R. Tasikwulan wau sampun kagungan putra putri jumeneng Prameswari, ewodene anggenipun riyalat kungkum boten mendo, malah saya mempeng. Putranipun kwalon ingkang nama KPH Mataram, punika asring anenggani anggenipun kungkum ingkang bibi.

Ing satunggiling dinten R. Tasikwulan kungkum kados adat, KPH Mataram nuju anenggani, punika kadhatengan tiyang sepuh ingkang dereng nate sesrawungan angulungaken songsong gilap. Sasampunipun katampen kapasrahaken dhumateng K.P.H. Mataram, tiyang sepuh lajeng musna, songsong ugi musna.

Hamangsuli cariyos sasampunipun Sampeyan dalem wau asring manungku puja tuwin anepi dhumateng redi-redi supados kagungan putra kakung, ing satunggiling dinten Prameswari dalem K.Rt. Mas pinuju lenggah wonten salebeting kamar, para nyai ingkang marak wonten ing jawi, kadhatengan tiyang nini-nini, pitaken tembungipun : "Bojone Kanjeng Sunan kang jeneng Yah iku gone ngendi ?" Wangsulanipun para nyai kaliyan anudingi kamar : "punika". Nini-nini lajeng lumebet ing kamaripun K.Rt. Mas, kapanggih kaliyan K.Rt. Mas wicantenipun : "Apa kowe kepingin duwe anak dadi ratu?"

Wangsulanipun : "Iya kepingin".

Kanjeng Ratu lajeng dipun caosi loloh wonten ing beruk alit, kahaturan ngunjuk. Beruk katampen, loloh kahunjuk telas, beruk kaparingaken wangsul. Tiyang nini-nini sesampuning nampeni beruk lajeng musna.

Kacariyos awit saking derenging panggalih dalem sageda tumunten kagungan putra kakung boten kenging linipur ing lelangen sanes. Nalika wau lajeng kengetan dhateng Kyai Tutuk ingkang dedekah wonten ing redi Merbabu inggih punika ingkang sampun nate wawarah nalika Sampeyan dalem taksih timur tedak redi Merapi angebyur kawah kaweco saged jumeneng Nata nanging kathah rubedanipun. Menggah adrenging panggalih Sampeyan dalem wau sampun pinasti bilih badhe kagungan putra kakung, mila dhateng gawating lelampahan sampun boten kagalih pisan-pisan, malah pangunandikaning panggalih dalem wurunging sedya iku yen cabar dening pakewuhe. Sasampunipun kagungan panggalih makaten Sampeyan dalem lajeng tedhak ing redi Merbabu kadherekakaken abdi dalem sawatawis.

Boten kacariyos reroncenipun ing margi sarawuh dalem ing pertapan kapanggih Kyai Tutuk. Sampeyan dalem andawuhaken ingkang dados wigatosipun karso dalem. Hunjukipun Kyai Tutuk bilih saranipun kagungan putra kakung Sampeyan dalem kaliyan Prameswari dalem kedah dhahar tim ulam ayam wana cemeng mulus. Bilih sampun kelampahan dhahar Insyaallah temtu lajeng kagungan putra kakung. Amung ing redi Merapi sakiwo tengenipun boten wonten ayam wana cemeng. Sampeyan dalem kahaturan utusan ngupados dhateng wana tanah wetan. Kajawi pamundut dalem sarana wau Sampeyan dalem mawi mangandikakaken bab lelampahan mundut jinarwan kadadosanipun ing tembe. Sasampunipun kahaturaken jawaban boten dangu Sampeyan dalem pamit kondur.

Ing sakondur dalem Sampeyan dalem kapareng tedhak ing Kapatihan kapanggih kaliyan K.R.A. Sosrodiningrat. Sampeyan dalem mangandikakaken panyuwunipun putra kakung K.Rt. Anom, karaos-raosaken ing panggalih hanuwuhaken dereng kepingin tumunten apeputra kakung ingkang minangka lestarining kaprabon dalem trah

tumerah ambawani nungswa Jawi. Dumugi samanten pangandika dalem, ulon dalem sawatawis sered kados wonten ingkang karaos-raos salebeting panggalih nanging pangandika dalem kalajengaken temahan sapareng amanggihi Kyai Tutuk andangu sarana utawi panyuwun kados pundi sagedipun apeputra kakung, unjukipun Kyai Tutuk kedah tumemen panyuwunipun dhateng ingkang kuwaos, sarta sarana dahar tim ulam ayam wana cemeng mulus, kaliyan Prameswari dalem.

Aturipun K.R.A. Sosrodiningrat angleresaken unjukipun Kyai Tutuk sadaya sedya kedah tumemen panyuwunipun, cabaring panyuwun punika saking lirwo, temahan lepat ingkang sinedya. Dene sarana manawi temen ingkang minangka jalaran saking ayam wana cemeng mulus nama kapasang yogi, awit K.R.A. sawek sawatawis wulan punika dipun caosi ayam wana cemeng mulus saking Bupati manca tanah wetan. Ayam wana lajeng kacaosaken konjuk. Sampeyan dalem sakalangkung leganing panggalih. Ayam wana katampen lajeng kaparingaken ngampil abdi dalem ingkang derek boten dangu Sampeyan dalem lajeng jengkar kondur angadaton.

Sarawuh dalem ing nglebet kadaton ayam wana kaparingaken dhumateng R. Hambar. (Embahipun Nyai Mas Tumeng Soko = RT Secodiningrat) kadawuhan ngetim, manawi sampun rampung kadawuhan angladosaken. Aturipun sendika. Ayam wana lajeng kaolah, sasampunipun rampung lajeng kaladosaken ing ngarso dalem : sanalika kadhahar, lorodan dalem kadawuhaken maringaken Prameswari dalem K.Rt. Anom. Ingkang kautus santono dalem nama RM Kuwoso, dawuhing pangandika dalem, iki wenehno – Yah: unjukipun sandika. Lorodan kabekta lajeng kaparingaken dhumateng K.Rt. Mas, dawuhipun K. Ratu apa ora kaliru? Aturipun utusan : “nuwun boten” wasono tim lajeng kadhahar, sanalika telas. Wangsuling utusan lapur munjuk ing Sampeyan dalem manawi sampun katampen ing Pramesari K.Rt. Mas. Sampeyan dalem

sanget kaget amargi kalintu, kapareng dalem ingkang kaparingan lorodan Prameswari dalem K.Rt. Anom, milo sanget ing duduka dalem, dangu-dangu angengeti manawi sadaya lelampahaning manungsa punika namung darma anglampahi atas karsaning kang Murba Wasesa.

Manungsa boten saged adamel mila lajeng lerem duduka dalem malah nalangsa sumarah dhateng panduming lelampahan. Ewodene meksa kadawuhan mundut ayam wana malih kagungan dalem piyambak, angandikakaken ngolah kados ingkang sampun. Sarampungipun kaladosaken lajeng kadahar. Lorodan dalem kadawuhan maringaken Prameswari dalem K.Rt. Anom. Karso dalem ingkang makaten wau namung anututi istiyar bokmanawi saged amigunani.

Kacariyos sasampunipun Sampeyan dalem dahar tim wau ing satunggiling dalu panggalih dalem karaos oneng dhateng Prameswari dalem K.Rt. Mas, kados kenging daya sarana ingkang anembadani adrenging panggalih dalem badhe apeputra kakung ingkang katurunan wahyu Nurbuat. Onenging panggalih dalem wau ngantos boten kenging sinayutan, sareng dumugi ing wanci ngajengaken waktu subuh Sampeyan dalem kapareng miyos badhe mundut toya wudhu ing padasan. Abdi dalem Hurdenas ingkang caos kadawuhan ambikak padasan saha andawuhaken sumpelipun padasan boten kalilan nutup. Sampeyan dalem lajeng tedhak ing dalem Kemasan. Kapasang yogi tedak dalem wau K.Rt. Mas dereng sari amargi inggih karaos oneng sanget dhumateng Sampeyan dalem nanging namung kaesthi salebeting batos kemawon, mugi Sampeyan dalem kaparengo rawuh anedaki. Wasono sareng antawisipun wanci subuh pengestining panggalih kinabulaken ing Pangeran. Sampeyan dalem rawuh, nanging boten kacariyos anggenipun sami anglahiraken karenan hanyampurnakaken kaonengan ing sasampuning gagat enjing Sampeyan dalem kondur.

Ing sanesipun wulan K.Rt. Mas kawistara hambobot, sareng K.Rt. Anom mireng, saya sanget ing pangubelipun ing Sampeyan dalem supados kaparengo ngupados sarana supados tumunten enggal hanggarbini kagungan putra miyos kakung, sarehning tancebing sih katresnan dalem wau dhateng Prameswari dalem K.Rt. Anom, mila sakalangkung trenyuh ing panggalih dalem. Mila sanalika Sampeyan dalem ugi kapareng nyagahi badhe aminangkani. Menggah cariyos kawontenan dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VI kajugag dumugi samanten kemawon.

Ing sajengkar dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VI, ingkang sumilih kaprabon K.P. Adipati Purubaya, hajejuluk Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII, punika rayi dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono V, sami putra dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV.

Jumeneng dalem Nata amarengi ing dinten Senen Wage, tanggal 22 Besar tahun Jimawal wuku Mondosiya windu Sengara: 1757, sinangkalan : Pandita Lima Hanywara Tunggal, utawi kaping 14 Juni 1830, sinangkalan : Kombuling Tri Murti Tama.

Kacariyos pambobotipun K.Rt. Mas sampun sepuh, dumugi mangsa, hambabar miyos kakung, amarengi ing dinten Rebo Kliwon, wanci jam 6 enjing, tanggal 7 Rejeb, tahun Je. Wuku Galungan, windu Sengara, 1758, sinangkalan : Kaesti Wisiking Pandita Raja : utawi kaping 22 Desember 1830, sinangkalan : Barakan Katon Samadyaning Jagat.

Saderengipun Gusti Timur miyos, nalika sawek karaos anggerahi lajeng ngaturi ingkang rama Gusti Kanjeng Panembahan Buminata, inggih punika kaleres ingkang rayi Kanjeng Gusti Pangeran Harya Mangkubumi I, sami putra dalem Sampeyan dalem

Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III, perlu dipun aturi nyundang. Nalika sawek rawuh, K.Rt. Mas matur prasetya, manawi ing mangke pambabaripun miyos putri nyuwun pamit badhe sareng sirna, ing ngriku kalampahan dipun sundang dening ingkang Rama, sareng karaos ambabar, cenger kamirengan swaraning bayi nangis, ananging boten wonten wujudipun. K.Rt. Mas matur : "Kados pundi bapak? Anak kula medal estri punapa jaler?"

Wangsulanipun : "Sratekna disik genduk, iki ana kaelokaning Pangeran". Ingriku ciptanipun K.Rt. Mas mesti ingkang putra miyos putri, mila sanalika punika lajeng ngeremaken tingal ngampet huswa, karsanipun badhe ngayut tuwuh, lajeng wonten gara-gara jawah deres mawi angin ageng. Wasono Kanjeng Ratu Mas karaos hambabar malih, miyos kakung, ingriku Kanjeng Panembahan Buminoto sarta sadaya ingkang nenggani sami sakalangkung bingah. Gusti Panembahan enggal-enggal anggenipun angandika dhateng ingkang putra K.Rt. Mas: Genduk, kapareng panyuwunmu marang Allah, anakmu metu lanang. Kanjeng Ratu sareng mireng pangandikanipun ingkang rama sakalangkung bingah, ing panggalih, awit saking kawontenan ingkang elok wau, amila mupakatipun Gusti Timur dipun wastani kembar, nanging namung kembar swara, boten kembar wujud.

Enggaling cariyos sampun ngunjuki uninga dhateng Sampeyan dalem, dawuh timbalan dalem, ingkang wayah Gusti Timur kaparingan asma : B.R.M.G. Duksino. Kacariyos Kanjeng Ratu Mas sakalangkung asih tresna tansah dinama-dama, namung tansah damel karanta-rantaning panggalih, dening wiyos dalem boten kauningan ingkang rama. Mila ingkang ibu rinten dalu tansah amemuji widadaning kasugenganipun ingkang putra. Pangraosipun Kanjeng Ratu Mas; B.R.M.G. Duksino wau kados dene upaminipun wit Gurdo ingkang sawek trubus, tansah pinarsudi

suburipun sampun ngantos kenging sambekala. Makaten malih pamarsudi saha pangemi-ngeminipun dhumateng kasugengan sarta kamulyaning putra. Sadaya dadaharan saha pangunjukan, pundi ingkang badhe kadahar tuwin badhe kaunjuk ingkang putra, temtu kaasta mawi dipun mantrani rumiyin.

Kabul pangestining panggalih B.R.M.G. Duksino enggal ageng kalawun-lawun pinda siniram toya gege, walagang tinebihaken ing sambekala, dumuginipun yuswa 12 tahun 5 wulan 16 dinten, kasupitaken dening eyang dalem ingkang Sinuwun, kala samanten amarengi ing dinten Selasa Legi tanggal 23 Besar tahun Jimakir wuku Kuningan masa Kapitu windu Sancoyo 1770, sinangkalan : Luhur Sabdaning Pandita Ratu utawi kaping 24 Januari 1843, sinangkalan : Katon Dadi Murtining Putra.

Ing dinten Senen Kliwon tanggal 8 Rejeb tahun Dal wuku Landep windu Hadi, 1775 sinangkalan : Tataning Dawuh Pangandika Nata utawi kaping 21 Juni 1847, taksih jumeneng dalem Sampeyan dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono VII, B.R.M.G. Duksino yuswa 17 tahun kaparingan asma Pangeran, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Prabuwijoyo, lestantun dedalem ing Kadipaten nunggil ingkang ibu.

Kacariyos nalika samanten ingkang kautus handawuhaken timbalan dalem (hanggandek) dhateng Pepatih dalem abdi dalem Bupati Kaparak Kiwa R.M.H. Jayadiningrat II, kantinipun R.M.T. Purwodiningrat, abdi dalem Bupati Kaparak Tengen lugunipun dawuh timbalan dalem sesebutanipun namung K.P.H. Prabuwijoyo kemawon. Nayaka dalem Bupati Kaparak kalih wau salebetipun lumampah badhe handawuhaken dhateng pagelaran wonten ing margi sami nguda raos, dene dawuh dalem boten mawi Kanjeng Gusti, rembagipun R.M.H. Jayadiningrat sarehning dawuh timbalan dalem wau kamanah boten leres mila badhe kadawuhan punapa ing leresing sesebutan Kanjeng Gusti, netepi putra dalem ingkang miyos saking Prameswari. R.M.T.

Purwodiningrat mangayubagya. Kalampahanipun hanggening dedawuh dhateng Pepatih dalem, estu mawi Kanjeng Gusti, wangsulanipun anggenipun munjuk lapur wonten ing ngarsodalem ugi masi kasebutaken Kanjeng Gusti Pangeran Harya Prabuwijoyo, saha lestantun wilujeng boten wonten dawuh dalem punapa-punapa.

Sasampunipun asma Pangeran kenging binasakaken nedeng mepek ing birai, anom dasare bagus warnane, kasembuh baut wiraga angadi busana ngantos dados kondanging kidungipun para wanodya, sinuyudan ing para priya. Namung ing wekdal samanten ingkang ibu asring boten saged nyembadani karsaning putra dening pawedalipun namung kacekap kagem dhahar tuwin kabetahan sawatawis. Makaten punika manawi dipun raosaken, saged damel kandhasing prihatos. Mila namung sami nalangsa kanthi sabar santoso, sumarah dhateng pandumipun ingkang Maha Kawoso. Inggih sumeleh ing panarima punika ingkang saged dumugi pangayunaning Pangeran ingkang Murbeng Bawana.

Makaten malih sanadyan Kanjeng Gusti boten karengga ing busana. Ewodene panggalih dalem boten katingal ngedap amirsani para ingkang busananipun pating galebyar, sadaya pangageman dalem Kanjeng Gusti padinan tuwin pameran prasaja boten ngedap-edapaken. Namung para ingkang ningali kathah sami kapranan dening sagedipun mamantes pangetrapipun, temahan kathah ingkang sami niru, kadosta : destaran mawi simpiran sawingkinging talingan, paningsetan suwelan mawi katirahaken ing lambung kering sakedik, tuwin sanes-sanesipun.

Kanjeng Gusti wau asring kawedar pangandika dalem dhateng para santana, tuwin para abdi dalem ingkang sami kacelak, bilih kala-kala asing kapanggih kaliyan saderek dalem (kembaran), ingkang kawarti sampun nunggil kahanan kaliyan Kanjeng Susuhunan Lawu (R. Gugur putranipun Prabu Brawijaya wekasan ing Majapahit).

K.G.P.H. Prabuwidjojo nalika remen nglampahi sembahyang Jumuah, asring tedhak sembahyang dhateng masjid-masjid, kadosta : ing Masjid Kayuapak, Masjid Wringinpitu, patilasanipun Kyai Ageng Tjende Amoh, tuwin masjid sanes-sanesipun, mangagem cara santri dusun, nyamping rasukan lurik cemeng, destar kelengan nyampiraken pasalatan kelengan mawi seratan Arab, ngagem gamparan trepes, (gamparan trepes punika keteklek ingkang tanpa suku, dados dene ketiplek nanging mawi japitan) punika inggih sami dipun tiru dhateng para santri-santri dusun, saben bibar Jumuah kapareng salaman kaliyan para santri-santri dusun, lajeng kathah mitra dalem santri dusun, amargi pangkat kaluhuran dalem sanget dipun sasabi boten kaprajakaken. Kanjeng Gusti wau kala-kala ing wanci dalu tedak ing dusun Lawu, utawi ing Serenan, perlu ngeli ing bengawan sarana ngasta debog kagem lantaran ngeli ambatang, mentasipun miturut wanci, kondur dalem sampun ngantos kebyaran, dados asring dumugi ing Jurug, terkadang namung dumugi ing Beton, utawi ing Mojo, ingkang nderek namung satunggal kalih, abdi dalem ingkang kinatik. Daharipun Kanjeng Gusti wiwit timur ngantos dumugi seda katata namung tiga welas pulukan, sarta remen sare sanginggiling sumur, kalambaran blabag, saben dalu tepekur wonten ing palataran.

Kanjeng Gusti wau saking kapareng kerep anyepi mila lajeng yasa pasanggrahan alit-alitan wonten ing dusun Tanjung Anom, kagem anentremaken panggalih dalem manawi ing wanci dalu. Amarengi ing wanci dalu KGPH Prabuwidjojo tedak ing dusun Klareyan, lenggah sangandaping wit Ingas sapinggiring bengawan, sawek angleremaken panggalih kaliyan layap-layap mireng swara dumeling makaten : Yasawa Kedaton ing Klareyan, supados widada kamulyanipun.

Kala jaman samanten ing Surakarta pancen taksih, kathah lampahan ingkang elok. Kanjeng Gusti wau sampun nate baitan wonten ing bengawan wanci dalu, kapranggul tiyang numpak caping sajak sakeca, dipun welahi tanganipun. Kanjeng Gusti ugi asring tedak ing Kamarbolah, kathah pawong mitra dalem para Walandi. Nuju satunggaling dalu kondur dalem saking Kamarbolah dipun endek tiyang sekawan, solah pratingkahipun pating bedigas, ngatawisi sedya awon, nanging Kanjeng Gusti katingal teteg ayem tentrem ing panggalih, sareng tiyang sakawan wau katawis badhe ngrudopakso. Kanjeng Gusti sebrak angunus wangkingan, tiyang sakawan bibar sami umpetan. Sanes dinten ing wanci dalu, Kanjeng Gusti kondur saking tedak ing griyanipun Walandi pamong mitra dalem ing Jebres wonten ing Mesen ugi badhe kabegal ing tiyang, nanging sareng kaunusaken wangkingan pun durhaka lajeng lumajeng hanggendring.

Awit saking kerepipun amrangguli ingkang elok-elok tuwin kerepipun katempuh ing pakewet ingkang ngemar-emari, mila panggalih dalem soyo wewah tatag, boten kengguh ing rubeda, boten gugur rinancono, namung wiweka tuwin kasujananipun ingkang tansah kaesti ing siyang dalu. Kanjeng Gusti kajawi tindakan salebeting nagari ugi asring tedakan ing dusun-dusun.

Kacariyos satunggiling dinten Kanjeng Gusti tedak dhumateng Pamancingan anyalamur, abdi dalem ingkang nderek boten kasebutaken ing serat pengetan. Konduripun mampir pasareyan ing Imogiri tuwin ing Bengkung, ingkang dipun pengeti dumuginipun ing Imogiri nedeng-nedengipun benter. Kanjeng Gusti lenggah ing sangadaping wit asem, ing ngriku wonten tiyang dhateng wangunipun badhe ngarit rumput katawis ambekta arit tuwin tangsul. Anggenipun malampah langkung celak kaliyan lenggahipun. Tiyang wau katimbalan, kadangu nama saha griyanipun, ngaken

nama Kasanawi, griya ing dusun Bengkung. Tiyang wau gentos nyuwun katrangan asma tuwin dalemipun. Wangsulan dalem amung “omahku ing lor kono, saka Mancingan nginep sawengi, aku banjur terus menyang Cermin, nginep sawengi, esuke aku banjur menyang pasareyan wetan kae. La desa kulon kae desa ngendi ?”

Wangsulanipun Kasanawi “punika dusun Mangir, patilasanipun Kyai Ageng Wonoboyo”.

Kanjeng Gusti andangu malih : “Desa sing katon lamat-lamat kae desa ngendi?”

Wangsulanipun Kasanawi : “Punika dusun ing Giring, patilasanipun Kyai Ageng Giring”.

Kanjeng Gusti lajeng dawuh supados kaprisakaken dhateng dusun Mangir tuwin ing Giring. Kasanawi matur sendika. Kanjeng Gusti lajeng tindak dumugi dusun Mangir namung sekedap lajeng tedak ing dusun Giring. Sarawuhipun ing dusun Giring lajeng andangu : “Ingkang kacariyosaken cikal tanemanipun Kyai Ageng Giring rumiyin punapa taksih?”

Wangsulanipun Kasanawi : “Inggih taksih, ingkang dipun pageri mubeng punika”. Kanjeng Gusti nyelaki cikal kaliyan ngandika : “Apa cikal iku isih tau awoh?”

Wangsulanipun Kasanawi : “Inggih namung awoh sapisan, ingkang kacariyosaken kala rumiyin kaunduh Kyai Ageng Giring, wasono kadahar katelasaken dhateng Kyai Ageng Pemanahan, dumugi sapriki boten nate awoh malih”.

Kanjeng Gusti kendel sakedap wasono ngandiko : “Kandamu iku apa temen kabeh?”

Wangsulanipun Kasanawi : “Inggih temen”.

Kanjeng Gusti maspadakaken cikal, lajeng ngandika : “Ah goroh kowe. La kae kok ana wohe sawiji. Mara unduhen, aku krasa ngelak”.

Babasan sabda pandita, pangandikaning ratu, sanalika tiyang dusun wau sumerep bilih cikal wonten wohipun sayektos. Lajeng kaunduh saha kadawuhan marasi. Toyanipun kaunjuk, deganipun kadahar, boten dangu Kanjeng Gusti kondur.

Kanjeng Gusti punika remen marsudi kawruh sarta kagunan. Kawruh main selat maguru dhateng tiyang Arab nama Wa'isyah ingkang kaparengaken derek abdi dalem Mantri Kadipaten nama Ngabehi Pusporejo. Nalika Kanjeng Gusti sampun jumeneng Nata saha rampung yasa pasanggrahan Langenharjo, pinuju mentas gerah tedhak ing pasanggrahan wau. Wanci enjing miyos mlampah-mlampah sekaliyan Prameswari dalem urut lepen mriksani pakaranganing griyanipun Kyai Mochamad Ilham. Kondur dalem dhumateng pasanggrahan agem dalem canelo ingkang tengen kakipataken mangetan dumugi gisik sabrangan wetan. Dhawuh dalem dhumateng Ngabei Atmowinoto (R.T. Arumbinang) kekiyatan dalem samanten punika, rumiyin saking wulanganipun Wa'isyah, wasono agem dalem canelo wau ingkang kadawuhan nututi R. Ngabei Atmosasmito kaliyan R. Ngabei Atmotiyoso sami numpak baita dhateng wetan banawi.

Kanjeng Gusti ugi remen ngudi kawruh kasusastran, pamundhut dalem seserepan dhateng R.T. Yosodipura saha Ngabei Sastro Harjendro, pungkasanipun dhateng R. Ngabei Ranggawarsita. Warnining seratan tapak asta dalem wangun seratan carik ing Kadipaten.

Kanjeng Gusti remen dhateng kawruh sepuh ingkang asring kapangandikakaken, mundut saserepan dhateng Ngabdulkahar ing Ngruweng, tuwin Ahmad Ilham lajeng dados pradikan pamijen wonten Masjid Langenharjo, saha sanes-sanesipun. Kanjeng Gusti sareng sampun jumeneng Nata kerep ngandikan kawruh kasarasan kaliyan para tuan dokter Panderrumer sarta M. Ngabei Jayasasmito, dokter Mangkunegaran, lajeng

mundut pepetan tiyang bedelan perlu dipun nguningani badan ing lebet, tegesipun dhateng kawruh lahir batos inggih sumrambah.

Kanjeng Gusti nalika yuswa 20 tahun kagungan putra kakung saking priyantun R. Wrediningrum, kaparingan nama B.R.M. Adamadi inggih Imamkambali paparab B.R.M. Surati ing dewasanipun asma Kanjeng Pangeran Hangabei, lajeng santun nama Kanjeng Pangeran Harya Prabuwijoyo. Kanjeng Gusti pancen sampun kagungan dedasar mursid, kuwawi nahen hawa, saged anyingkiri pangencana. Dhumateng papa sangsara tinampenan ing panarima. Sakathahing panyeda tinampenan ing sabar kanthi tawekal. Kacuwaning karsa tinampen kalayan rila legawaning panggalih.

Sanadyan Kanjeng Gusti nyata putraning Nata ingkang miyos saking Prameswari. Ewodene sarehning kawontenanipun kados ingkang sampun kacariyosaken ing nginggil, dados ciptaning ngakathah. Kanjeng Gusti kininten boten saged jumeneng Nata, dening sapisan kaling-kalingan jumeneng dalem Ingkang Sinuwun kaping VII. Kaping kalihipun sanadyan Sampeyan dalem Sinuwun kaping VII wau dereng kagungan putra kakung, sarehning kathah para Pangeran sepuh-sepuh kadosta : K.P.A. Hangabei, K.P.A. Kusumayuda, dados dereng temtu saged jumeneng Nata. Mila menggah ing sawangan pancen tebih ing pangajeng-ajeng sagedipun jumeneng Nata. Nanging papastening Pangeran tetela boten kenging kininten-kinten dening manungsa sarta tetep manawi manungsa boten saged ngewahi tatananing Pangeran. Kalampahan saha kanyatahanipun Kanjeng Gusti saged jumeneng Nata, lulus tanpa sambekala.

BAB VII

SERAT PUSTAKA RAJA PURWA

Serat Pustaka Raja Purwa menika anggitanipun R.Ng. Ranggawarsita (1923). Anuju tanggaping warsa Pramadi, etanging tahun surya sangkala 687, tinengeran Sukaning Pangesthi Angraras Swarga, kahetang ing tahun candra 708, tinengeran Dirada Barakan Swarga, amarengi masa mangga sri. Kacariyos malih nagari ing Ngastina, resi Abiyasa lajeng andhawuhaken pra Nata, dhateng resi Bisma, kinen angestreni jumenengipun Nata putra sepuh kagentosaken ingkang rayi Prabu Pandhu Dewanata, anama Prabu Dretarasthra, ajejuluk Prabu Dretanagara. Sareng sampun kelampahan, sagung pusaka sami kapundhut dhateng resi Abyasa, kadosta pustaka Kalima Husada, utawi Lisah Tala, sapanunggilanipun kang anama pusaka saking Prabu Dewanata. Sami kagantungan sadaya, ing tembe bade kaparingaken dhateng ingkang kawasa ambawani bawana, Prabu Dretarasthra anyumanggakaken, ya ta lulus jumenengira Narendra ing dalem sawarsa kawuryan rarasing praja raharja.

Sareng ing kalih warsa lumampah amarengi ing warsa Wila, etanging tahun surya, sinengkalan Ragoning Brahma Angraras Kamuksan angka 689 kaetang ing tahun candra, sinengkalan Muksaning Ratu Kaswareng Langit angka 710 amarengi masa srawana, ing nalika sang resi Abyasa kundur dhateng Saptarga, Dewi Kunthi tuwin para Pandhawa gangsal, dalah para punggawa ing Ngastina sami kabekta sadaya, sasampunipun lajeng bidhal. Kala samanten anuju ing tahun Supanu, etanging tahun surya sangkala 690, gatraning barakan, tahun candra, sinengkalan angka 711, masa mangga kala, kacariyos Prabu Dretarasthra, sanget sungkawaning panggalih, awit prajanira kaparak pagring ageng boten kenging tinambak, miwah para punggawa kathah

ingkang sami miruda saking Ngastina dhateng manca praja, Patih Sangkuni angaturaken pratelan: 1) Arya Bargawa dhateng Campala pandhita, 2) Arya Pahana, dados sogata wonten Madura, 3) Arya Yudhistha, dhateng Mandraka dados maha muni, 4) Arya Bilawa dhateng Wiratha, dados juru pangreh para jagal, ing ngriku Prabu Dretarasthra sangsaya ngres rahosing galih, rumahos antuk sikuning Jawata, tumunten angandika angajeng-ajeng rawuhipun ingkang rama resi Byasa, lajeng ing ancaran lenggah satata, sawusya kahaturan pambagya Prabu Dretarasthra matur amelas arsa, yayah mangrembeh adres mijiling waspa, nunten nyuwun tutumbal dhateng ingkang rama sagetipun waluya nagari Ngastina, menggah pangandikanipun resi Abyasa, mungguh antarane lalara iki jalaran saking lali, manawa sira eling marang pulunanira para Pandhawa, sayekti dadi raharjaning praja, karana jumenengmu Nata iku babasan, turusing anapak tilas iku welasa marang ingkang atitilas, liring babasan mangkono iku sira wajib angopenana maring para pulunanira Pandhawa sakula wargane kabeh, prenahena ana panggonan kang prayoga, pancenana sacukupe saben kala mangsa, manawa kalakon ing sapituduhku iki kabeh, bok manawa tumuli sirep wewelaking prajanira. Ing ngriku Prabu Dretarasthra nunten dhawuh dhateng rekyana Patih Sangkuni, kinen amboyongi para Pandhawa dhateng wukir Saptarga, kyana Patih matur sandika lajeng lumengser wedal, Prabu Dretarasthra kalayan resi Abyasa tumameng salebeting kadhaton, sapraptaning pura Prabu Dretarasthra sampun satata lenggah, prameswari Dewi Anggandari sigra angaras padanipun ingkang rama Sri Bagawan Abyasa, sawusnya wangsul lenggah lajeng jinarwan dhateng ingkang raka Nata salwiring reh pasewakan, Dewi Anggandari sakalangkung mangayu bagya dhateng karsanipun ingkang raka Nata, sawusira mangkana lajeng sami manjing sanggar pamelengan, amanungku puja semadi maring jawata.

Kuneng kawuwusa ing pasowanan ingkang badhe binakta dhateng ing Saptarga, Arya Sumanata, Arya Sumantara, sapanekaripun kinen samapta rata jempana badhe titihanipun Dewi Kunti kalihan ingkang putra para Pandhawa, sankep sapala kartining pamethuk, sasampuning rumanti sigra mangkat sami awahaba turangga, datan kawursiteng margana agantya kang winarna. Kacarita nagari ing Timpurusa, mangkya Prabu Purungga Ji duk kataman sungkawa ing galih awit ingkang putra mantu kang nama Bambang Kumbayana lolos kalanireng dalu tanpa paliwara, Sang Nata sigra dhadhawuh mring rekyana Patih Kardhapurusa, kinen lumaksana angulati piyambak, kyana Patih matur sandika wus lumengser saking ngarsa Nata lajeng mangkat lan wadyanira sawatawis.

Kuneng gantya malih kang winarna, winursita kang wonten patapan Saptarga, mangkya Dewi Kunti duk lenggah madyaning ngasrama kalihan para putranipun panca Pandhawa, pambajeng nama Raden Puntadewa, panenggak nama Raden Bratasena, panengah nama Raden Pamade, waruju nama Raden Nangkula, wuragil nama Raden Sahadewa, sineba sagunging kawula nira Dhanghyang Smarasanta ing mangkya sampun asisilih nama Lurah Semar kalihan Patih Jayayatna ing mangke sampun wangsul namanipun lami awasta Wasiduma. Kakalih punika minangka tuwangganing para kawula, ing ngriku Dewi Kunti andangu dhateng Lurah Semar ingkang dados perlu tindakipun ingkang rama Resi Abyasa dhateng nagari ing Ngastina. Lurah Semar ngaturaken salwiring reh wahananing nagari Ngastina sadaya, wau ta Dewi Kunti duk amiarsa aturing Lurah Semar dahat kararantan ing galih kahengetan ingkang raka Prabu Dewanata, dene titilaranipun para putra miwah para punggawa sami anandhang kasangsara. Sakala Dewi Kunti tansah angrasa arawat waspa saking meteg duhkitaning priyanira, lajeng rinapu dening Lurah Semar miwah Resi Duma sami ngaturi tepa

palupining lelampahan kina-kina saking aluraning para luluhur ingkang sami antuk kanugrahan agung. Pramilanipun mawi jalaran papa sangsara sarwi lalampahan amelasarsa. Ing ngriku manawi lajeng antuk pambuka kahengetan dhateng panalangsanipun dhateng ing Jawata akanthi tapa brata miwah kasembadan ing puja semedi amiminta dening Sanghyang Jagad wisesa. Adat ingkang sampun kalampahan inggih lajeng wonten nugrahaning Jawata. Ingkang badhe anembadani sahesthining para sadya. Mangkana Dewi Kunti lan para putra dupi amiarsa aturing Lurah Semar miwah Resi Duma lajeng sami lipur sungkawaning galihira sawetawis, sarta sampun kacathet ing tyas kang dadya sasorahing kina-kina.

Nunten kasaru dhatengipun Patih Arya Sengkuni, katur sampun katimbalan prapteng ngarsa. Sawusnya pinaringan pambagya dening Dewi Kunti, Arya Sangkuni sigra andhawuhaken salwiring pangandika Nata wiwitan awekasan sampun kapratelakaken sadaya. Dewi Kunti miwah para putra sami matur sandika, lajeng asanega sakula warga jalu estri sami apradandosan samapta sapala kartining lumampah. Wusnya rumanti sigra pangkat kerit dening Arya Sangkuni kadherekaken para punggawa Ngastina sawadya panekar rira. Kuneng gantya kacarita sarenganing lampahan, ing mangke Bambang Kumbayana duk lolosipun saking nagari Tumpurusa sedya dhateng nagari ing Pancala tanah sabrang. Arsa apapanggih lan sadherekipun tunggil guru nama Bambang Sucitra Raja putra ing Mancala. Sareng antuk pawarti yen nagari ing Mancala ing mangke sampun sirna bedhah dening Prabu Sumarma Ratu ing Duryasada, Bambang Sucitra lajeng ngungsi dhateng nagari ing Ngastina. Kawarti antuk nugrahaning Prabu Dewanata ing Ngastina, lajeng kaangkat dados Narendra wonten nagari Campalaradya bawah ing Ngastina. Nyata Bambang Kumbayana wusnya

natuk pawarti mangkana sedya andumugekaken lampah lajeng mangkat anelasak wana wasa.

Kuneng gantya malih winursita kawarnaha nagari Campalaradya, kacarita Prabu Drupada ing samuksanipun Prabu Dewanata ing Ngastina, ingkang gumantos jumeneng Nata ing Ngastina kaleres raka ajujuluk Prabu Dretarasthra dene para putranipun Prabu Dewanata boten wonten ingkang tumut andarbeni nagari ing Ngastina, malah sami anandhang kasangsara, temah sami kaboyongan ingkang eyang Bagawan Abyasa dhateng patapan ing wukir Saptarga. Mila Prabu Drupada dahat sungkawaning driya rumaos welas dhateng para Pandhawa. Kala samanten Sang Nata ngantos lami boten karsa miyos ing pancaniti saking sanget puteking galih angraosaken kasangsaranipun para Pandhawa. Awit ketang sihipun Prabu Dewanata dhateng Prabu Drupada anglangkungi ing anggep kadang satuhu sinung kanugrahan jinunjung madeg Nata amengku nagari Campalaradya. Ciptaning galihipun Prabu Drupada ing mangke sedya labuh kasangsayaning para Pandhawa, tansah amangun puja semadi wonten salebeting sanggar pamelengan anunuwun pamarning Jawata dhateng para Pandhawa. Salamine mangun hardaya, kaprabon ing Campalaradya kapasrahaken dhateng ingkang rayi Raden Arya Prabu Gandamana, ingkang minangka wakil angasta ambikaraning karaton nira.

Kacarita duk amarengi ari Soma Arya Prabu Gandamana miyos ing pancaniti, sinawi ing nindya Mantri awasta sang Drestaketu, miwah sagunging punggawa Mantri pepekan sami anangkil sadaya, ingkang gunusthi, sami angraosaken sungkawaning Prabu Drupada denira ngantos lami boten karsa miyos ing pasewakan. Arya Prabu Gandamana angandika dhateng rekyana Patih Drestaketu, kang dadya darunaning sungkawanipun Prabu Drupada sampun kajarwakaken sadaya. Kyana Patih miwah para

punggawa duk sami miarsa dahat ngungun sarta bela sungkawa sadaya. Dereng dumugi den nira-imbal wacana, nunten kasaru dhatengipun Bambang Kumbayana, dumarojog tanpa larapan lajeng manjing ing pasewakan tanpa subasita sarwi angadeg kewala. Arya Prabu Gandamana langkung kaget sigra tatanya ing sangkan paran miwah ing nama sarta sasedya nira. Bambang Kumbayana amangsuli tanpa pari krama manawi saking nagri ing Timpurusa, nama Bambang Kumbayana, sedya angupaya pawong mitra aran Raden Sucitra ing Pancala tanah ngatas angin. Arya Prabu Gandamana amangsuli, heh wawasi dama kang atinggal pari krama wruhan nira ing kene boya ana kang aran Sucitra ikut, lah age nuli lungaha tatakona marang wong liyane tanah ing kene, manawa ana wruh kang sira upaya iku. Sang Kumbayana amangsuli sugal lir baya wikara, munggweng ngarsaning wong agung kang lagya siniweng wadya. Yen ing kene ora ana Sucitra mau, amung pitulungan angruruh pawarta kewala, yen wus karuwan prenahe Sucitra iku, pasthi ingsun aweh pituwas marang ingkang aweh pituduh mau.

Arya Prabu Gandamana muwus wengis, lah nyata si puthut kuthetheran sila krama amethangkus kadi sacaraning kuthila, wus aja kakehan ujar nuli lungaha, awit sarupane wong kene ora ana kang watak ngalap opah sarta ora miturut marang karepe wong kang luwih diskura. Sadangunipun sami suwela temah dados pancakara, langkung rame gentos kaseser para punggawa ing Campala pareng tandhang arsa tutulung nanging datan kalilan. Arya Gandamana suka lumawan tandhing prang ijen-ijenan, sareng sami ngetog karosan, Bambang Kumbayana kasoran lajeng pinisakit galasahan gantos satengah antaka, andadosaken cacading sarira nira. Netra ingkang kiwa wuta, grana malik kapuntir, asta ingkang kanan ceko, lajeng kawuningan dening Prabu Drupada ing ngriku Sang Nata boten kasamaran yen punika Bambang Kumbayana Raja putra ing Baratmadya, sadherek tunggil puruhita lawan Prabu Drupada, kala maksih

nama Bambang Sucitra wonten nagari ing Atasangin tanah sabrang. Nanging ing mangke Bambang Kumbayana supe dhateng warninipun Prabu Drupada, awit saking sangeting kantaka kadi meh prapta antaraning palastra. Mila Raden Arya Gandamana boten kalilan amisisakaken pejahipun Bambang Kumbayana, amung kadhawahan ambucal dhateng ing wana kemawon sami sanalika sampun lajeng linaksanan. Kacarita Bambang Kumbayana salamine aneng satengahing wana langkung dennya kawelas arsa.

Enggaling carita kala samanten lajeng dipun pupu dening kamisepuhing padhukuhan Sokalima awasta Buyut Purotama, pinulasara ing usada temah waluya nir mala nanging lulus cala hina. Ing ngriku Bambang Kumbayana lajeng anyangeti brata tapa anungku puja semadi rinten dalu anunuwun parmaning Jawata. Tan pantara katarima puja nira lajeng andhatengaken kabekjan miwah guna kasantikan sabarang kang cinipta dados. Ing ngriku sampun asisilih nama Sanghyang Kumbayana, inggih Bagawan Druna, mila lajeng misuwur yen padhukuhan Sokalima wonten pandhita langkung dubya sekti mandra guna ing agal remit. Ya ta kawuwusa buyut Purotama darbe ari jalu sumawita wonten ing Ngastina, dados embanipun Arya Prabu Suyudhana awasta sang Purocana, sedya sowan dhateng ing Talkandha tumunten mangkat. Sapraptaning Talkandha sang Purocana lajeng matur mring Resi Wara Bisma, manawi ing padhekahan ing Sokalima wonten pandhita kasebut nama Sanghyang Kumbayana ajujuluk Bagawan Druna, kalebet kathah kasantikanipun pantes manawi dadosa puruhita. Resi Wara Bisma kasembadan ing karsa nunten tumedhak dhateng ing Sokalima, kadherekaken sang Purocana miwah para kawulanira sawatawis.

Kawuwusa Sanghyang Druna duk samana kadhatengan ingkang garwa Dewi Krepi sarwi ambekta ingkang putra Bambang Aswatama, kadherekaken ingkang rayi Raden Krepa saking nagari ing Timpurusa langkung sami kawelas arsa, sapraptaning

Sokalima lajeng sami anungkemi pada sarya karuna. Sawusnya rerem sakalihan nunten atur wuninga yen ingkang rama Prabu Purunggaji ing Timpurusa miwah ingkang ibu Dewi Janapadi sami muksa, kagentosan Prabu Carya. Sanghyang Druna angungun lajeng gentos anyariyosaken ing lalampahipun, Raden Krepa miwah Dewi Krepi sangsaya wimbuh sungkawaning driya. Lajeng angaturaken ingkang putra Bambang Aswatama, sampun wanci jaka kumala-kala, tununten ngaras padaning rama rinangkul jangganira. Garwa putra sampun kinen lumebet ing wisma, katungka rawuhipun Resi Wara Bisma, sawusnya sinambrama ing pambagya, Resi Wara Bisma anjarwakaken ing sangkan paran miwah namanipun. Sanghyang Druna andheku dahat den nira anorraga, ing ngriku Resi Wara Bisma datan samar ing paningalira dhateng Sanghyang Druna akalihan Raden Krepa, manawi sayogya dadya purohita, mila lajeng ngandika dhateng saklihan, sedya kaaturaken dhateng Prabu Dretarasthra, kasuwunaken dados brahmana ing nagari Ngastina, sakliyan matur sandika sigra budhal.

Kawuwusa lampahe Patih Arya Sangkuni, saking ing Saptarga, amboyongi Dewi Kunti saputranipun, miwah para dasih jalu estri sadaya. Sapraptaning Ngastina lajeng katur dhateng Prabu Dretarasthra, Dewi Kunti saputranipun nunten kaprenahaken dalem wonten sakilenning pura caket kalihan ing taman Udyana, sarta sampun pinaringan panci siti sawatawis anyekapi sakula warganipun sadaya, wusnya mangkana Bagawan Abyasa amit kondur dhateng patapan ing Saptarga, sampun jinurungan. Sapengkeripun Bagawan Abyasa nunten katungka dhatengipun Resi Wara Bisma, lajeng matur dhateng Prabu Dretarasthra manawi Sanghyang Druna kalihan Wasi Krepa ingkang mawiku wonten padhekahan Sokalima, pantes dadosa pandhitaning praja ing Ngastina, angiras minangka puruhitaning para putra Kurawa tuwin Pandhawa, supados mindhak kasudibyanipun, awit pandhita kalih pisan punika kalebet sami widagda ing

kadidgayan miwah salwiring reh kasantikan. Prabu Dretarasthra kasembadan ing galih nunten para putra Kurawa miwah Pandhawa sami kapasrahaken dhateng Sanghyang Druna tuwin sang Krepa, kaparingan prenah wonten ing bale pacrabakan ingkang caket kalihan ing panca niti. Sanghyang Druna matur sandika sampun anampeni para Kurawa miwah Pandhawa lajeng kabekta lumengser dhateng bale pacrabakan.

Kacarita kala samanten sampun sirep kalaroga nagari ing Ngastina, waluya sakathahing janma lestari tulus paripurna raharjaning praja, kawuwusa malih para Kurawa miwah Pandhawa, sawusing alami-lami dennya puruhita dhateng Sanghyang Druna sampun katampen sawuwulangipun salwiring jaya kawijayan kasudibyan kaprawiran miwah kasantikanipun sarwa widagda, duk samana Sanghyang Druna matur anuwun pituwas dhateng Kurawa, tuwin Pandhawa, sageda anyepeng Arya Gandamana, kabekta babandan dhateng Ngastina. Arya Prabu Suyudana miwah Raden Puntadewa sami matur sandika, ananging kedah nuwun lilahipun ingkang rama Prabu Dretarasthra. Sanghyang Druna sampun anjurungi, sigra para Kurawa Pandhawa sareng lumengser sami lumeber maring jro pura. Sapraptaning ngarsa Nata, dinangu ingkang dadya gatining lampah para putra sampun angaturaken sapamintanipun Sanghyang Druna sampun kapratelakaken sadaya. Prabu Dretarasthra gumujeng sarya ngandika, lah iya kulup lalakon kang mangkono iku kalebu tindak panganiaya, ananging inb babasan bener luput ala becik sira wajib anglakoni sapituduhing guru, amung aja kurang wiweka lire kudu amiranti kalawan agelar sapapan. Aturipun para putra amborongaken ing sakarsanipun ingkang rama, boten langkung amung sadremi anglampahi kemawon. Prabu Dretarasthra sigra animbali Patih Arya Sangkuni prapteng ngarsa dhinawuhan kinen samekta sawadya bala sakapraboning ngayuda, kadherekaken para putra Kurawa miwah Pandhawa. Nglurug dhateng nagari ing Campalaradya, ingkang dadya

bubukaning prakawis sampun jinarwakaken sadaya. Arya Sangkuni matur sandika, lajeng sarengan lumengser lan para putra sami medal ing jawi siyaga, kuneng gantya malih kang winarna.

Kacarita ing patapan Saptarga mangkya Bagawan Abyasa sampun waspadeng tingal, yen ingkang wayah para Kurawa Pandhawa anglurug dhateng nagari Campalaradya, sanalika lajeng angundhangi sagunging siswa ing patapan sadaya, sami kinen rumanti sasikeping ngayuda badhe kabantokaken ingkang wayah badhe anglurug dhateng nagari ing Campala. Ingkang dados pangajeng: janggan Sadana, wasi Suliksa, puthut Sakatha, cantrik Salyaka, sampun sarwa samapta sagegaman nira, kami sepuh sampun wineling-weling salwiring lampah, dhateng sri Bagawan Abyasa, sami matur sandika lajeng kalilan mangkat. Sigra sareng budhal mudhun saking patapan wukir Saptarga, sigra jumujug nagari ing Ngastina. Cacahing dadamel watawis wonten tiyang kalih samas sami pipilihaning para siswa, ya ta sapraptaning praja Ngastina, kaparengan para putra sampun sami samapta sakapraboning ayuda, sangkep sagunging punggawa Mantri sapanekaripun sadaya. Patih Arya Sangkuni minangka tuwanggananing lampah. Sadhatengipun para siswa ing Saptarga lajeng anunggil kalihan wadyanipun para Pandhawa. Sawusnya mangkana para putra sigra budhal kebut saking nagari ing Ngastina, datan kawursiteng marga, kuneng gantya winursita.

Kocapa Prabu Drupada ing Campalaradya, dahat sungkawaning driya dennya miarsa lamun linurugan saking Ngastina, dene rumahos boten darbe kalepatan dhateng Prabu Dretarasthra. Aturipun Patih Drestaketu boten wonten malih witipun ingkang dadosaken prakawis makaten punika anjawi amung Bambang Kumbayana, ingkang sampun kasebut nama dhanghyang Druna. Ing mangke kinarsakaken Prabu Dretarasthra, kinarya puruhitaning para putra angiras dados brahmana salebeting nagari

ing Ngastina. Bok manawi punika ingkang akarya bubukaning banda yuda, sedya males panangsaya dhateng ari paduka, Arya Prabu Gandamana. Prabu Drupada sanalika lajeng kaengetan ing lalampahan kala samanten. Mila tumunten ananting dhateng karsanipun ingkang rayi sang Arya Prabu Gandamana, punapa nutut punapa sedya ambergagah, purun lumawan banda yuda. Aturipun ingkang rayi suka lebur samadyaning rananggana. Dahat merang manawi ngantos tinawan dhateng Ngastina. Prabu Drupada gadgadeng driya sigra angundhangi wadya bala kinen samakteng yuda badhe methuk prang wonten sajawining kitha. Kyana Patih matur sandika sigra tata, sawusing rumanti sigra budhal. Prabu Drupada tumedhak sedya labuh sabayantaka dhateng ingkang rayi Raden Arya Gandamana. Ginarebeg sagunging punggawa prawira krik wadya bala ing Campalaradya, dupi prapteng jawi kitha wus panggih lan mengsah lajeng campuh prang langkung rame gentya kaseser. Dangu-dangu para Kurawa kasoran, nunten para Pandhawa sumulih mangsah dangu tan wonten kasoran.

Arya Gandamana pagut prang lan Arya Sena tan nana kuciwa, Prabu Drupada tutulung mangsah pinethuk dening Raden Puntadewa, miwah Raden Pamade. Sareng panggih ayun-ayunan Prabu Drupada, sakala kasrepan wirodaning driya nira, lajeng atetanya karana dhateng Raden Puntadewa, winangsulan amung dremi anglampahi saking parentahing guru. Prabu Drupada sansaya karantan ing tyas dhateng para Pandhawa, mila nunten animbali ingkang rayi Arya Prabu Gandamana, sampun prapta dhinawuhing ngajak teluk maring Ngastina manut sakarsaning Pandhawa. Arya Gandamana miturut sakarsa nira kang Nata, sampun pinusara lajeng kabekta dhateng Ngastina. Prabu Drupada sawadyanira atut wuri sampun sasarengan pangkat. Sadhatengipun wonten Ngastina para Kurawa miwah Pandhawa sami angaturaken babandan Arya Gandamana dhateng Sanghyang Druna. Sampun tinanggapan sarwi suka

anarima. Ing ngriku Raden Gandamana kinarya pangewan-ewan nutug sakarsa-karsanipun dhanghyang Druna, dennya karya sangsara sampun kalampahan sami sakala. Arya Gandamana dahat kawelas arsa dados pangungunipun ingkang sami ningali sadaya. Nunten katungka rawuhipun Prabu Dretarasthra sareng ningali kasangsaranipun Arya Gandamana, Sang Nata dahat welas ing galih lajeng dhadhawuh kinen angluwari. Wusnya mangkana Prabu Dretarasthra angandika dhateng Sanghyang Druna, tinantun wekasaning sedya nira, matur namung aminta kang minangka tatebusanipun Arya Gandamana. Kewala, siti bawah ing Campalaradya, satus karajan ninga ing Cakra sapadhekahanipun ing Sukalima punika dadosa urup sirnaning dosanipun ing nguni ingkang sampun kalampahan. Sanalika lajeng kadhawahaken dhateng Prabu Drupada, matur anyumanggakaken. Sasampunipun makaten Prabu Drupada nunten kalilan kondur ambekta Raden Gandamana, sarawuhipun nagari Campala Prabu Drupada, miwah Arya Prabu Gandamana, sakalangkung ruditaning galih dhateng Sanghyang Druna. Mila sang Nata lajeng amanungku puja semadi wonten ing sanggar pamelengan, ingkang pininta sajroning puja, antuka wawales sakit wirang dhateng Sanghyang Druna. Awit dene kasebut pandhita linuwih teka anglampahi durta purun anandukaken panampeka dhateng sasamining dumadi. Kala samanten lajeng antuk wasitaning Jawata, Prabu Drupada wineca badhe apuputra jalu linangkung, sudibya mandra guna ing paprangan anama Arya Dresthadyumna. Punika pinasthi ing tembe kang amejahi dhateng Sanghyang Druna, wonten samadyaning rananggana. Sakala Prabu Drupada dahat suka sokur rira ing Jawata. Nahan gantya malih winursita sarenganing lampahan.

Kala samanten panuju tanggaping warsa supanu, etanging tahun surya sinangkalan, Rupa Rodra Angoyag Langit, angka 691, kaetang ing tahun candra sinangkalan, Paksa Anunggal Resi, angka 712. Amarengi ing masa Kartika. Winursita

duk ing ari Soma Prabu Dretarasthra ing Ngastina nuju miyos ing pancaniti, siniwi sagunging para putra miwah santana punggawa Mantri pepakan amya anangkil sadaya, raja putra Arya Prabu Suyudana miwah Patih Arya Sangkuni, acaket munggeng ngabyantara Nata. Prabu Dretarasthra andangu dhateng Patih Arya Sangkuni, sapa sajatine kang lebda karya, duk prang aneng nagara ing Campalaradya, kongsi bisa mikut marang si adhi Arya Prabu Gandamana. Aturipun Arya Sangkuni, inggih saking putra paduka Nata para Kurawa, miwah Pandhawa, sasarengan tumandukipun mila kalampahan Arya Gandamana kenging kabesta, lajeng kaaturaken dhateng dhanghyang Druna. Aturipun Patih Sangkuni mawi ngamandaka makaten punika, supados Prabu Dretarasthra sampun kekathahen sih dhateng Pandhawa. Nanging Prabu Dretarasthra sampun miarsa sajatining pawarti manawi ingkang antuk karya boten wonten sanesipun saking para Pandhawa, ing nalika punika lajeng animbali Raden Puntadewa, sapraptaning ngarsa nulya jinunjung nama Prabu Anom ing Ngastina. Winenangaken jajar sakaprabon upacara nira lawan putra Nata Arya Prabu Suyudana, sampun kabyawarakaken sami sanalika kahestrenan dening para kami sepuh Resi Wara Bisma, miwah dhanghyang Druna, tuwin sagunging nayaka punggawa Mantri sadaya. Arya Prabu Puntadewa tumunten ngaras padaning rama Nata sawusnya wangsul lenggah, jajar kalihan ingkang raka Arya Prabu Suyudana, riwusnya palastha pra yojaneng Narendra, lajeng kondur angedhaton. Arya Prabu sakalihan umaluyeng suyasa nira sowang-sowang. Bibaran wadya kang anangkil sadaya, wau ta Sang Prabu Anom Puntadewa, miwah para ari nira sareng sampun prapteng pura udyana kancana laju sumiweng ngarsanipun ingkang ibu Dewi Kunti. Sang Prabu Anom lajeng angaturaken pawarti dhateng ingkang ibu, manawi ing mangke jinunjung ing kawiryawan dados Prabu Anom dene ingkang uwa Prabu Dretarasthra kalilan mangagem kaprabon sami

kalihan ingkang raka Arya Prabu Suyudana. Dewi Kunti duk miarsa kamantyan suka kalangkung sarwi sanityasa ing tyas sumungku sokur rira ing Jawata. Ing ngriku Prabu Anom Puntadewa nunten amatah wasi Duma, kalihan janggan Sadana, kinen atur ununga dhateng ingkang eyang Sri Bagawan Abyasa. Sampun wineling-weling salwiring reh kang dadya wigatining karya nira, sarta anuwun idi lulusipun karaharjaning lelampahan, ingkang dhinawuhan sami matur sandika, lajeng kalilan mangkat, datan kawarneng marga kuneng gantya malih kang winarna.

Kawuwusa Prabu Drupada ing Campalaradya sawusnya antuk wisiking Jawata sanalika sampun lejar ruditaning driyanira sawatawis, lajeng karsa miyos sinewaka wonten ing pancaniti, siniwi kyana Patih miwah punggawa sadaya. Sang Nata andangu pawartining para Pandhawa salaminipun wonten ing Ngastina, Patih Drestaketu matur, langkung prayogi pamengkunipun Prabu Dretarasthra dhateng pulunanipun para Pandhawa, boten sanes pamengkunipun kalihan putranipun piyambak. Ing mangke Raden Puntadewa kajunjung nama Prabu Anom kinarya titimbanganipun ingkang putra Arya Prabu Suyudana, ananging Patih Arya Sangkuni miwah para punggawa, tuwin Kurawa boten wonten ingkang sarju ing tyas dhateng para putra titilaranipun raka paduka ingkang Sinuhun Prabu Dewanata sakula warganipun sadaya. Mila sagunging punggawa kamisepuh ingkang sampun tetep minangka lalajering praja, amilalu temah sami lolos saking Ngastina anetepi kapandita wonten ing tanah sasenengipun sowang-sowang, awit sami rumaos boten sinarjonan dening Arya Sengkuni tuwin para Kurawa.

Wau ta Prabu Drupada duk miarsa, aturing kyana Patih dahat renteng karanta-ranta ing tyas kadya winungu kaengetan ingkang sampun cinandhi ing nitya manila yama Prabu Dewanata. Sanalika Sang Nata kendel dangu tanpa ngandika, tansah anggung manenggak waspa meh supe reh ing pasewakan limput saking sanget

ardayaning priya nira. Dangu-dangu lilih pinupus lamun pinasthi kinarya lelampahan, saking karsaning hyang jagad wisesa. Tumunten adhedhawuh dhateng Patih Drestaketu, kinen angrukti sagunging raja tadi miwah sadana saisining pura, badhe misungsung katur Dewi Kunti utawi para putra ing Pandhawa sakula warganipun sadaya. Kyana Patih matur sandika lajeng tata-tata, sawusnya samapta sababektan nira anunten pamit sampun kalilan pangkat kadherekaken wadya nira sawatawis. Datan kawursiteng marga lampahipun Patih Drestaketu, sampun dumugi ing Ngastina laju jumujug ing udyana kancana, sumiwi ngarsanipun Dewi Kunti miwah para Pandhawa. Kyana Patih lajeng ngaturaken sawarnining raja brana pakintunanipun Prabu Drupada dhateng Dewi Kunti miwah putra tuwin kulawarganipun sadaya, sampun tinampenan sarta winangsulan dhat suka anarima. Dewi Kunti angandika, mameling dhateng kyana Patih kinen atur uninga dhateng Prabu Drupada, mawi ingkang putra Raden Puntadewa ing mangke jinunjung nama Arya Prabu Anom dening ingkang uwa Prabu Dretarasthra sarta pinaringan papanci anyekapi dhateng para ari miwah kawulanipun sadaya. Kyana Patih matur sandika, sarwi suka sokur rira ing driya, nunten anuwun pamit mantuk sampun kalilan pangkat. Sadhatengipun Campalaradya kyana Patih lajeng angaturaken sarehing dinuta miwah wewelingipun Dewi Kunti sampun kapratelakaken sadaya. Prabu Drupada duk miarsa dahat suka sokur rira ing Jawata. Kyana Patih sampun kalilan ngaso mring wismanira, bibaran kang anangkil sadaya. Kuneng gantya kang winarna.

Kawuwusa lampahipun wasi Duma lawan janggan Sadana, sampun prapta ing wukir Saptarga, lajeng marek ngarsanipun Sri Begawan Abyasa, sampun angaturaken sapitungkasipun ing kang putra Dewi Kunti, miwah ingkang wayah Arya Prabu Puntadewa, wiwitan awekasan sampun kaaturaken sadaya. Bagawan Abyasa langkung suka jumurung dhateng karsanipun ingkang putra Prabu Dretarasthra, dennya sih

parimarma dhateng pulunanira para Pandhawa. Duta kakalih lajeng tinundhung wangsul sarta wineling kinen dhawuhaken pangandika dhateng Arya Prabu Puntadewa tuwin para ari sadaya, sami katimbalan dhateng ing Saptarga badhe kaparingan sagunging pusaka ing Ngastina titilaranipun ingkang rama Prabu Dewanata ing nguni. Duta kalih matur sandika nunten pamitan sampun kalilan mangkat. Gancanging carita lampahing duta kakalih sampun dumugi ing Ngastina marek ngarsanipun Dewi Kunti miwah para Pandhawa. Matur sarehing dinuta, tuwin dhawuhaken sawawelingipun ingkang eyang begawan Abyasa, dhateng Prabu Puntadewa, salwiring pangandika sampun kapratelakaken sadaya. Dewi Kunti suka jumurunging karsa ingkang putra sami kadhawuhan pamit ingkang uwa Prabu Dretarasthra matur sandika lajeng sami tumameng sajroning pura. Sapraptaning ngarsa Nata Arya Prabu Puntadewa matur ingkang uwa Prabu Dretarasthra, anuwun pamit sowan dhateng ing Saptarga, margi katimbalan ingkang eyang mawi amratelakaken yen badhe kapringan sagunging pusaka, ing Ngastina, ing nalika punika kapyarsa dening Arya Sangkuni yen ing mangke sagunging pusaka ing Ngastina badhe kadarbe dening Pandhawa sadaya.

Ing ngriku Arya Sangkuni nunten anganggit anandukaken pangreka daya, ing mangke paduka kula aturi tumedhak dhateng wanamarta. Sarawunganing lampah margi ingkang dhateng Saptarga, sarta amirantos sagelar sapapan anyegat antuking para Pandhawa, ananging sarana sasandining pratingkah amisaya sato wana. Samasa para Pandhawa katingal lumampah ing ngriku lajeng katimbalana kampir dhateng pakuwoning pacangkraman, lajeng tinandukan ing reh pangapus krami supados kengingipun sawarnining pusaka margi saking sareh rereh dados boten kawistara ing pangangkah. Manawi boten kenging jinalaran saking alus inggih lajeng kinasap kewala. Sapinten dayanipun para Pandhawa mangsa dadak botena kacakup dening rinoban ing

ngakathah. Arya Prabu Suyudana sukeng tyas sigra angundhangi para Kurawa kinen sawega sasikep ing ngayuda, badhe angestokaken sapratikelipun Arya Sangkuni. Para Kurawa matur sandika lajeng tata-tata sawusing samapta sigra mangkat. Arya Prabu Suyudana ginarebeg sagunging wadya Kurawa sami wahana maneka warna. Gancanging lampah ira dupi prateng wana marta lajeng angrakit pasanggrahan sarwi angiras babereg sato wana, nahan gantya winursita.

Kacarita lampahing para Pandhawa sampun dumugi ing patapan wukir Saptarga lajeng sami mareg ngarsanipun ingkang eyang Bagawan Abyasa. Sawusnya mangestu pada Arya Prabu Puntandewa angaturaken salwiring lalampahira salamine wonten Ngastina, sakalangkung resep rumengkuhipun Prabu Dretarasthra dhateng para Pandhawa. Boten pahe panganggepipun kalihan ingkang putra Arya Prabu Suyudana sakadangipun sadaya. Sri Bagawan Abyasa dahat suka sokurrira ing galih, dene ingkang wayah para Pandhawa antuk sihipun ingkang uwa Prabu Dretarasthra, nunten amaringaken sagunging pusaka ing Ngastina sarta winarah salwiripun satunggal-satunggal. Arya Prabu Puntadewa sampun anampeni dahat suka panocaning driya lan para ari sadaya. Duk samana sawusnya rerem sahantawis dinten, Arya Prabu Puntadewa dalah para ari lajeng sami nuwun pamit wangsul dhateng nagari ing Ngastina. Ingkang eyang sampun anjurungi sarta wineling sampun ngantos kirang wiweka salamine wonten ing Ngastina, ingkang wayah matur sandika lajeng lumengser bidhal kadherekaken para dasih miwah sagunging siswa ing Saptarga kinerig sadaya. Miranti sasikep ing yuda, kuneng samantara kawuwusa Arya Prabu Suyudana duk paguneman lawan ingkang paman Arya Sangkuni sineba para Kurawa sawadya bala ingkang sampun samapta sasikep ing ayuda, saweg sami rarahosan panumpuning sato wana ingkang kenging wisayaning juru kerata. Nunten kasaru praptaning Mantri Kapatihan,

atur uninga manawi para Pandhawa katingal lumampah kininten kados badhe wangsul dhateng ing Ngastina.

DAFTAR PUSTAKA

Andjar Any. 1983. *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka Ilmu.

Bratakesawa. 1952. *Katrangan Candra Sangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.

Drewes. 1965. *De Drie Javaansche Goeroc's*. Dissertatie. Leiden.

Gibb, H.A.R dan J.H. Kramers. 1953. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.

Gonda, J. 1925. *Sanskrit in Indonesia,* Den Haag.

Graff. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers.

Hazeu, 1987. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. alih aksara oleh Sudibyo. Jakarta: Balai Pustaka.

Jauhari Bukhari Al. 1999. *Tajussalatin Mahkota Raja-Raja*. alih aksara oleh Asdi S. Dipodjojo dan Endang Daruni Asdi. Yogyakarta: Lukman Offset.

Padmawarsita. 1952. *Serat Yatna Hiswara.* Surabaya : Wayahdalem.

Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Jawi.* Jakarta: Djambatan.

Ranggawarsita. 1923. *Serat Pustaka Raja Purwa.* Jakarta : Balai Pustaka.

Teeuw, A., 1946, *Het Bhomakawya,* Dissertatie, Leiden.

Wojowasito. 1967. *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Jakarta : Kinta.

Zoetmulder. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

BIOGRAFI PENULIS

DR. PURWADI, M.HUM lahir di Grogol, Mojorembun, Rejoso, Nganjuk, Jawa Timur pada tanggal 16 September 1971. Pendidikan SD sampai SMA diselesaikan di tanah kelahirannya. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Sastra UGM yang ditempuh tahun 1990-1995. Kemudian melanjutkan studi pada Program Pascasarjana UGM tahun 1996-1998. Gelar Doktor di UGM diperoleh pada tahun 2001.

Kini bertugas sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tinggal di Jl. Kakap Raya 36 Minomartani Yogyakarta 55581. Telp 0274-881020.